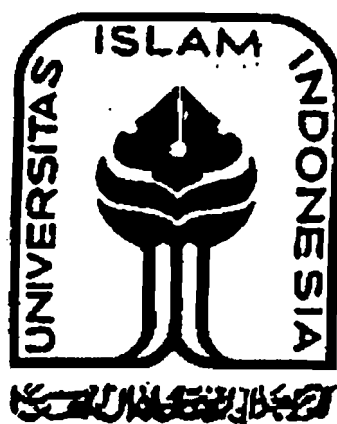


TUGAS AKHIR

KOMPLEKSITAS FUNGSI PADA MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN IBADAH DAN MUAMALAH

MASJID JAMI' DI CILACAP



**Disusun oleh:
Sunarko
96 340 015**

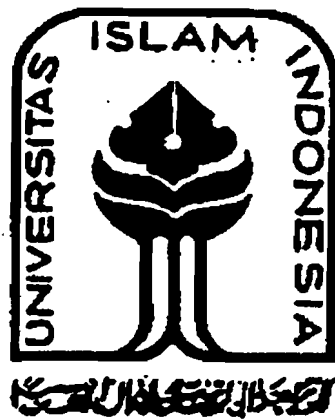
**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2000

TUGAS AKHIR

KOMPLEKSITAS FUNGSI PADA MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN IBADAH DAN MUAMALAH

MASJID JAMI' DI CILACAP



**Disusun oleh:
Sunarko
96 340 015**

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2000

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir

KOMPLEKSITAS FUNGSI PADA MASJID SEBAGAI PUSAT

KEGIATAN IBADAH DAN MUAMALAH

Masjid Jami' di Cilacap

Di susun Oleh :

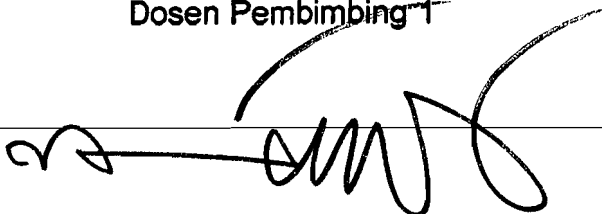
Sunarko

96 340 015

Yogyakarta, 6 Juni 2000

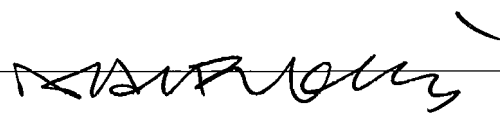
MENYETUJUI

Dosen Pembimbing 1



(IR. MUNICHY B.E, M. ARCH.)

Dosen Pembimbing 2



(IR. AHMAD SAIFUDIN MJ, MT.)

Mengetahui,

Ketua Jurusan Jurusan Arsitektur



(IR. MUNICHY B.E, M. ARCH.)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga Laporan Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan baik. Laporan ini disusun sebagai syarat untuk mencapai derajat S1 pada Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia. Adapun topik yang akan dibahas adalah Kompleksitas Fungsi pada Masjid sebagai Pusat Kegiatan Ibadah dan Muamalah.

Laporan ini berhasil disusun berkat kerjasama yang baik dengan semua pihak yang terlibat dalam penulisan tugas akhir ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih setulus – tulusnya kepada :

1. Ir. Munichy BE, M. Arch. selaku dosen pembimbing TGA atas arahan dan bimbingannya selama proses penulisan ini.
2. Ir. Ahmad Saifudin MJ, MT, selaku dosen pembimbing TGA atas arahan dan bimbingannya selama proses penulisan ini.
3. Pa' Ilya dan Pa' Revi, atas pinjaman bukunya dan masukan – masukan yang sangat berharga buat TGA ini.
4. Pengurus perpustakaan JUTA UGM, atas kemudahan proses peminjaman buku – bukunya.
5. Kakakku tercinta atas dukungan moral dan materialnya.
6. Dessy, atas perhatian dan diskusi, serta dorongannya.
7. Emen, teman seperjuangan, dan teman – teman TGA, serta komunitas Arsitektur '96, thank's for everything.

Laporan TGA ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran serta kritik yang membangun sangat diharapkan. Semoga laporan ini bermanfaat baik bagi penulis khususnya maupun bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 6 Juni 2000

Penulis

INTISARI

Masjid adalah pusat dari segala kegiatan terutama kegiatan yang berhubungan dengan ibadah dan muamalah. Permasalahan dalam sebuah masjid tidak hanya terfokus pada bentuknya saja, melainkan ada point yang lebih penting dalam membangun masjid yaitu permasalahan fungsi.

Fungsi dalam hal ini tidak hanya sebagai tempat sholat, tetapi masjid harus dapat merepresentasikan fungsi – fungsi lain yang berhubungan dengan permasalahan keduniaan. Bukankah Islam menganjurkan adanya keseimbangan antara akhirat dan dunia. Melalui keberagaman fungsi inilah identitas sebuah masjid dapat terbaca, bukan dari bentuk ataupun sosok “ kemasjidannya “. Parameter fungsi yang ditampung bertolak dari ibadah dan muamalah pada suatu komunitas masyarakat dengan kemajemukan kegiatan dan peradaban yang sedang berlangsung.

Akhirnya masjid bukanlah simbolik, bukan pula sebuah sosok, apalagi sebuah identitas semata. Tetapi masjid adalah representasi dari peradaban Islami yang berkembang dengan kompleksitas fungsi yang mengakomodir segala kegiatan yang hubungannya dengan ibadah dan muamalah.

DAFTAR ISI

Halaman judul	.i
Lembar Pengesahan	.ii
Kata pengantar	.iii
Intisari	.iv
Daftar isi	.v
Daftar tabel	.viii
Daftar gambar	.ix

I Pendahuluan

A	Latar Belakang Masalah	
	A.1	Peran Masjid dalam Masyarakat 1
	A.2	Masjid sebagai Bangunan 2
	A.3	Kompleksitas Fungsi pada Masjid sebagai Pusat Kegiatan Ibadah dan Muamalah 3
B	Rumusan Masalah	4
C	Tujuan dan Sasaran	
	C.1	Tujuan 4
	C.2	Sasaran 5
D	Lingkup Pembahasan	5
E	Metode Analisa	
	E.1	Studi Literatur 5
	E.2	Pengumpulan Data 6
	E.3	Analisa 6
F	Keaslian Penulisan	7
G	Diagram Pola Pikir	8
H	Sistematika Penulisan	9

II Tinjauan Masjid Sebagai Kegiatan Ibadah dan Muamalah

II.1.	Pengertian	10
II.2.	Tipologi Masjid	11
	II.2.1.	Tipologi Masjid Jaman Nabi Muhammad SAW 12
	II.2.2.	Tipologi Masjid Tradisional di Indonesia 20
	II.2.3.	Tipologi Masjid - Masjid Modern
		II.2.3.1. Masjid - masjid Agung Surabaya 24
		II.2.3.2. Masjid Salman ITB, Bandung 26

	II.2.3.3.	Masjid AL - Markaz-AI Islami,Ujung Pandang	27
	II.2.3.4.	Islamic Center,Bandung	29
II.3.		Perkembangan Islam di Cilacap	30
	II.3.1.	Kegiatan Keagamaan	32
	II.3.2.	Keadaan Sosial Masyarakat	35
	II.3.3.	Jenis - jenis Fasilitas dalam Masjid	38
	II.3.4.	Fenomena masjid - masjid Cilacap	38
III		Kompleksitas Fungsi dan Penataannya pada Masjid sebagai Pusat Kegiatan Ibadah dan Muamalah	39
III.1.		Ruang Sholat	
	III.1.1.	Pola Ruang Sholat	39
	III.1.2.	Bentuk Ruang Sholat	43
	III.1.3.	Kenyamanan Ruang Sholat	45
	III.1.4.	Unsur Estetis dan Dekorasi pada Ruang Sholat	46
III.2.		Fasilitas Muamalah	47
	III.2.1.	Macam Fasilitas Muamalah	48
	III.2.2.	Ruang - Ruang Muamalah	51
	III.2.2.1.	Ruang Belajar	51
	III.2.2.2.	Perpustakaan	54
	III.2.2.3.	Auditorium	56
	III.2.2.4.	Plaza dan Open Space	57
	III.2.2.5.	Ruang Administrasi dan Pelayanan	58
	III.2.2.6.	Ruang Pelayanan Zakat dan Haji	58
	III.2.2.7.	Poliklinik	59
	III.2.2.8.	Ruang Serbaguna	60
	III.2.2.9.	Ruang Takmir dan Pelayanan untuk Musyafir	60
	III.2.2.10	Ruang Pelayanan lainnya	60
	III.2.3.	Kedudukan Fasilitas Muamalah terhadap Ruang Sholat	61
	III.2.4.	Pola Sirkulasi dan Pemisahan Ruang	
	III.2.4.1.	Pola Sirkulasi	62
	III.2.4.2.	Pola Pemisahan Ruang	66
III.3.		Kesimpulan	
	III.3.1.	Ruang Sholat	67
	III.3.2.	Ruang Muamalah	68

IV Konsep Perencanaan dan Perancangan

IV.1.	Konsep Perencanaan		
IV.1.1.	Konsep Perencanaan Tapak (Site Planning)		69
	IV.1.1.1.	Konsep Vegetasi	70
	IV.1.1.2.	Konsep Struktur Alamiah	70
IV.1.2.	Konsep Penzoningan (Pemintakatan)		73
IV.1.3.	Konsep Tata Letak Massa		74
	IV.1.3.1.	Eksternal	74
	IV.1.3.2.	Internal	75
IV.2.	Konsep Perancangan		
IV.2.1.	Pola Ruang		76
	IV.2.1.1.	Pola Sirkulasi	76
	IV.2.1.2.	Pola Pemisahan Ruang	77
IV.2.2.	Konsep Perancangan Luasan Ruang		77
IV.2.3.	Konsep Perancangan Bentuk Ruang Sholat		
	IV.2.3.1.	Konsep Interior	81
	IV.2.3.2.	Konsep Eksterior	81
IV.2.4.	Konsep Perancangan Suasana Ruang		
	IV.2.4.1.	Suasana Ruang Sholat	82
	IV.2.4.2.	Suasana Ruang Muamalah	83
IV.2.5.	Konsep Perancangan Skala Ruang		
	IV.2.5.1.	Ruang Sholat	83
	IV.2.5.2.	Ruang Muamalah	83
IV.2.6.	Konsep Kenyamanan		84
IV.2.7.	Konsep Perancangan Façade		84
IV.2.8.	Konsep Perancangan Struktur Bangunan		85
IV.2.9.	Konsep Dekorasi		85

Daftar Pustaka
Lampiran

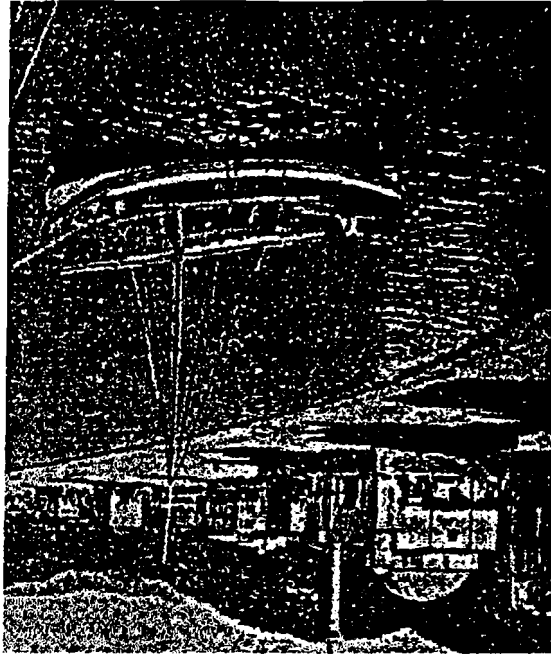
DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perbandingan Ruang Tengah Terhadap Serambi	23
Tabel 2.	Jumlah Penduduk Penganut Agama di Cilacap	31
Tabel 3.	Kebutuhan dan Layanan Fasilitas Peribadatan 1994 - 2004	32
Tabel 4.	Kegiatan Keagamaan Masjid - Masjid Di Cilacap	33
Tabel 5.	Perbandingan Sekolah Dan Murid Di Cilacap	36
Tabel 6.	Jumlah Sarana Kesehatan Di Cilacap	37
Tabel 7.	Luasan Ruang Sholat	78
Tabel 8.	Luasan Ruang Muamalah	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 . Masjid Quba	13
Gambar 2 . Masjid Nabawi	14
Gambar 3 . Masjid Aqsha di Jerusalem	15
Gambar 4 . Masjid Jami' Ahmad Ibn Thouloun di Cairo, Mesir	16
Gambar 5 . Masjid Rifa'I, Mesir	17
Gambar 6 . Pola Peruangan Masjid pada Awal Perkembangan	19
Gambar 7 . Masjid Demak	20
Gambar 8 . Masjid Kudus	21
Gambar 9 . Pola Grid, Letak Kolom, Posisi Serambi Terhadap Liwan Dan Tipikal Bentuk Potongan Pada Beberapa Masjid Sunan	23
Gambar 10 . Foto Maket Masjid Agung Surabaya	25
Gambar 11 . Potongan Masjid Agung Surabaya	25
Gambar 12 . Kedudukan Masjid Salman Dengan Fungsi - Fungsi Lain Yang Diwadahnya	27
Gambar 13 . Kedudukan Masjid Al- Markaz-Al Islami Pada Islamic Center	29
Gambar 14 . Peta Kabupaten Cilacap	31
Gambar 15 . Posisi Imam Terhadap Makmum	40
Gambar 16 . Posisi Imam Pada Ruang Sholat Yang Bertingkat	40
Gambar 17 . Pemisahan Ruang Sholat Jamaah Pria - Wanita	42
Gambar 18 . Pemisahan Ruang Sholat Pada Ruang Sholat Bertingkat	42
Gambar 19 . Pola Grid Sajadah Dalam Ruang Sholat	43
Gambar 20 . Bentuk Ruang Sholat	44
Gambar 21 . Bentang Pada Ruang Sholat	45
Gambar 22 . Kenyamanan Fisik Dan Termal	46
Gambar 23 . Contoh Dekorasi Dengan Bentuk Geometris	47
Gambar 24 . Pola Ruang Belajar	52
Gambar 25 . Kenyamanan Termal Dan Visual Pada Ruang Belajar	53
Gambar 26 . Pola Ruang Perpustakaan	54
Gambar 27 . Kenyamanan Perpustakaan Dicapai Dengan Pola Ruang	55
Gambar 28 . Pola Ruang Auditorium	57
Gambar 29 . Pola Ruang Administrasi Dan Pelayanan	58
Gambar 30 . Kenyamanan Poliklinik Dengan Serambi Dan Selasar	59
Gambar 31 . Orientasi Ruang - Ruang Terhadap Ruang Sholat	62
Gambar 32 . Kedudukan Fasilitas Muamalah Terhadap Ruang Sholat	62
Gambar 33 . Pola Sirkulasi Eksterior Menuju Entrance	63
Gambar 34 . Pemisahan Pola Sirkulasi Dari Awal	64
Gambar 35 . Ruang Sebagai Penyatu Sirkulasi	65

Gambar 36 . Orientasi Pola Sirkulasi	65
Gambar 37 . Pemisahan Ruang Dengan Elemen Pembatas	66
Gambar 38 . Pemisahan Ruang Dengan Penempatan Ruang Diantara Ruang Yang Dipisah	66
Gambar 39 . Pemisahan Ruang Dengan Penempatan Ruang Yang Berjauhan	67
Gambar 40 . Konsep Site Planning	69
Gambar 41 . Lokasi Dan Site Masjid	72
Gambar 42 . Penzoningan	74
Gambar 43 . Konsep Tata Letak Massa Eksternal	75
Gambar 44 . Konsep Tata Letak Massa Internal	76
Gambar 45 . Konsep Interior Ruang Sholat	82
Gambar 46 . Konsep Eksterior Ruang Sholat	82
Gambar 47 . Konsep Perancangan Skala Ruang	83
Gambar 48 . Konsep Perancangan Struktur Bangunan	85



1 8 7 6 5 4 3 2 1

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

A.1. Peran Masjid dalam Masyarakat.

Mesjid atau yang lebih dikenal dengan sebutan masjid adalah tempat suci bersuasana damai dan tenang, dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ibadah, taqwa, dan kebudayaan yang merupakan manifestasi dari taqwa.¹ Perbincangan masalah masjid tidak terlepas dari perkembangan Islam dan situasi masyarakat yang melingkupinya. Kondisi masyarakat muslim di suatu ruang dan waktu bergantung pada pelaksanaan konsepsi masjid, sehingga masjid merupakan barometer dari realisasi tujuan Islam dari situasi masyarakat.² Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diidentifikasi bahwa perkembangan masjid disuatu masyarakat dapat menjadi tolok ukur dari kualitas dan kuantitas kehidupan keagamaan di suatu masyarakat.

Kuantitas dan kualitas diukur dalam berbagai dimensi, baik masalah konfigurasi ruang, kegiatan, sosok atau penampilan, dan lain-lain yang selalu berevolutif sejajar dengan pola keseharian masyarakat yang melingkupinya. Masjid sebagai karya arsitektur Islam ditentukan oleh watak kehidupan Islam yang telah melembaga kedalam pola kehidupan masyarakat.³ Islam adalah agama wahyu dari Illahi yang turun ke dunia dan terus berkembang menembus berbagai rintangan yang berbagai macam coraknya. Memasuki adat kebiasaan yang terus berbeda, Islam telah berhasil menjadi sikap hidup

¹ Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam, Sidi Gazalba, 1975

² Majalah ASRI, 1997

³ Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia, Drs. Abdul Rochym, 1983

yang baru.⁴ Pola perkembangan inilah yang perlu diperhatikan, karena masjid senantiasa mempunyai kemajuan – kemajuan yang disebabkan pandangan baru dalam kehidupan masyarakat. Seperti pada arsitektur secara keseluruhan, masjid merupakan hal yang baru dan muncul setelah adanya pelaksanaan ajaran Islam tersebut. Dalam menemukan fungsinya yang terus berkembang, maka masjid sebagai bangunan tumbuh setahap demi setahap dari bentuk awalnya yang sederhana ke arah bentuk yang lebih sempurna. Sebagai akibat dari kebutuhan masyarakat yang terus bertambah, maka tampilah masjid sebagai wadah untuk menampung segala aktivitas masyarakat baik yang berfungsi ibadah kepada Allah maupun kepada manusia dan lingkungan.

A.2. Masjid sebagai Bangunan.

Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah kaum muslimin menurut arti yang seluas-luasnya.⁵ Sebagai bangunan, masjid merupakan konfigurasi dari segala kegiatan kaum muslimin dalam melaksanakan kegiatan agamanya. Dengan demikian maka masjid merupakan satu kesatuan ruang yang berfungsi sebagai penampung kegiatan pelaksanaan ajaran agama Islam sehingga ada kaitan yang erat antara seluruh kegiatan keagamaan dengan masjid. Semakin berkembangnya kegiatan – kegiatan tersebut, telah menyebabkan ruang – ruang dalam bangunan masjid tersebut bertambah pula ukuran luas dan jumlahnya. Sehingga maka sebagai bangunan masjid tidak dibatasi oleh bentuk dan ukuran. Hal itulah yang menjadi watak masjid sebagai bangunan, yaitu adanya konfigurasi ruang – ruang untuk menampung segala kegiatan keagamaan yang berkembang dalam suatu masyarakat.

⁴ Ibid 3, hal 14.

⁵ Ibid 4, hal. 15

A.3. Kompleksitas Fungsi pada Masjid sebagai Pusat Kegiatan Ibadah dan Muamalah.

Pengertian fungsi harus diterima dan diterjemahkan dalam pengertian yang luas, tentunya mencakup segala aspek kegiatan kaum muslimin yang berkaitan dengan ajaran Islam.⁶ Termasuk di dalamnya kesan – kesan sosiologis yang merupakan konsekuensi dari manusia sebagai umat yang berhubungan umat lainnya. Masjid sebagai penyandang tugas religi yang memberikan pedoman kehidupan dan tingkah laku masyarakat muslim tersebut dengan sendirinya harus menjadi sumber ajaran, sumber informasi, dan petunjuk yang otentik. Maka untuk mencapai hal tersebut haruslah tersedia perwujudan dari fasilitas – fasilitas untuk mengadakan informasi, dan lain – lain.

Pengertian fasilitas tersebut dapat diterjemahkan melalui konfigurasi ruang dan tempat untuk melakukan kegiatan agama, tempat pelaksanaan dakwah, tempat penelitian dan pustaka, tempat studi dan sebagai gambaran dari kegiatan syiar Islam. Sedangkan fungsi utamanya sebagai tempat sholat dan ibadat dengan sendirinya memerlukan ruang dengan konfigurasi dan penataan yang khusus. Kelengkapan fungsi – fungsi masjid dimaksudkan untuk menampung berbagai aktivitas dengan keberagaman kegiatan yang berkembang pada suatu masyarakat.

Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan muamalah mampu menarik jamaah melalui keberagaman fasilitas yang ada pada suatu masjid untuk menampung kegiatan – kegiatan keagamaan yang berkembang dalam masyarakat.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Perancangan ruang sholat pada aspek :
 - A. Pola ruang untuk imam dan makmum serta pemisahan ruang untuk jamaah pria dan wanita berdasarkan etika Islami.
 - B. Bentuk ruang sholat, kenyamanan, dan unsur dekoratif pada suatu keberagaman fungsi yang melingkupinya dan sesuai dengan kaidah Islam.
2. Perancangan fasilitas muamalah pada aspek :
 - A. Macam fasilitas yang disesuaikan dengan perkembangan Islam di Cilacap dan kemungkinan perkembangannya.
 - B. Pola ruang untuk pria dan wanita dari fasilitas – fasilitas tersebut pada suatu keragaman aktivitas dan banyaknya pengguna, termasuk di dalamnya adalah bentuk ruang, kenyamanan, serta unsur estetisnya.

C. TUJUAN DAN SASARAN

C.1. Tujuan.

Menata fungsi – fungsi yang beragam dengan pola ruang – ruang yang tetap mengacu pada etika Islami dan representatif untuk beribadah dan dapat menarik jamaah untuk melakukan kegiatan keagamaan di masjid.

⁶ Ibid 5, hal. 19

C.2 Sasaran.

1. Penentuan jenis – jenis fasilitas keagamaan dalam suatu masjid berdasarkan perkembangan kegiatan keagamaan dalam suatu masyarakat.
2. Penyusunan dan penataan pola ruang – ruang berdasarkan etika Islami dengan penekanan pada aspek keberadaan jamaah pria dan wanita serta hubungan imam dan makmum.
3. Perancangan kualitas ruang yang representatif untuk beribadah terutama pada aspek kenyamanan fisik dan visual.

D. LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan lebih dititikberatkan pada penataan pola ruang – ruang terutama pada hubungan ruang – ruang untuk pria dan wanita dan hubungan antara imam dan makmum, serta perancangan kualitas ruang untuk mendapatkan ruang sholat yang nyaman dan tenang serta sesuai dengan tuntutan Islam.

E. METODE ANALISA

E.1. Studi literatur.

Dimaksudkan untuk mengetahui segala sesuatu tentang masjid baik dari sejarah perkembangannya, peran dan fungsi, dan maknanya, pola ruang dan keglatannya, serta tipologi dari suatu masjid sehingga akan ditemukan pengertian – pengertian yang dapat dijadikan acuan untuk mendesain sebuah masjid.

E.2. Pengumpulan Data.

Dimaksudkan untuk menemukan fakta – fakta di lapangan baik yang diperoleh melalui pengamatan dan perekaman langsung maupun melalui instansi terkait sehingga diketahui keadaan eksisting yang terjadi dan berkembang di lapangan.

E.3. Analisa.

Analisa dimulai dengan penguraian definisi masjid sebagai pusat ibadah dan muamalah dengan pendekatan pada fungsi – fungsi dalam hubungannya dengan keberagaman aktivitas sebuah masjid. Hal ini dapat dicapai melalui kajian tipologi masjid dalam kurun waktu dan setting yang berbeda – beda. Dari langkah ini dapat disimpulkan tentang tipologi bentuk dan fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan muamalah dengan penekanan pada kompleksitas fungsi. Sehingga dapat dirumuskan tentang fasilitas – fasilitas kemasyarakatan dalam sebuah masjid terutama pola dan konfigurasi ruang.

Pembahasan dilakukan pada setting Cilacap sebagai lokasi di mana masjid akan dibangun. Dimulai dengan Identifikasi terhadap perkembangan dan aktivitas keagamaan masyarakatnya, sehingga diketahui tentang jenis dan jumlah kegiatan yang sedang berkembang. Dari sini kemudian dianalisa tentang kemungkinan kegiatan yang dapat dikembangkan. Analisa dilakukan dengan menghubungkan antara kajian literatur dengan fakta – fakta yang ada di lapangan (Cilacap). Analisa dititikberatkan pada kualitas dan kuantitas ruang – ruang dalam hubungannya dengan daya tampung, variasi kegiatan, dan macam – macam ruang serta rona arsitektur regional untuk

menemukan bentukan atau performa masjid. Teknologi dan perkembangan waktu juga menjadi pertimbangan desain.

Dari hasil analisa ini dapat dirumuskan tentang fungsi – fungsi yang dapat dihadirkan dalam masjid yang akan memerankan fungsinya sebagai pusat segala kegiatan di Cilacap yang sudah diselaraskan dengan kajian terhadap literatur dan kemungkinan fungsi – fungsi yang dapat berkembang seiring dengan bergulirnya waktu

Pembahasan dilakukan pada permasalahan ruang – ruang, mencakup pola penatan massa, konfigurasi, dimensi, kualitas dan kuantitas ruang, pola sirkulasi, dan lain – lain yang berhubungan dengan arsitektural termasuk performa dan bentuk masjid.

F. KEASLIAN PENULISAN

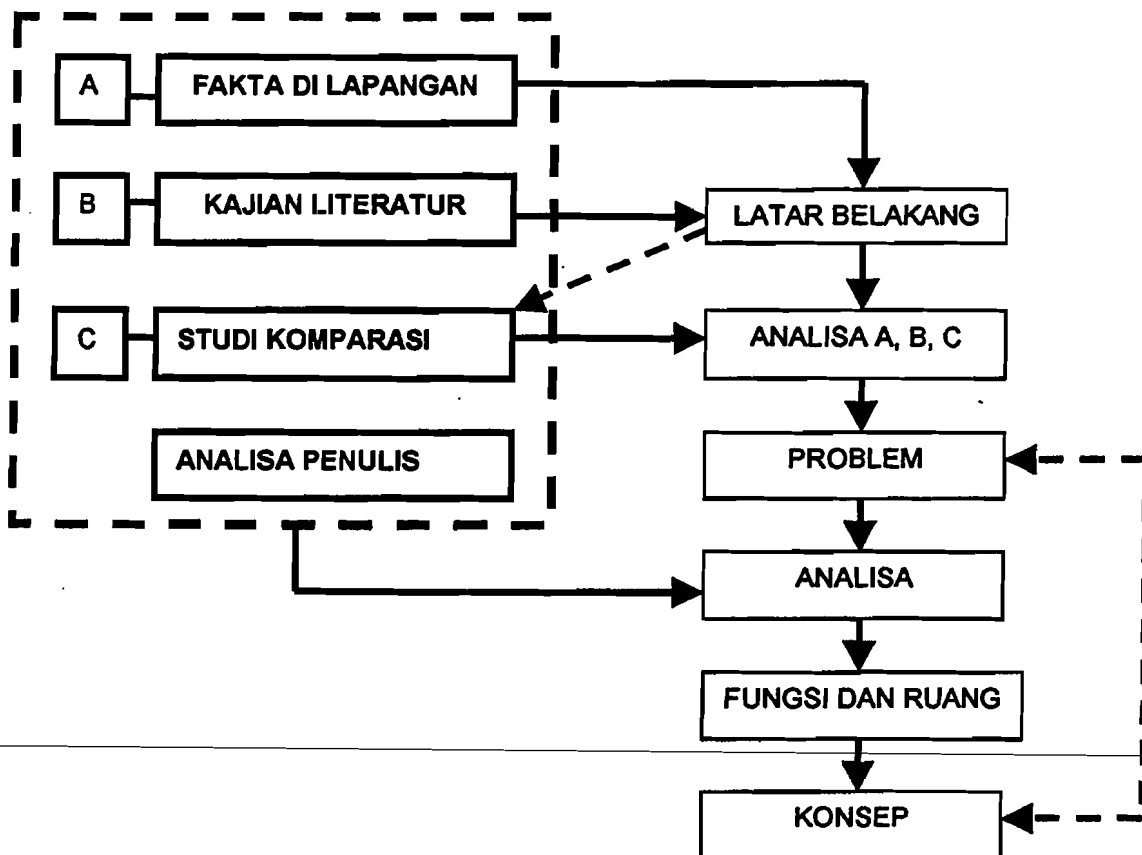
Dari beberapa karya tugas akhir tentang masjid antara lain adalah TGA yang disusun oleh Muhammad Arief Jurusan Arsitektur UGM dengan judul Masjid di Yogyakarta, ditulis pada tahun 1995. Latar belakang dari masjid tersebut adalah karena fenomena masjid – masjid dan musholla di Yogyakarta terutama di Kodya belum mampu menampung masyarakat muslim yang melakukan sholat jamaah terutama sholat Ju'mat dan kegiatan – kegiatan yang bernilai ibadah, sehingga perlu adanya masjid yang dapat mengakomodir kegiatan – kegiatan tersebut.

Demikian halnya dengan apa yang ditulis oleh Pratomo Pramudito, dari jurusan Arsitektur UGM yang mengambil judul sama yaitu Masjid di Yogyakarta. Penekanannya lebih pada ungkapan fisik masjid yang menyelaraskan dengan arsitektur tradisional setempat.

Berbeda dengan apa yang ditulis oleh Anita Leolyta Barus mahasiswa jurusan Arsitektur UGM. Dengan mengambil judul Masjid Agung di Cilacap

yang menekankan pada aspek pola ruang yang mendukung suasana khusus dan menyusun pola pemintakatan masjid sebagai kegiatan ibadah dan muamalah.

G. DIAGRAM POLA PIKIR



H. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : Mengungkapkan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, Sasaran, Lingkup Pembahasan, Metode Analisa, Keaslian Penulisan, dan Diagram Pola Pikir.

BAB II : Mengungkapkan Tinjauan Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Ibadah dan Muamalah, Pengertian Masjid, Tipologi Masjid sebagai Pusat Ibadah dan Muamalah.

BAB III : Membahas hasil temuan dari BAB II mengenai tipologi masjid dengan kompleksitas fungsi sebagai pusat kegiatan sehingga ditemukan kajian tentang fungsi – fungsi masjid dan hal – hal lain yang dapat dijadikan acuan untuk memecahkan permasalahan.

BAB IV : Membahas ketentuan – ketentuan dan persyaratan masjid sebagai pusat kegiatan dengan penekanan pada kompleksitas fungsi sebagai landasan untuk menyusun konfigurasi ruang – ruang dan pola penataan massa. Mengungkapkan kesimpulan yang berisi pendekatan desain masjid.

BAB II

TINJAUAN MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN IBADAH DAN MUAMALAH

II.1. PENGERTIAN.

Masjid adalah tempat dimana diajarkan, dibentuk, ditumbuhkan, dan dikembangkan dunia pikiran dan dunia rasa Islam.⁷ Hal ini menjadi gambaran bahwa masjid tidak hanya digunakan digunakan sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah saja, melainkan juga sebagai tempat untuk beribadah kepada sesama. Pernyataan di atas selaras dengan apa yang ditulis oleh Aboebakar (1955), bahwa fungsi masjid adalah tempat untuk melangsungkan ibadah yang utama yaitu sholat dan melakukan kegiatan muamalah dalam bentuk kegiatan penyiaran agama, pendidikan, dan kemasyarakatan yang baik yang berkaitan dengan nilai – nilai agamis.⁸

Satu bentuk kegiatan manusia biasanya segera diikuti oleh kegiatan lainnya, sebab mustahil hanya ada satu – satunya kegiatan terus menerus dilakukan oleh manusia dengan bentuk kegiatan yang serupa.⁹ Oleh karena itu bertambahnya kegiatan tersebut juga merupakan perkembangan masjid sebagai pusat dari kegiatan – kegiatan tersebut. Seperti pada jaman Nabi, telah berkembang fungsi – fungsi masjid disamping sebagai tempat sholat sekaligus berfungsi sebagai tempat untuk menerima wahyu. Oleh karena itulah fungsi masjid terus bertambah sebagai tempat pelaksanaan

⁷ Ibid 1, hal. 131, (Sidi Gazalba, 1975) tentang tugas – tugas masjid.

⁸ Diambil dari tesis S2, Tipologi Arsitektur Masjid Swadaya Masyarakat, Ir Ahmad Saifudin Mutaqi.

⁹ Ibid 5, hal 19.

dakwah, dan tempat pendidikan ajaran Islam. Secara terurai permasalahan masjid mencakup masalah sosial, ekonomi, adat – istiadat, kenegaraan, dan lain – lain. Dengan demikian maka dimensi kegunaan dari masjid tersebut menjadi perwujudan dari *pusat segala kegiatan ibadah dan muamalah*.

II.2. TIPOLOGI MASJID.

Pengungkapan tipologi masjid pada jaman Nabi dimaksudkan untuk membuka wacana tentang masjid – masjid pada masa itu agar diketahui latar belakang, dan terutama pada aspek fungsi dan bentuk, karena pada dasarnya masjid pada jaman Nabi merupakan prototipe perkembangan masjid – masjid di dunia. Kajian ini digunakan sebagai teori dasar pada kasus masjid dengan berbagai macam permasalahannya.

Membicarakan permasalahan tipologi, tidak terlepas dari tiga hal, yaitu tipologi yang hubungannya dengan fungsi dan bentuk, tipologi yang hubungannya dengan waktu, dan tipologi yang hubungannya dengan setting. Pada kajian depan telah diuraikan dalam kerangka fungsi dan bentuk. Untuk menjelaskan tentang kompleksitas fungsi pada suatu masjid, perlu dikaji tentang sejarah masjid sehingga diperoleh tentang tipologi masjid yang didalamnya memuat fungsi – fungsi yang kompleks. Periodisasi waktu dan setting masjid menjadi sangat menentukan untuk mengkaji topik di atas. Agar pembahasan ini lebih lengkap, berikut diungkapkan tipologi masjid dari jaman Nabi Muhammad sampai masa sebelum kemerdekaan pada setting yang beragam.

II.2.1. Tipologi Masjid pada Jaman Nabi Muhammad.

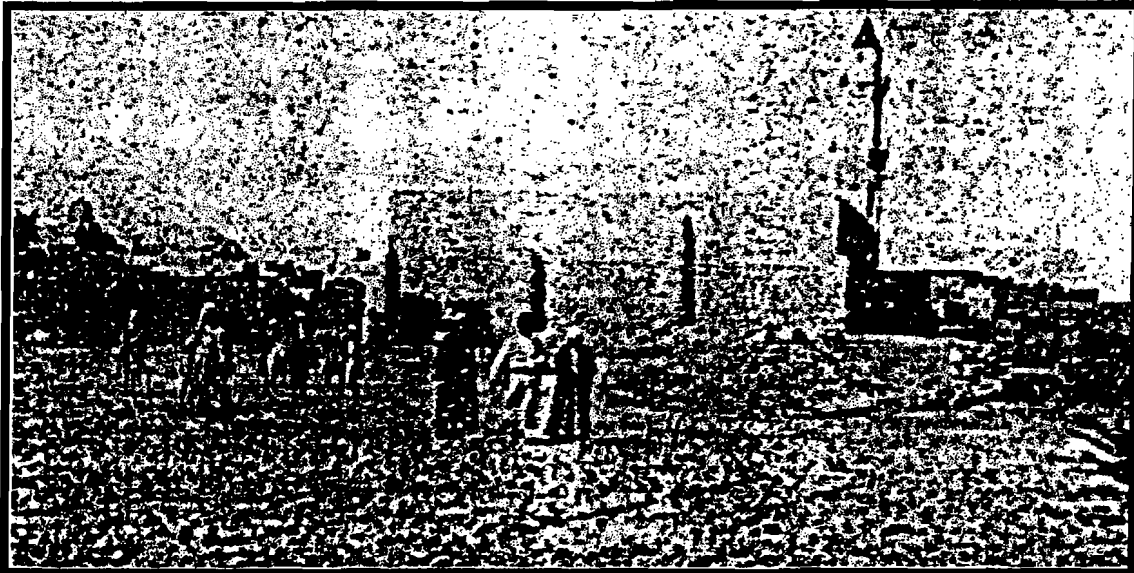
Ada tiga buah masjid yang sangat penting terhadap sejarah perkembangan Islam, yaitu Masjidil Haram, Masjid Nabawi, Masjidil Aqsa. Ketiga masjid itu ialah masjid yang berbeda kedudukannya dengan masjid-masjid yang lain karena sejarahnya, kejadian-kejadian yang berlaku di dalamnya dan sekitarnya.¹⁰ Seperti hadist Nabi " Tidak sebuah masjidpun boleh menjadi tujuan perlawatan untuk diziarahi kecuali tiga buah masjid, yaitu Masjidil Haram, Masjidil Aqsa, dan masjidku ini (Masjid Nabawi) "(HR. Mutafalaq 'Alaihi)

Masjid Quba adalah masjid yang pertama yang dibangun Nabi, bentuknya sederhana. Masjid Quba bisa dianggap sebagai contoh bentuk dari masjid-masjid yang didirikan di kemudian hari.¹¹ Bangunannya berupa ruang segi empat, dengan dinding disekelilingnya. Di sebelah utara dibuat serambi untuk sembahyang, tiangnya terbuat dari pohon korma, beratap datar dari pelepah daun korma yang dicampur tanah liat. Ditengah-tengah terdapat lapangan terbuka (sahn), terdapat sebuah sumur untuk wudlu. Sangat sederhana memang, tetapi pendiriannya didasarkan atas dasar taqwa dan ruang-ruangnya sangat fungsional. Disinilah Rosullulloh melaksanakan sholat Jum'at yang pertama kali. Sekarang masjid Quba sudah bermenara dan berkubah.

¹⁰ Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya, H. Aboebakar, 1955, hal 23.

¹¹ Ibid 10, hal. 11

Gambar 1 : Masjid Quba



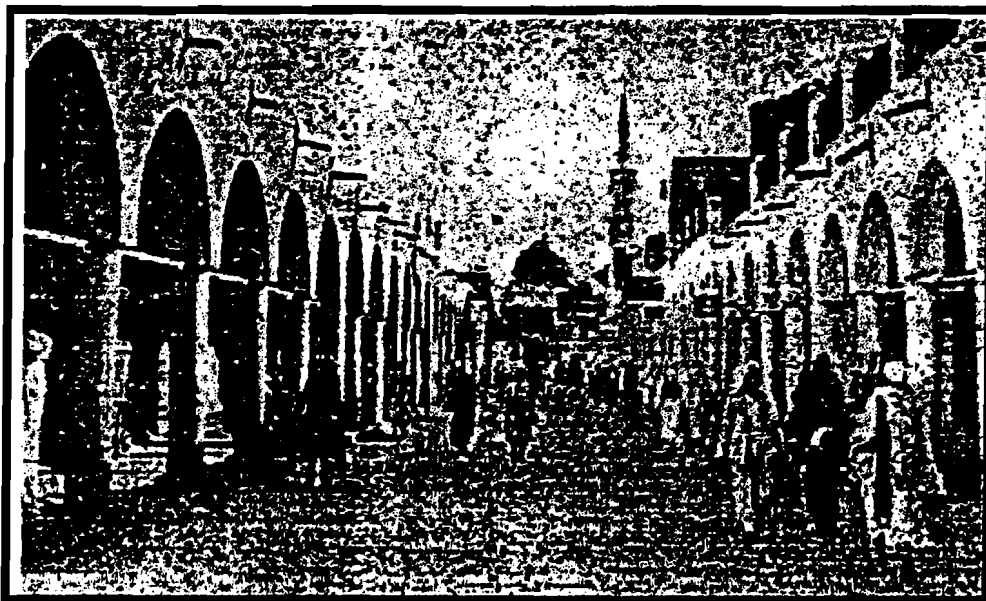
Sumber : Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya, H. Aboebakar.

Masjidil Haram menjadi penting artinya karena ditengah-tengah terletak Ka'bah yang menjadi kiblat sembahyang dari umat Islam di seluruh dunia, dan menjadi thawaf, suatu ibadah yang hanya dilakukan di sekeliling Ka'bah.¹² Suatu masjid lapangan terbuka dengan Ka'bah di tengah-tengahnya. Sekeliling masjid itu berisi 7 buah menara untuk pengeras azan. Terdapat ukir-ukiran dari kebudayaan Arab yang indah. Menara-menara masjid tersebut acap kali menjadi contoh bagi masjid-masjid pada negara-negara Islam yang lain. Di dalamnya terdapat tiang-tiang yang indah, tempat belajar ilmu agama, dan bangunannya lebih dari satu lantai. Salah satu masjid penting lainnya

¹² Ibid 11, hal. 7

adalah Masjid Nabawi yang juga sangat sederhana pada awalnya, terbuat dari batu bata yang dipanaskan, sebagian diberi tiang dan atap daun korma, dan sebagian terbuka dikelilingi tembok. Terdapat ruang kamar untuk muslim yang belum beristri dan juga untuk orang miskin, tempat pendidikan dan pelajaran agama. Pada masa Nabi juga digunakan untuk membicarakan strategi perang.¹³ Di dalam masjid terdapat ukiran-ukiran. Pemugaran dilakukan berkali-kali menjadikan Masjid Nabawi menjadi sangat indah.

Gambar 2 : Masjid Nabawi.

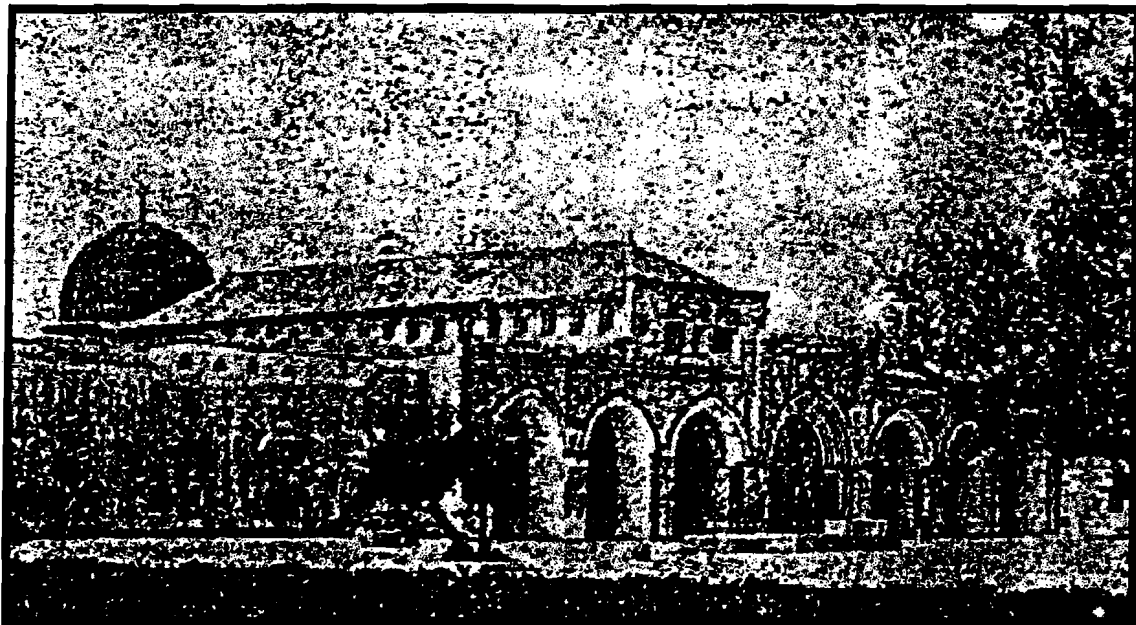


Sumber : Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya, H. Aboebakar.

¹³ Ibid 12, hal. 33

Masjid lainnya pada jaman Nabi adalah Masjidil Aqsha. Masjid ini termasuk masjid tertua di dunia. Masjid ini menjadi penting karena dianggap suci bukan saja oleh muslimin tetapi umat Nasrani dan Yahudi juga menganggapnya demikian.¹⁴

Gambar 3 : Masjidil Aqsha di Jerusalem.

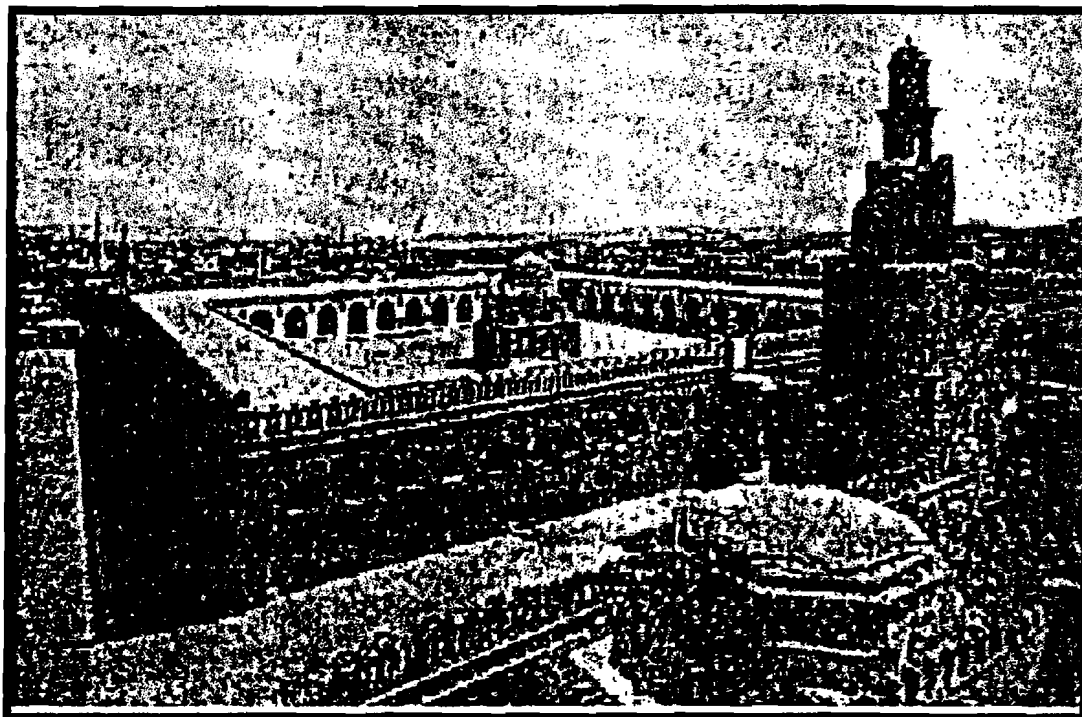


Sumber : Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya, H. Aboebakar.

Masjid-masjid jaman khalifah yang terkenal antara lain : Masjid Qiblatain. Bentuknya termasuk masjid di Mekah, berupa lapangan terbuka, hanya pada bagian tempat untuk sembahyang yang diberi atap. Di dalamnya terdapat dua buah mihrab, yang satu menghadap ka'bah dan yang lain menghadap ke Baitul Makdis yang pernah menjadi kiblat kaum muslimin. Masjid penting jaman khalifah yang lain adalah Masjid Ibn Thouloun, di Cairo. Modelnya mengikuti masjid-masjid di Mekah.

¹⁴ Ibid 13, hal. 43.

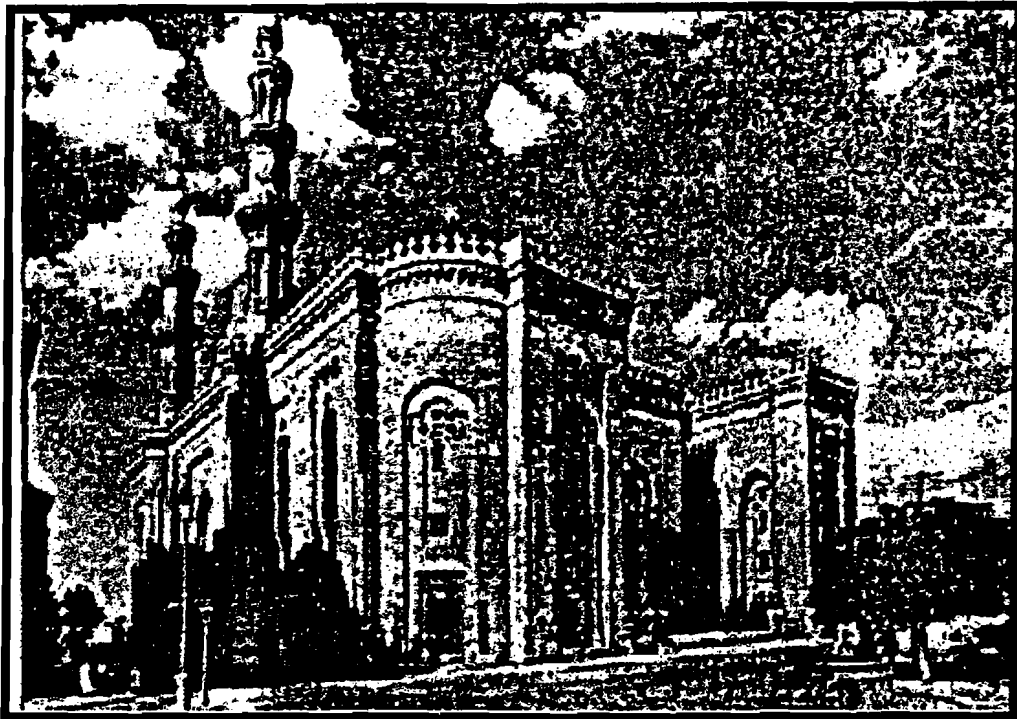
Gambar 4 : Masjid Jami' Ahmad Ibn Thouloun di Cairo, Mesir.



Sumber : Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya, H. Aboebakar.

Masjid Rifa'i terkenal karena indah, di dalamnya terdapat ukiran-ukiran, dinding dari marmer, tiang-tiangnya menonjolkan detail yang berpelengkung. Dindingnya banyak ditempel kalimat-kalimat kaligrafi yang diambil dari ayat suci Al-Qur'an. Pengarang barat menyebutnya : *a masterpiece of inspired craftsmanship* ¹⁵.

Gambar 5 : Masjid Rifa'I, Mesir.



Sumber : Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya, H. Aboebakar.

Masjid pada masa Nabi Muhammad, sebagaimana direkonstruksi oleh para ahli dari riwayat – riwayat dan hadist adalah sebuah bangunan sederhana dengan ruang terbuka (inner court) yang dibatasi dinding tanah. Atap masjid memanjang sepanjang dinding dengan didukung oleh deretan kolom pada bagian dalam dinding. Rumah Nabi Muhammad menempel pada salah satu dinding masjid. Masjid tersebut masih sangat fungsional. Pola ini berkembang menjadi tipe masjid yang dikenal dengan Hipostyle yaitu masjid dengan banyak koloa pendukung atap sepanjang keliling dinding dengan menyisakan ruang terbuka sebagai inner court. Al – Furuqi membagi masjid

¹⁵ Ibid 14, hal. 62.

menjadi tiga, yaitu : Hipostyle, Kubah unit, dan Kubah terpusat. Setelah Rosululloh wafat dan daerah Islam makin meluas simbol – simbol keislaman masjid makin dikembangkan.¹⁶

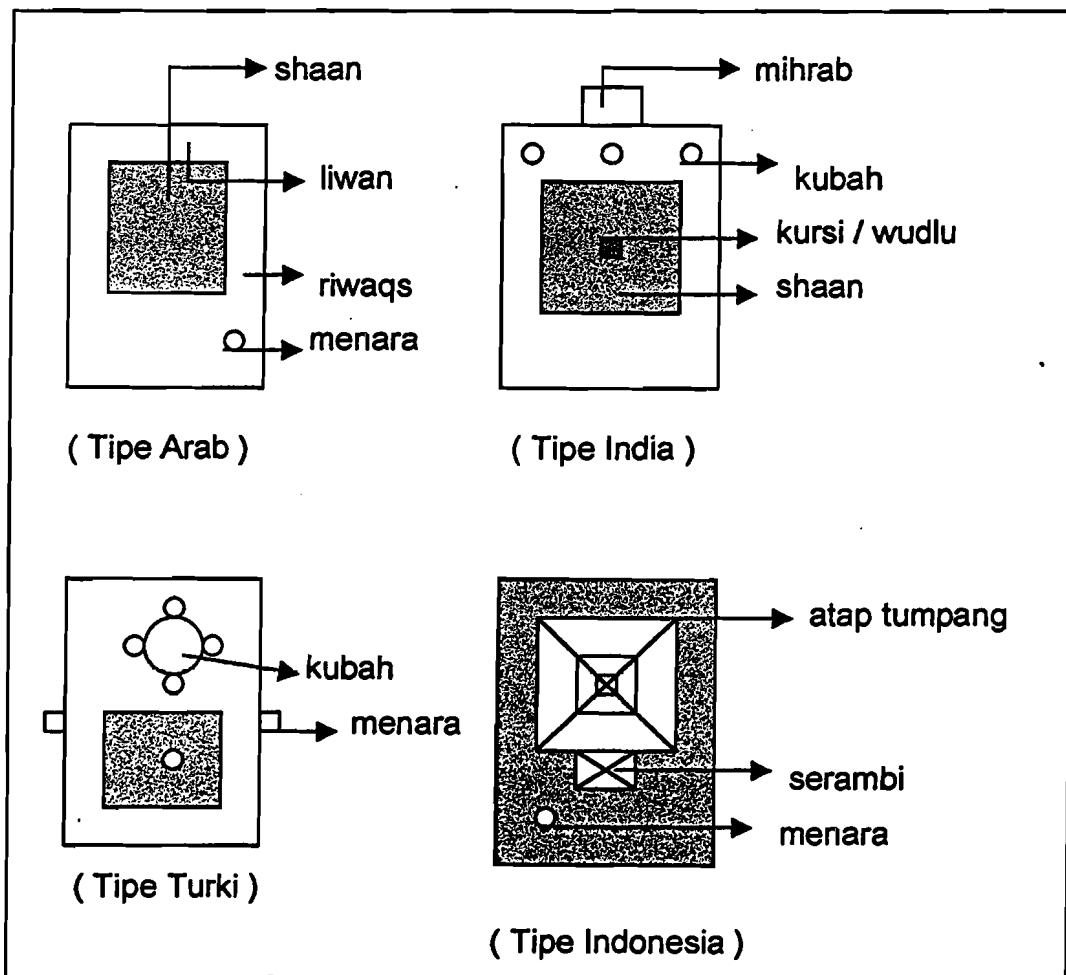
Kesimpulan di atas agaknya dikembangkan dan selaras dengan apa yang disampaikan oleh Zein Wiryopawiro tentang tipologi masjid – masjid di Arab, yaitu

- a. Pola masjid Nabawi dan masjid Quba, berbentuk segi empat panjang, berpagar tembok tinggi, sebagian berupa halaman dalam (Shaan) dan sebagian lagi berbentuk bangunan (liwan). Pola cenderung berbentuk fungsional, sesuai yang diajarkan nabi untuk menampung kegiatan ibadah atau muamalah. Masjid Nabawi diperluas oleh Khalifah Ali Walid (706 M).
- b. Bentuk bangunan masjid memahami pola kafah yang berciri Shaan, Riwaqs, Liwan yang bertembok keliling dan mempunyai satu gubah relung yang terbuat dari susunan batu cadas (arch atau vault construction) yang diplester dengan dihiasi oleh ornamen dekoratif bermotif geometris dan tumbuhan.
- c. Pada tembok keliling dengan Shaan ditengahnya memang sesuai dengan arsitektur dan alam lingkungan setempat yang beriklim sub tropis.
- d. Kaidah –kaidah keindahan (estetika) seperti : irama (ritme), keseimbangan (balance), tekanan (emphazise), proporsi (proportion), skala (scale). Mendapatkan pengelolaan yang cukup baik dengan sistem struktur dominasi kolom. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bangunan masjid di Arab ,pola dasar dapat dikatakan sama yaitu bertembok keliling, memiliki halaman, ruang

¹⁶ Simposium Nasional , Ekspresi Islam dalam Arsitektur Nusantara di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

masjid yang disebut Liwan, serambi yang disebut riwaqs, atap datar yang disangga oleh pilar, memiliki kubah dekat mihrab, memiliki ceruk atau coak didekat tembok, dan memiliki satu atau lebih menara.

Gambar 6 : Pola Peruangan Masjid pada Awal Perkembangan

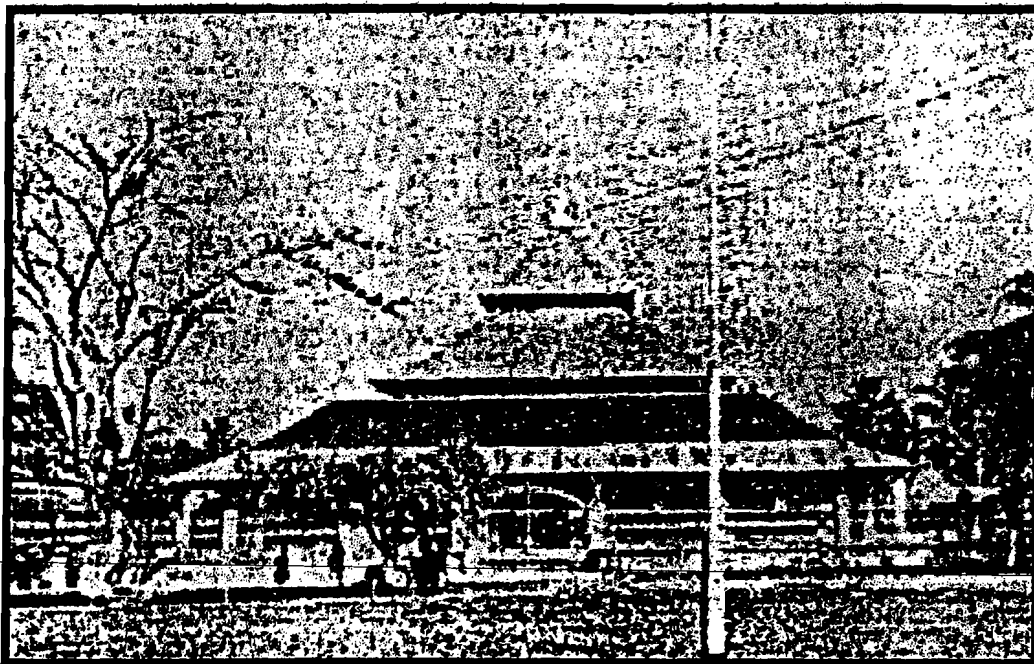


Sumber : The Mosque dan analisa penulis.

II.2.2. Tipologi Masjid Tradisional di Indonesia.

Sebagai pembicaraan awal adalah masjid Demak, karena bentuk masjid ini menjadi prototipe dari masjid – masjid di Jawa. Atapnya bertingkat tiga seperti meru di Bali. Masjid ini didirikan oleh Walisongo. Ada 4 sokoguru (tiang utama) dan salah satunya terbuat dari potongan – potongan kayu. Tiang – tiang serambi pada mulanya berjumlah 8 buah, selanjutnya diperluas menjadi 28 buah. Keseluruhan tiang berjumlah 128 buah yang tiap – tiap tiang mempunyai riwayat masing – masing.

Gambar 7 : Masjid Demak.

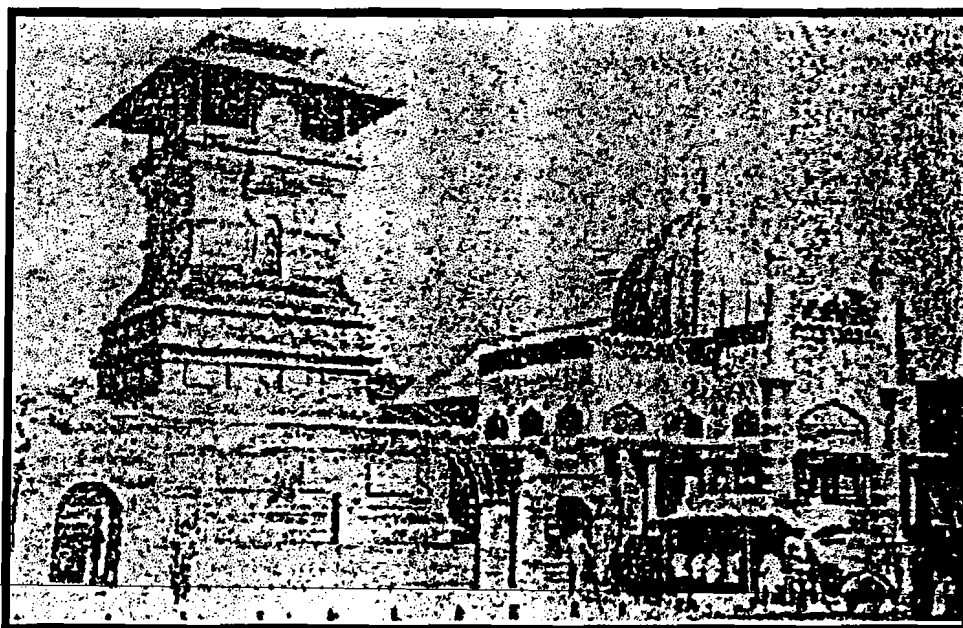


Sumber : Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya, H. Aboebakar.

Masjid yang lain di Jawa adalah masjid Banten. Masjid ini adalah sisa - sisa kesenian bangunan Banten. Didalamnya terdapat pekarangan dan sebelah utaranya terdapat makam Sultan – sultan Banten, sehingga masjid ini dapat digolongkan menjadi masjid makam. Keunikan dari masjid ini adalah

atapnya bertingkat 4, sedangkan kebanyakan masjid di Indonesia bertingkat 3. Menaranya bersegi delapan dan sangat besar terpisah dengan masjid. Kebudayaan Hindu masih sangat tampak pada rumah – rumah disekitar masjid¹⁷. Masjid Kudus terkenal karena menaranya yang masih terpelihara sampai sekarang, dibangun menurut bangunan Hindu lama. Beberapa pintu gapura masih menunjukkan kebudayaan Hindu.

Gambar 8 : Masjid Kudus.



Sumber : Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya, H. Aboebakar.

¹⁷ Ibid, 16 hal. 159

Berdasarkan kajian di atas, maka dapat disimpulkan ciri – ciri arsitektur masjid tradisional mempunyai beberapa arti kegunaan. Berikut akan dibahas keberadaannya terutama pada konfigurasi ruang – ruangnya.¹⁸

Tabel 1 : Perbandingan Ruang Tengah terhadap Serambi

Ruang Tengah (Liwan)	Serambi
Posisi di tengah Pusat Tertutup penuh Orientasi ke mihrab Konsentrik Formal Tertutup (tidak diperkenankan masuk) pada waktu tertentu.	Mengelilingi ruang tengah Transisi / marjinal Semi tertutup Lebih ke arah luar Menyebar Semi formal Terbuka setiap saat

Sumber : Diklat Simposium Nasional Ekspresi Islami dalam Arsitektur di Nusantara.

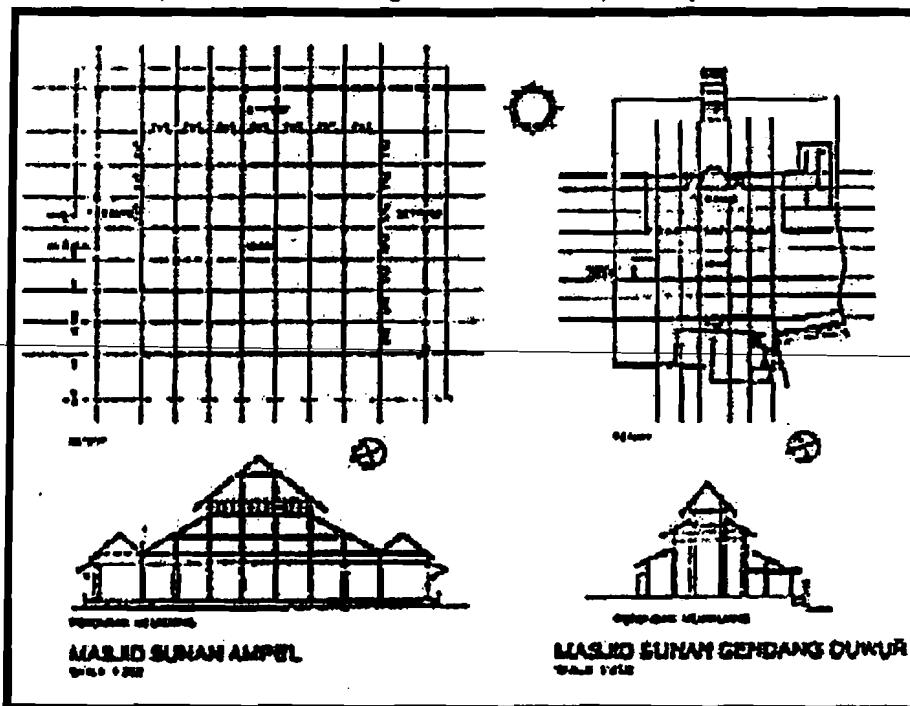
Secara topologis ruang tengah terlihat lebih utama dari ruang serambi, meskipun keduanya sama absahnya sebagai ruang sholat (suci dan garis shaafnya merupakan penerusan ruang tengah). Untuk mensejajarkan arti kedua ruang ini maka pada dinding dinding serambi dan ruang tengah (liwan) harus diperkaya wujudnya. Hal ini bisa berupa sistem bukaan, dekorasi dinding pembatas pada fungsinya. Dinding ini bagi kedua ruang jelas berfungsi sebagai dinding pembentuk ruang (enclosure) tetapi kualitas enclosurenya memungkinkan untuk diperkaya.

¹⁸ Ibid 17, tentang tema Upaya Pengajegan dan Pemalihan pada Arsitektur Masjid Tradisional.

Pada ruang tengah yang berorientasi konsentrik, kolomnya berkesan struktur tradisional. Citra tradisional diperkuat dengan bentuk penampang bulat. Secara lebih rinci dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemilihan struktur tradisional dengan sendirinya membawa serta semua komponen yang melekat yaitu geometri keseluruhan bangunan, suasana ruang dalam, serta skala bangunan.
2. Dinding pembatas liwan dan serambi sangat potensial untuk diperkaya artinya dan selanjutnya diimplementasikan kedalam bentuk – bentuk yang inovatif.
3. Penggunaan pola grid untuk kolom pada arsitektur masjid tradisional meskipun secara geometri atap menunjukkan pola yang selesai, grid itu sendiri berkonsep tanpa pusat dan tak terbatas

Gambar 9 : Pola Grid Letak Kolom, Posisi Serambi Terhadap Liwan Dan Tipikal Bentuk Potongan Pada Beberapa Masjid Sunan.



Sumber : Diklat Simposium Nasional Ekspresi Islami dalam Arsitektur di Nusantara.

II.2.3. Tipologi Masjid – Masjid Modern.

II.2.3.1. Masjid Agung Surabaya.

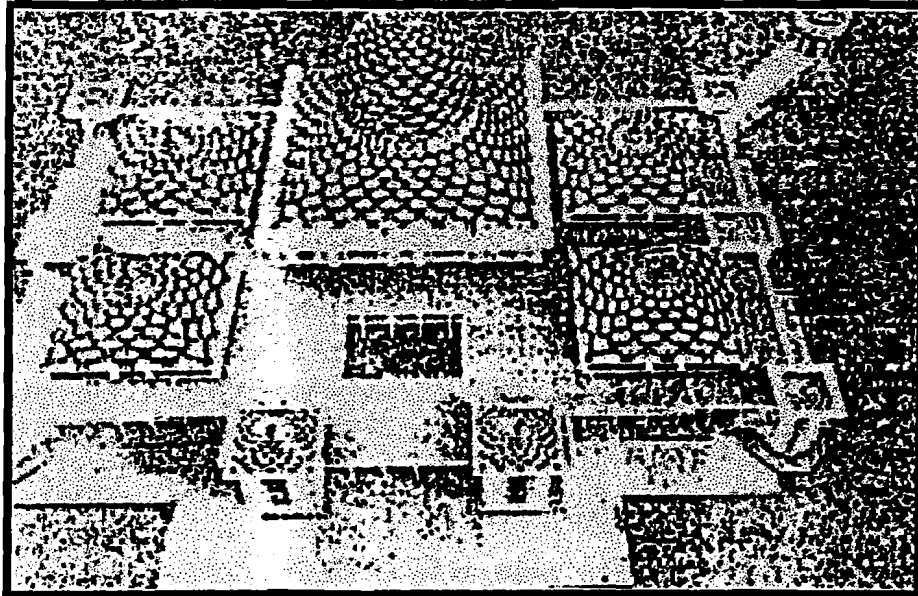
Masjid Agung Surabaya dibangun dengan konsep – konsep :¹⁹

- Kebutuhan sholat berjamaah dengan mengikuti barisan shaf.
- Identitas bentuk yang memiliki ciri mudah dikenali.
- Ciri dan sifat Allah (Maha Agung, Maha Perkasa, Maha Pengasih, Maha Besar, Maha Ampun) yang tercermin pada kualitas tampilan unsur – unsur dan elemen arsitektural.
- Fungsi masjid sebagai pusat ibadah yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan antar manusia.

Dari konsep – konsep di atas, maka dapat diambil suatu kajian tipologinya adalah sebagai berikut :

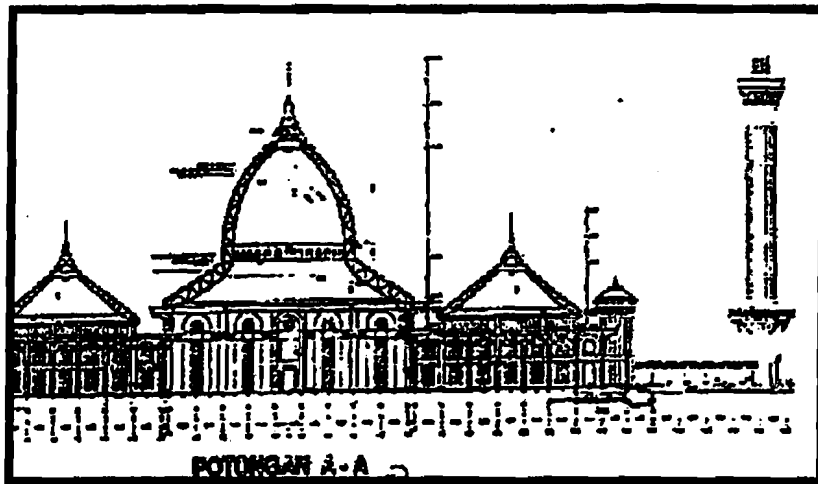
- Gabungan dari bangunan geometri bujur sangkar yang disusun bersinggungan pada sisi – sisinya sehingga secara keseluruhan membentuk bangun segi empat panjang yang sesuai dengan tuntutan fungsi sholat berjamaah dengan sumbu terpanjang dari masa bangunan tegak lurus dengan arah kiblat, bentangan atap yang lebar dengan sedikit penggunaan kolom dan volume ruang yang memungkinkan udara segar masuk.
- Pernyataan 3 unsur penting yang secara universal dijumpai dalam desain arsitektur Masjid yaitu bentuk lengkung relung, kubah, dan menara. Merupakan identitas yang dikenal masyarakat muslim.
- Komposisi harmonis antara bentuk – bentuk geometri, segitiga, segi empat, serta wujud kubus, piramid, dan dome.
- Pemilihan jenis struktur atap kubah dimulai dari pendekatan analisa dengan penekanan pada beberapa faktor seperti fabrikasi dan fleksibilitas bentuk.

Gambar 10 : Foto Maket masjid Agung Surabaya



Sumber : Diklat Simposium Nasional Ekspresi Islami dalam Arsitektur di Nusantara.

Gambar 11 : Potongan Masjid Agung Surabaya.



Sumber : Diklat Simposium Nasional Ekspresi Islami dalam Arsitektur di Nusantara.

¹⁹ Ibid 18, Atap Kubah dalam Desain Masjid Agung Surabaya.

II.2.3.2. Masjid Salman ITB, Bandung.

Masjid Salman dibangun dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan akan masjid kampus. Fungsi yang diperankan adalah sebagai sarana ibadah, dilengkapi dengan sarana pendidikan non formal, asrama dan penunjang (kantin, kantor pos, dan bank) dan lain sebagainya.²⁰ Sebagai masjid kampus merupakan bagian dari sarana penunjang kampus, dan sebagai bagian dari lingkungan hunian serta asrama lingkungan setempat.

Dari konsep arsitektural, tipologinya adalah sebagai berikut :

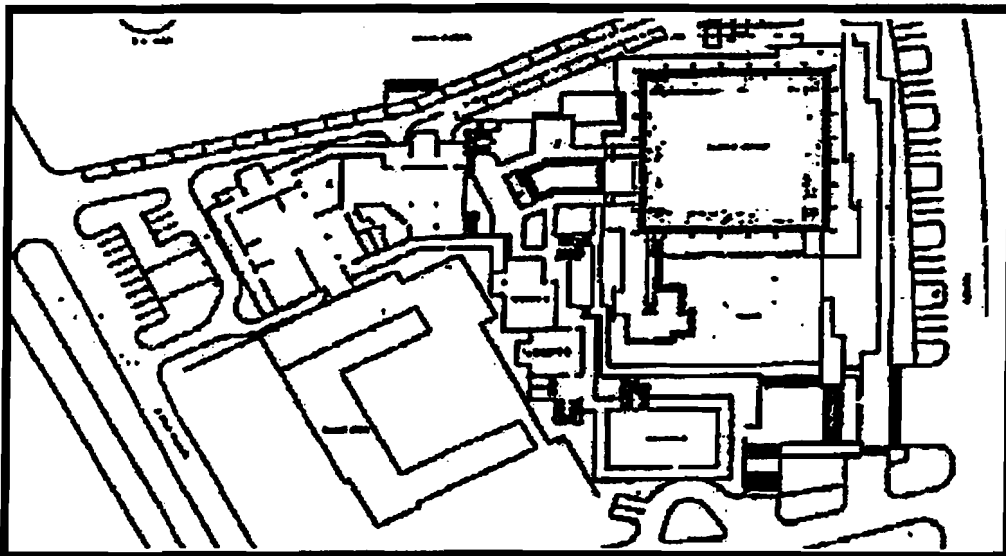
- Penataan site plan mempunyai kesatuan antara fungsi – fungsi yang diwadahnya.
- Area masjid memenuhi grid kiblat.
- Plaza masjid juga berfungsi sebagai space penerima yang berorientasi pada entrance utama dengan diperjelas oleh tangga – tangga dan bak – bak bunga yang mengarahkan dengan jelas dari entrancemenuju plaza masjid.
- Selasar keliling dalam bangunan sebagai pemecahan masalah iklim tropis.
- Mezanine unuk ruang sholat wanita diletakan di atas entrance masjid, menghasilkan efek runag yang surprise pada peralihan entrance utama (dengan skala manusia) kepada ruang sholat bebas kolom yang berskala monumental.

Sedangkan dari aspek morfologinya adalah :

- Berprinsip kesederhanaan dan tidak berlebihan sserta berkesan ringan.
- Denah bangunan berbentuk bujur sangkar, dengan anggapan bahwa di dalam masjid semua manusia adalah sama.

- Bentuk atap dengan kubah datar, dan ruang bebas kolom (bentangan 25 x 25 meter) yang terjadi karena prinsip kesederhanaan.
- Bentuk atap menengadah ke atas menggambarkan tangan orang berdo'a.

Gambar 12 : Kedudukan Masjid Salman Dengan Fungsi – Fungsi Lain Yang Diwadahnya.



Sumber : Diklat Simposium Nasional Ekspresi Islami dalam Arsitektur di Nusantara

II.2.3.3. Masjid Al – Markaz – Al Islami, Ujung Pandang.

Masjid ini dibangun dengan maksud memenuhi kebutuhan masjid masyarakat Ujung Pandang akan masjid raya. Fungsi yang diwadahi adalah sebagai sarana ibadah dan dilengkapi dengan Islamic Centre.

²⁰ Ibid 19, Tentang Masjid – Masjid Modern Karya "Binaro."

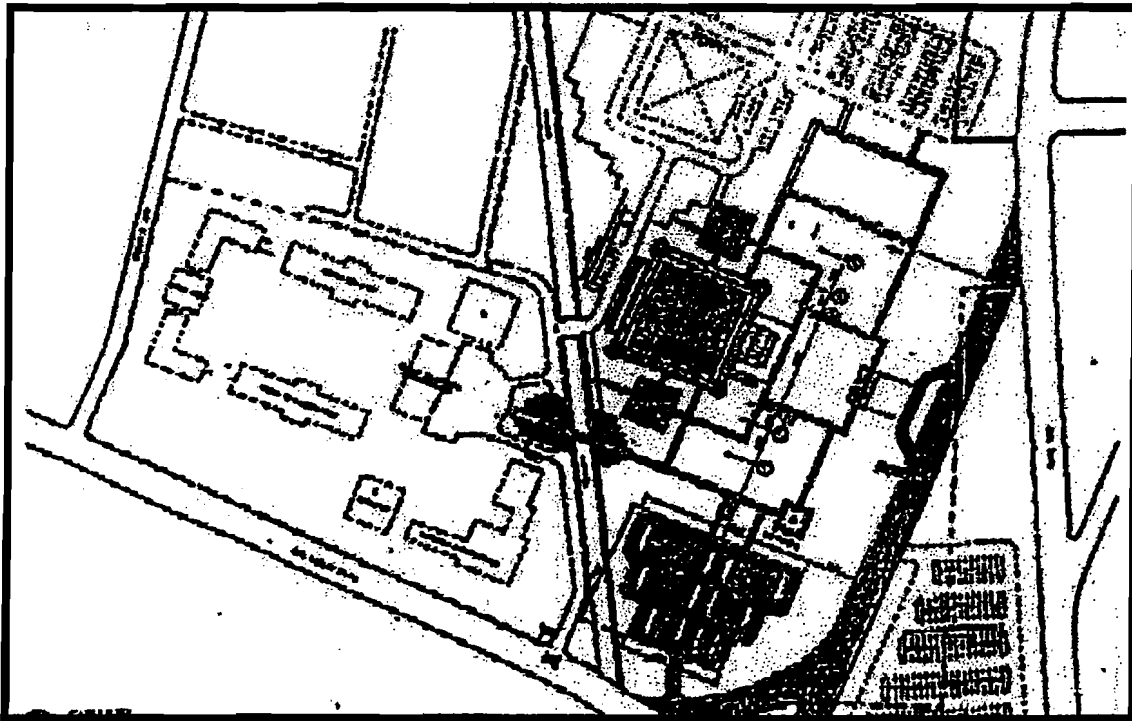
Dari konsep arsitektural, tipologinya adalah sebagai berikut :

- Penataan site plan mempunyai kesatuan antara fungsi – fungsi yang diwadahnya.
- Area masjid memenuhi grid kiblat.
- Plaza yang luas sekaligus sebagai space penerima yang ada dibalik entrance selasar tertutup.
- Penataan landscape dilengkapi dengan area parkir, plaza, dan taman.
- Tata letak eksteriornya berupa plaza masjid dengan selasar tertutup mengelilingi plaza yang menimbulkan efek surprise pada peralihan dari luar (melalui selasar tertutup) ke dalam lingkungan plaza masjid.
- Mezanine ruang sholat wanita diletakkan di atas entrance bangunan masjid.

Sedangkan dari aspek morfologinya adalah :

- Massa bangunan berbentuk denah bujur sangkar, dengan konsep persamaan.
- Bentuk atap masjid perisai yang disusun yang diputar, dalam hal ini penyesuaian dengan lingkungan sekitar.
- Detail bangunan didominasi oleh relung – relung segitiga dan penggunaan elemen estetis berupa krawang – krawang dan kaca patri.

Gambar 13 : Kedudukan Masjid Al – Markaz – Al Islami pada Islamic Centre.



Sumber : Diklat Simposium Nasional Ekspresi Islami dalam Arsitektur di Nusantara

II.2.3.4. Islamic Centre, Bandung.

Dibangun dengan maksud untuk meningkatkan kegiatan ilmu, tata nilai, norma, ketrampilan, teknologi, meningkatkan ketajaman kognitif, efektif, psikomotorik, dan akhlak ilmiah, serta mewujudkan kesatuan Alim Ulama dan Umaro, penyuluhan kepada generasi muda dan pembinaan umat.²¹

Sedangkan fungsi yang diwadahi adalah sebagai pusat penelitian, pengembangan kegiatan – kegiatan dakwah dan pembangunan untuk masyarakat Jawa Barat, serta sebagai monumen hidup kebanggaan Islam dan masyarakat Jawa Barat.

²¹ Ibid 20, Mengenai Islamic Centre di Bandung.

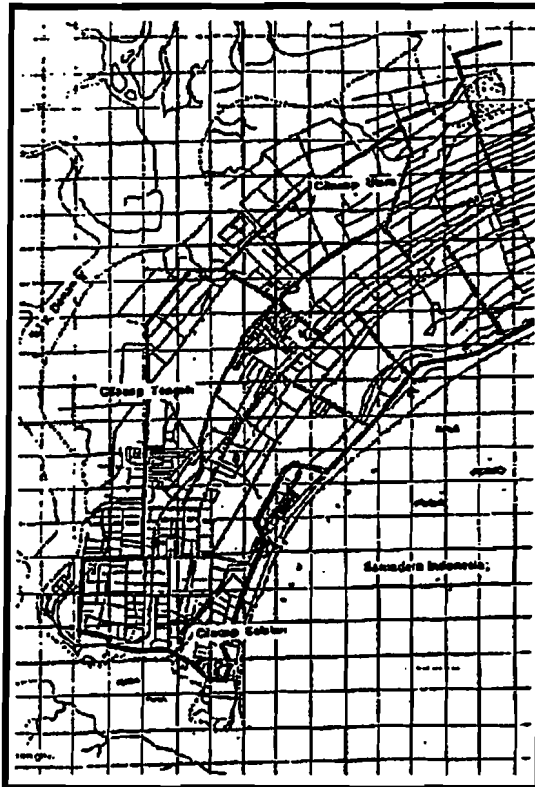
Secara tipologi fungsi, Islamic Centre di Bandung mempunyai keberagaman ruang antara lain berupa bangunan masjid, bangunan pertemuan, wudlu, administrasi, pameran dan perpustakaan, serbaguna, kantin, ruang tamu, plaza, pedestrian, parkir, dan taman.

II.3. PERKEMBANGAN ISLAM DI CILACAP

Kota Cilacap, yang secara geografis terletak di jajaran Pantai Selatan dan secara historis perkembangan Islamnya kalah berkembang dengan kehidupan 'kejawen'²², bukan berarti tidak menarik untuk dipelajari kehidupan Islaminya. Hal ini lebih dilatarbelakangi kajian terhadap fakta-fakta sekarang baik dari segi keberadaan masjid (sebagai bagian dari perkembangan Islam) maupun kontinuitas kegiatan yang diwadahi dalam masjid-masjid tersebut. Jika menilik dari serangkaian realita yang ada, kehidupan Islami masyarakat Cilacap dapat dikatakan berkembang pesat, dengan ditandai adanya perbandingan jumlah pemeluk agama Islam yang sangat lebih besar dibanding dengan jumlah pemeluk agama lain.

²² kejawen adalah adat kebiasaan masyarakat Jawa yang masih berbau mistik dengan mempercayai hal-hal di luar alam pikiran manusia. Fakta di Cilacap adalah dilestarikannya upacara adat sedekah laut untuk mengucapkan syukur kepada 'Nyi Roro Kidul'.

Gambar 14 : Peta Kabupaten Cilacap



Sumber : Data Bappeda

Berdasarkan data tahun 1992 komposisi pemeluk agama di Cilacap adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Penganut Agama di Cilacap

NO.	AGAMA	JUMLAH	%
1.	Islam	190.738 Jiwa	92,429
2.	Katholik	7.909 Jiwa	3,832
3.	Protestan	6.425 Jiwa	3,311
4.	Budha	1.086 Jiwa	0,517
5.	Hindu	220 Jiwa	0,010

Sumber : Depag Cilacap

BAB II TINJAUAN MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN IBADAH DAN MUAMALAH

Juga dapat dibuktikan dengan peningkatan jumlah sarana peribadatan dengan tabel di bawah ini :

Tabel 3 :Kebutuhan dan Layanan Fasilitas Peribadatan 1994 -2004

No .	Fas. Peribadatan	Standard		1994		1999		2004	
		Penduduk	Luas	P	luas	P	luas	P	Luas
		Buah	M2	buah	m2	buah	m2	buah	m2
1	Musholla	500	500	441	220500	519	259500	611	305507
2	Masjid Ling	2500	2500	88	176000	104	208000	122	244438
3	Gereja	1000	1000	13	13000	14	14000	17	17000
4	Kuil			1		1		1	

Sumber : RTRK Cilacap 1993/1994 - 2003/2004

Dari data – data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan Islam di Cilacap sangat pesat baik dari aspek jumlah pemeluk agama maupun perkembangan fasilitas peribadatannya.

II.3.1. Kegiatan Keagamaan.

Berdasarkan kajian di lapangan, dapat dirangkum tentang kegiatan keagamaan yang berkembang di Cilacap. Identifikasi kegiatan diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan yang secara rinci dapat diklasifikasi sebagai berikut :

BAB II TINJAUAN MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN IBADAH DAN MUAMALAH

Tabel 4 : Kegiatan Keagamaan Masjid – Masjid
Di Cilacap.

NO	HARIAN	MINGGUAN	BULANAN	INSIDENTAL
1.	Baca tulis Al – Qur ‘an.	Pengajian Ahad Sore.	Silaturahmi remaja	Peduli narkoba.
2.	Kajian Kitab.	Ceramah.	dan pengurus masjid.	Masalah Ambon.
3.	Pelajaran bahasa Arab.	Dialog.		
4.	Olahraga.	Diskusi.	Tablig akbar.	
5.	Kajian keputrian.		Bedah buku.	
6.	Pesantren Sabtu - Ahad.		Bazar.	
7.	Pelatihan kali grafi.		Romadlon.	

Sumber : Hasil rangkuman dari wawancara dengan takmir – takmir masjid.

Dari data di atas, kegiatan keagamaan di Cilacap dapat dibagi dalam 5 bagian, yaitu :

A. Kegiatan Ibadah

Kegiatan ibadah adalah berupa sholat yang terdiri dari sholat fardhu dan sholat sunnah. Pada sholat – sholat fardhu kebanyakan masjid di Cilacap terutama pada masjid – masjid yang tergolong besar jumlah jamaahnya hanya bisa mengisi 1 – 2 shaf saja. Hal ini diakibatkan karena keengganan masyarakat untuk datang yang setelah dikaji penyebabnya adalah jarak masjid yang jauh dari masyarakat dan tidak adanya daya tarik dari masjid – masjid itu sendiri. Tetapi pada kesempatan atau kondisi lain seperti pada sholat Jum’at jamaahnya tergolong banyak, bahkan pada masjid –

masjid tertentu tidak dapat menampungnya, sehingga untuk menampungnya dengan mendirikan tenda – tenda.

B. Kegiatan Pendidikan

Kegiatannya antara lain adalah kursus bahasa Arab yang banyak diikuti oleh pelajar pada usia SD dan SMP, TPA yang diikuti oleh anak – anak biasanya pada sore hari, seni Nasyid (seni musik Islam) yang banyak diikuti para remaja, pelatihan kaligrafi yang diikuti oleh anak – anak usia sekolah, serta kegiatan pesantren kilat, sebagai kegiatan alternatif pengisi liburan sekolah yang biasanya memanfaatkan waktu 2 – 3 minggu.

C. Kegiatan Sosial

Berupa bazar yang menyediakan barang – barang kebutuhan sehari – hari dan pakaian, banyak diminati oleh ibu – ibu karena harganya yang murah. Biasanya diadakan pada hari – hari tertentu seperti pada bulan Muharam. Kegiatan sosial yang lain adalah berupa sunatan massal dan pengobatan gratis bagi masyarakat yang tergolong miskin, sering dilakukan oleh takmir masjid Darussalam sebagai masjid kabupaten. Diadakan pada setiap menyambut Maulid Nabi dan hari – hari besar Islam lainnya.

D. Kegiatan Musyawarah

Banyak membicarakan tema – tema yang sedang hangat dan sifatnya kondisional seperti pada saat ini banyak dibicarakan tentang masalah narkoba dan Ambon. Biasanya mengundang para penceramah serta orang – orang yang berkompeten terhadap masalah yang akan didiskusikan. Sifatnya untuk umum, dan masyarakat dapat ikut terlibat langsung di dalamnya.

E. Kegiatan Pengelolaan dan Pelayanan

Kegiatan ini banyak dilakukan oleh para takmir masjid dengan membentuk kepengurusan masjid dan menyusun agenda – agenda kegiatan. Kegiatan pengelolaan termasuk kebersihan, perawatan, dan pemeliharaan menjadi bagian dari kepengurusan masjid yang dilaksanakan secara profesional dengan anggaran yang telah disediakan.

Kegiatan – kegiatan tersebut di atas dapat terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan Islam di Cilacap, sehingga dimungkinkan akan muncul bentuk – bentuk kegiatan yang lebih mengarah pada kesemarakan masjid.

Jamaah haji di Cilacap dari tahun ke tahun mengalami peningkatan jumlahnya. Tahun 1996 berjumlah 108, tahun 1997 berjumlah 114, sedangkan tahun 1998 berjumlah 119 jamaah, sehingga perlu dipikirkan tentang kebutuhan fasilitas untuk mewadahi aktivitas – aktivitas yang berhubungan dengan ibadah haji.

II.3.2. Keadaan Sosial Masyarakat.

Dalam hal pendidikan, masyarakat Cilacap tergolong maju dan merata. Daerah – daerah hampir bisa dikatakan merupakan daerah bebas tiga buta. Banyak sekolah yang didirikan di Cilacap. Mulai dari sekolah umum, kejuruan, bahkan madrasah.

BAB II TINJAUAN MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN IBADAH DAN MUAMALAH

Berdasarkan data tahun 1998 dapat diketahui perbandingan jumlah sekolah dengan murid :

Tabel 5 : Perbandingan sekolah dan murid di Cilacap.

TK		SD		SLTP	
Sekolah	Murid	Sekolah	Murid	Sekolah	Murid
238	8.549	210	81.048	210	81.084

SLTA		AKADEMI		MADRASAH	
Sekolah	Murid	Sekolah	Murid	Sekolah	Murid
75	35.238	4	1.275	36	76.345

Sumber : Kantor BPS TK II Cilacap.

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa keadaan pendidikan di Cilacap tergolong maju, sehingga kemampuan dan minat baca masyarakatnya tinggi karena adanya keterkaitan antara majunya pendidikan dengan minat baca. Dari sinilah kehadiran fasilitas untuk lebih mengembangkan minat baca sangat diperlukan dalam suatu masjid yang juga sebagai pusat kegiatan. Fasilitas tersebut adalah perpustakaan.

Pondok pesantren juga banyak didirikan di Cilacap, diantara pondok pesantren yang terkenal adalah PPPI (Pondok Pesantren

BAB II TINJAUAN MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN IBADAH DAN MUAMALAH

Putra – putri Islamiah) dan Pondok Pesantren Ahlussunnah Wal Jamaah Ma'had Imam Syafii, santrinya berjumlah ratusan.

Sarana kesehatan juga cukup banyak, namun jika dibandingkan dengan jumlah penduduk maka dapat dikatakan masih kurang.

Tabel 6 : Jumlah Sarana Kesehatan di Cilacap.

Rumah Sakit	Rumah Bersalin	Puskesmas	Puskesmas Pem.
4	4	35	28

Sumber : BPS TK II Cilacap.

Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Cilacap (tahun 1998 sebanyak 1.642.125 jiwa) dengan pertumbuhan rata – rata sebesar 1,25 %, maka jumlah fasilitas kesehatan yang ada masih sangat kurang sehingga kehadiran sarana kesehatan yang berorientasi kemasyarakatan sangat perlu.

Pernikahan juga mempunyai intensitas yang tinggi di Cilacap. Berdasarkan data tahun 1998 kejadian nikah sbanyak 18.034 dari 1.642.725 jiwa. Pertumbuhan penduduk tergolong tinggi, rata – rata sebesar 1,25 %, sehingga perlu dipikirkan tentang ruang – ruang yang dapat digunakan untuk kegiatan perkawinan, karena sebenarnya perkawinan merupakan salah satu kegiatan keagamaan, maka masjid sebagai pusatnya harus menampung kegiatan ini.

II.3.3. Jenis – jenis Fasilitas dalam Masjid

Dari berbagai kegiatan yang ada dan berkembang dalam kehidupan keagamaan masyarakat Cilacap, maka dapat dirangkum tentang fasilitas – fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam rangka mengembangkan kehidupan beragama dan peran masjid sebagai pusat segala kegiatan, antara lain :

- A. Masjid sebagai ruang sholat yang representatif untuk beribadah, baik ditinjau dari kuantitas maupun kualitas ruang .
- B. Fasilitas muamalah seperti ; perpustakaan, sarana pendidikan, ruang diskusi, fasilitas kesehatan, fasilitas sosial, kantor pengelola, fasilitas olahraga, dan fasilitas pelayanan publik.

II.3.4 Fenomena masjid – masjid di Cilacap.

Ada beberapa fakta terhadap perkembangan masjid di Cilacap, diantaranya fakta yang berhubungan dengan permasalahan fungsi, bentuk, dan lokasi. Dalam hubungannya dengan fungsi, banyak masjid yang tidak dapat menampung jamaah pada saat – saat diadakan acara akbar, tetapi pada kegiatan keseharian masjid sangat sepi dari jamaah, hal ini dimungkinkan tidak adanya daya tarik dari masjid tersebut terhadap masyarakat. Dalam hubungannya dengan bentuk, masjid di Cilacap mempunyai bentuk yang beragam. Hal ini tidaklah menjadi persoalan karena pada dasarnya tidak ada kaidah yang baku tentang bentuk sebuah masjid. Dalam kaitannya dengan lokasi, banyak masjid yang ditempatkan jauh dari jamaah, sehingga masyarakat merasa malas untuk datang ke masjid, disamping tidak ada daya tarik dari masjid itu sendiri.

BAB III
KOMPLEKSITAS FUNGSI DAN PENATAANNYA
PADA MASJID SEBAGAI PUSAT
IBADAH DAN MUAMALAH

Pembahasan dalam bab ini berisi tentang analisa untuk memecahkan masalah spasial yaitu pola ruang – ruang dan perancangannya berdasarkan etika Islami pada masjid yang memuat fungsi – fungsi yang kompleks.

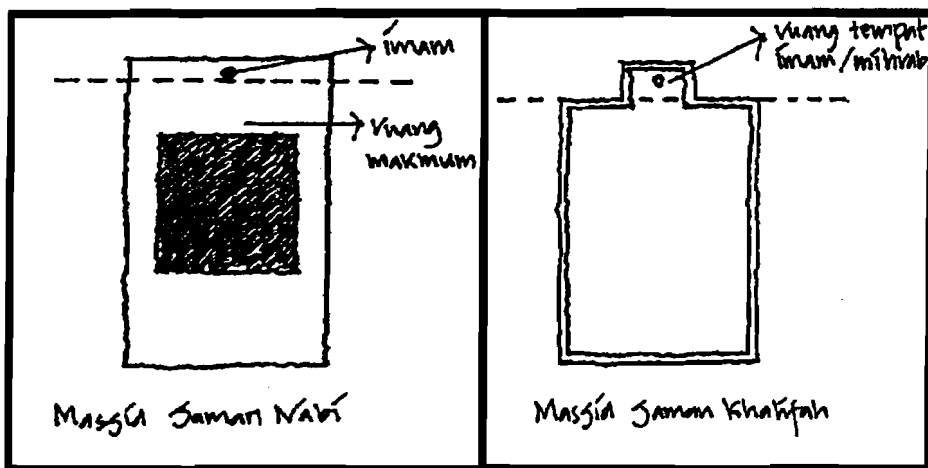
III.1. RUANG SHOLAT

III.1.1. Pola Ruang Sholat

Sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud menyatakan bahwa *"Letakkan Imam itu di tengah dan tutuplah celah – celah shaf "*. Dan sebuah hadist lain berbunyi *" Rosululloh pernah melarang imam berdiri di atas sesuatu sedangkan makmum berdiri di belakangnya, yaitu di bawah imam. Dua buah hadist di atas menerangkan bahwa letak imam dalam sholat jamaah adalah di tengah – tengah jamaah, dan dalam urutan paling depan, dan imam harus berada paling bawah, dalam hal jika ruang sholat bertingkat maka ruang imam adalah pada tingkat paling bawah. Pada awal perkembangan masjid (Rosululloh), imam tidak memerlukan ruang khusus. Ia hanya terletak paling depan dan di tengah – tengah. Tetapi pada masa khalifah muali dibuatkan ruang imam khusus yang disebut mihrab. Makmum terdepan pada ruang sholat di atas harus bisa melihat imam.*

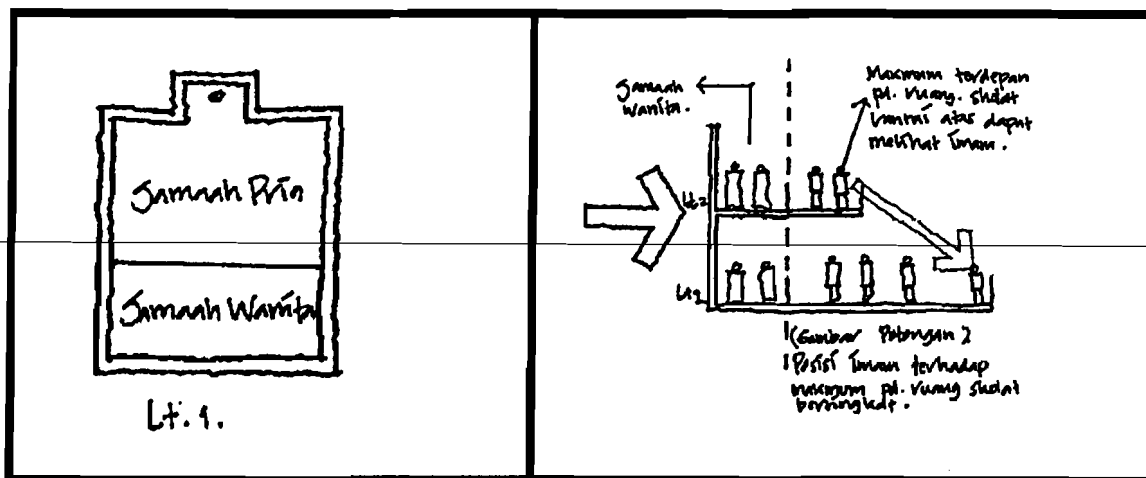
**BAB III KOMPLEKSITAS FUNGSI DAN PENATAANNYA
PADA MASJID SEBAGAI PUSAT IBADAH DAN MUAMALAH**

Gambar 15 : Posisi Imam terhadap Makmum



Sumber : Masjid sebagai Pusat Ibadat dan Kebudayaan, Sidi Gazalba dan analisa penulis

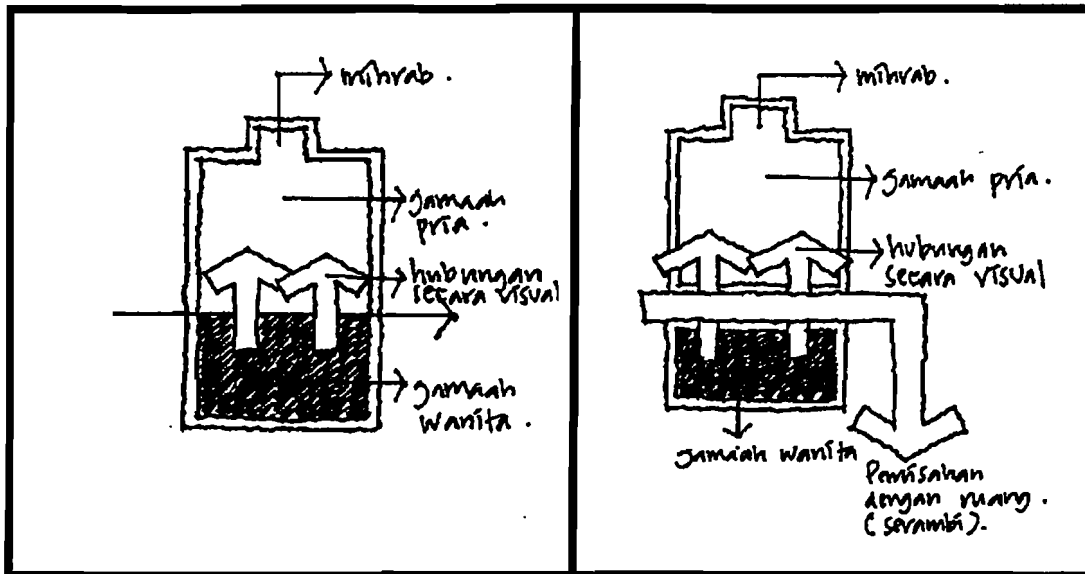
Gambar 16 : Posisi Imam pada Ruang Sholat yang Bertingkat



Sumber : analisa penulis

Pada ruang shalat, jamaah pria dan wanita dipisah. Hal ini sesuai dengan ajaran Rosululloh. Dalam hadistnya yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim berbunyi “ *Rosululloh melaksanakan shalat, saya dan anak yatim dibelakangnya, sedang Ummu Sulaim berada di belakang kami.*” Dalam hadist tersebut Rosululloh menjelaskan bahwa tempat jamaah wanita dalam shalat berjamaah di belakang jamaah pria, bukan di sampingnya atau bahkan di depannya. Karena kita tahu bahwa banyak masjid – masjid yang menempatkan ruang untuk jamaah wanita di samping jamaah pria. Pemisahannya dilakukan sebatas memberikan penyekat partisi dengan tinggi sedemikian hingga ketika jamaah wanita yang sejajar dengan imam dapat melihat imam. Jika ruang shalat bertingkat maka tetap pada ruang shalat di bagian atas dipisah dengan ketentuan yang sama dengan ruang shalat bagian bawah dan seterusnya. Jadi pemisahannya bukan ruang bagian bawah untuk pria dan bagian atas untuk wanita ataupun sebaliknya, seperti yang sering terjadi di banyak masjid

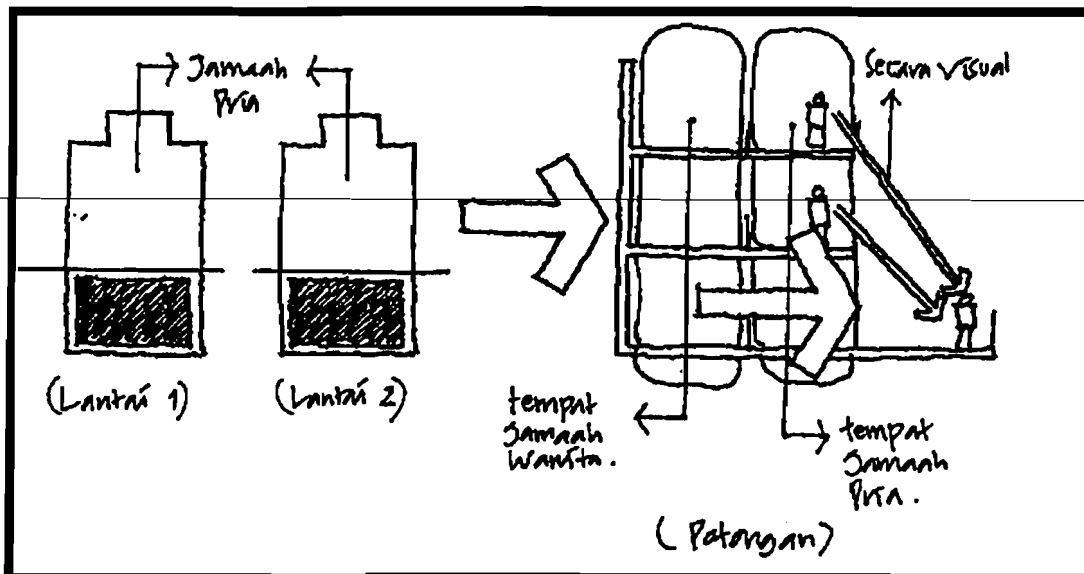
Gambar 17 : Pemisahan ruang sholat jamaah pria - wanita



Sumber : analisa penulis

Demikian juga dengan masjid yang ruang sholatnya bertingkat :

Gambar 18 : Pemisahan ruang sholat pada ruang sholat yang bertingkat

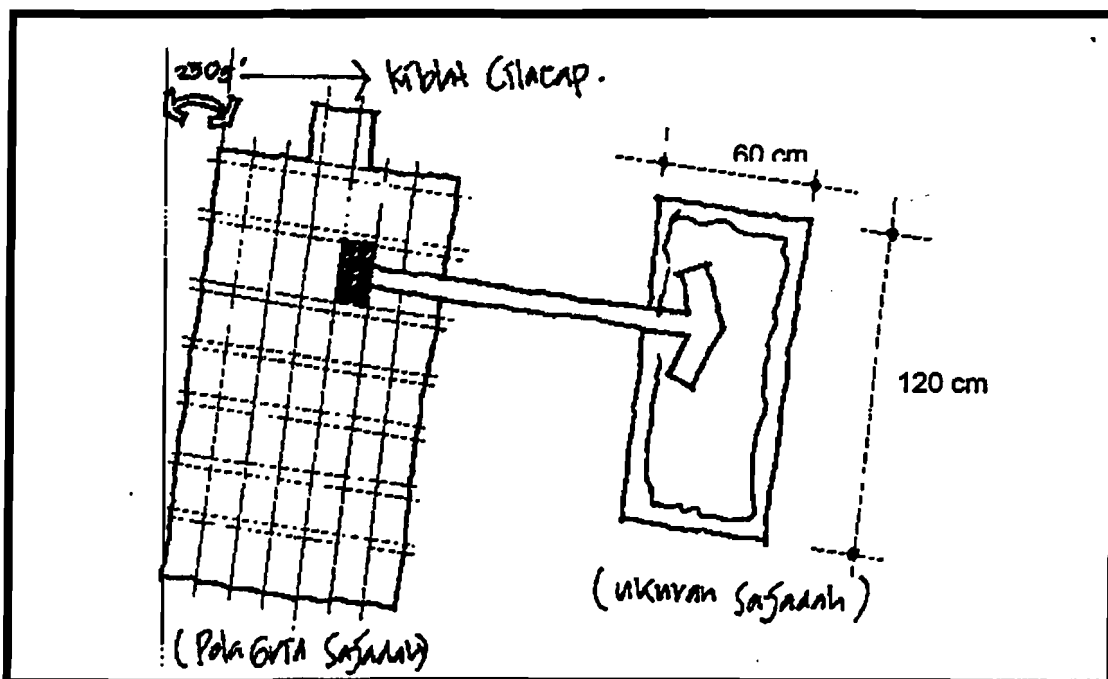


Sumber : analisa penulis

III.1.2. Bentuk Ruang Sholat

Bentuk ruang sholat yang paling representatif adalah bentuk segi empat baik itu persegi panjang ataupun bujur sangkar, searah dengan kiblat (di Cilacap arah kiblat pada 25 05 ' berdasarkan alamanak Muhammadiyah tahun 1405 H). Memakai pola grid sajadah (tempat sujud orang sholat) adalah salah satu cara agar diperoleh ruang sholat yang fungsional dan tidak ada ruang – ruang yang mubadzir. Bentuk ruang sholat masjid – masjid yang telah diuraikan pada bab II secara keseluruhan adalah segi empat tegak lurus baik berupa persegi panjang maupun bujur sangkar.

Gambar 19 : Pola Grid Sajadah dalam Ruang Sholat

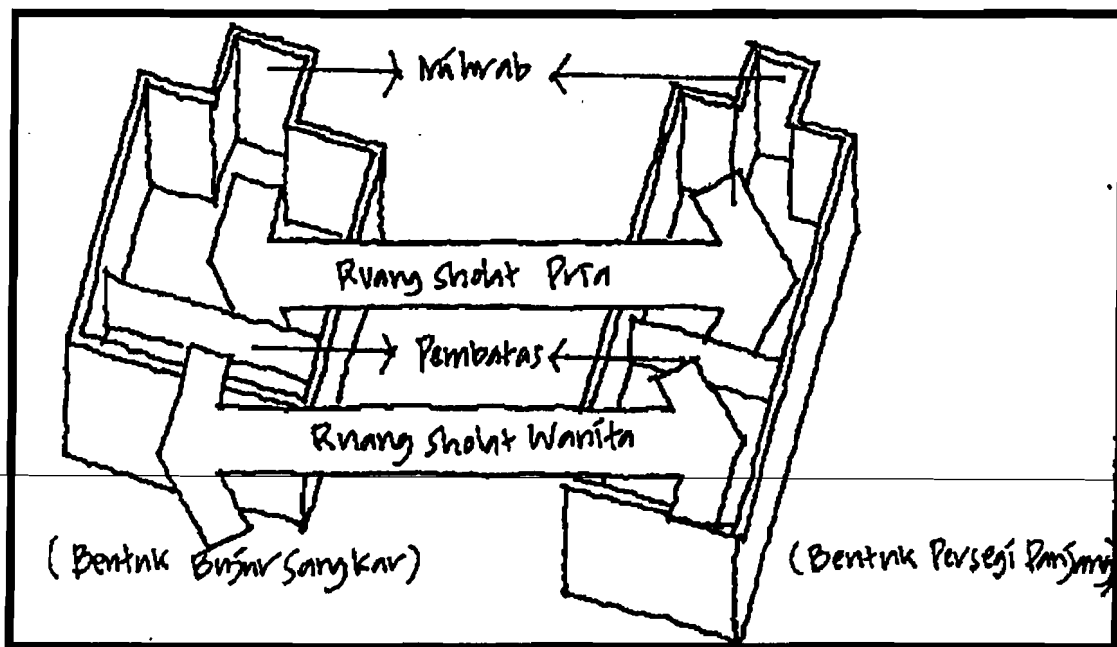


Sumber : pengukuran sajadah

**BAB III KOMPLEKSITAS FUNGSI DAN PENATAANNYA
PADA MASJID SEBAGAI PUSAT IBADAH DAN MUAMALAH**

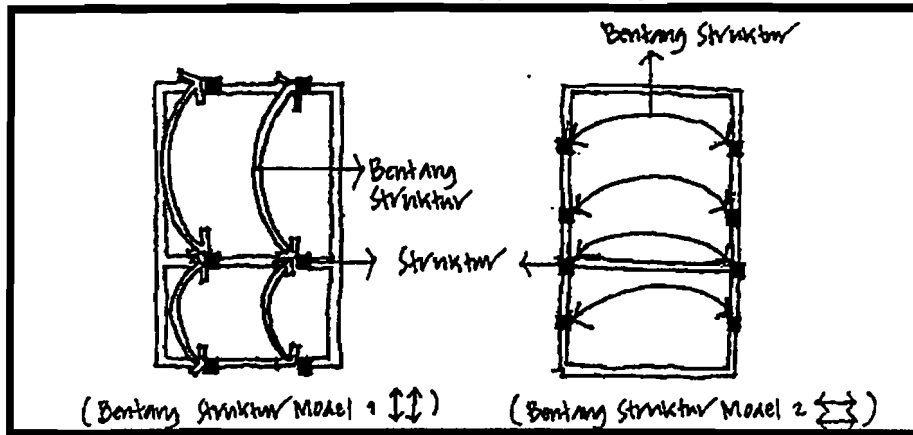
Sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah " Kami pernah dilarang oleh Rosul membuat shaf diantara tiang – tiang di masa Rosululloh. " Dari hadist ini dapat diketahui bahwa ruang sholat yang baik adalah bebas dari kolom ataupun jika tidak bisa dicapai adalah dengan sebisa mungkin meminimalkan jumlah kolom, sehingga pemakaian struktur bentang lebar adalah sangat tepat untuk memecahkan masalah bentang lebar ruang.

Gambar 20 : Bentuk Ruang Sholat



Sumber : analisa penulis

Gambar 20 : Bentang pada Ruang Sholat

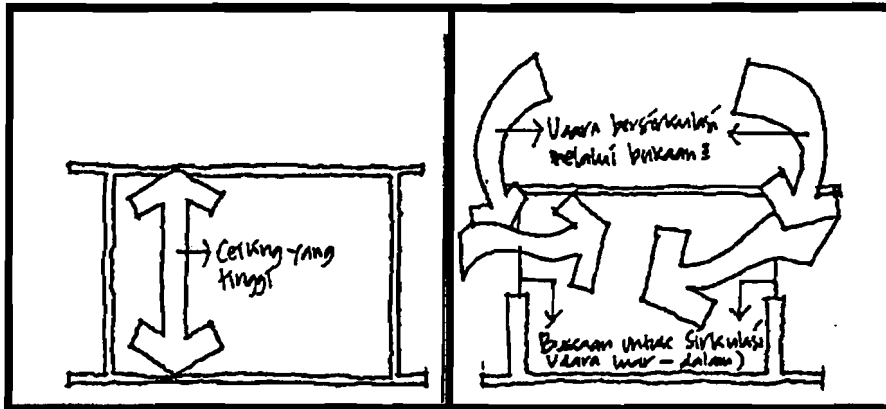


Sumber : analisa

III.1.3. Kenyamanan Ruang Sholat

Suasana khusuk dalam ruang sholat menjadi persyaratan yang utama. Dalam Al – Quran diterangkan “ *Peliharalah segala sholatmu, dan peliharalah sholat wusthaa. Berdirilah karena Alloh (dalam sholatmu) dengan khusyuk* “ (Q.S. Al – Baqarah : 238) . Suasana khusyuk dapat dicapai diantaranya adalah adanya kenyamanan termal dalam hubungannya dengan suhu. Pemanfaatan unsur – unsur alam seperti memasukan atau mensirkulasikan udara alamiah adalah salah satu cara untuk mencapai kenyamanan yang sesuai dengan kaidah Islam karena dieliminalkan hal – hal kemubadziran. Hal ini dicapai dengan membuat banyaknya bukaan, sedangkan secara visual adalah adanya tata vegetasi disekitar ruang sholat.

Gambar 22 : Kenyamanan Fisik dan Termal



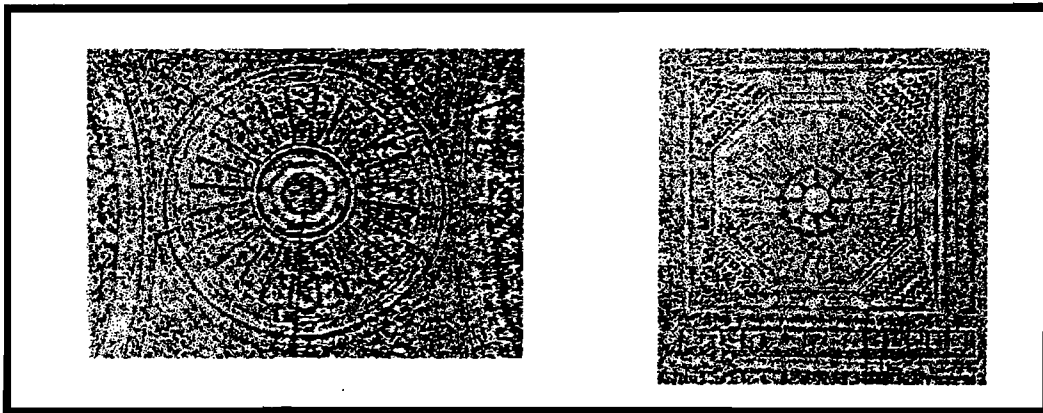
Sumber : analisa penulis

III.1.4. Unsur Estetis dan Dekorasi pada Ruang Sholat

Hiasan – hiasan yang menghiasi masjid biasanya mengambil motif dari bentuk – bentuk botanis, geometris, atau cosmis, tidak pernah dijumpai hiasan yang menghiasi masjid yang mengambil dari motif biologi atau makhluk yang beryawa, karena menurut hadist, hiasan yang mengambil dari makhluk hidup adalah haram hukumnya kecuali tumbuhan (Sejarah Kesenian Islam, C. Israr, 1959)

Hiasan kaligrafi juga dapat digunakan. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa dalam ruang sholat tidak perlu terlalu banyak hiasan karena akan mengurangi kekhusukan. Hiasan lebih dimaksimalkan pada serambi ataupun selasar. Dalam masjid – masjid tradisional di Indonesia, bagian serambi lebih banyak hiasannya dari pada ruang sholat, bahkan banyak ditemui ruang sholat bebas dari hiasan.

Gambar 23: Contoh Dekorasi dengan Bentuk Geometris



Sumber : The Mosque

III.2. FASILITAS MUAMALAH

“ Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali Allah dan tali dengan manusia. ” (Q.S. Ali – Imron : 112). Dari ayat di atas dapat diambil pengertian bahwa dalam mengabdikan diri ada dua alur yang harus diseimbangkan yaitu ibadah untuk Allah dan ibadah untuk manusia. Demikian pula pada masjid, ruang sholat sebagai representasi dari *habblumminalloh* dan fasilitas muamalah sebagai *habbumminannas*.

Pada bagian depan telah diidentifikasi tentang kegiatan – kegiatan keagamaan (muamalah) yang berkembang di Cilacap²³, yaitu berupa kegiatan yang sifatnya harian, mingguan, bulanan, tahunan, dan yang sifatnya insidental: Kegiatan tersebut terbagi dalam 5 kategorisasi yaitu kegiatan pengkajian , kegiatan pendidikan, kegiatan sosial, kegiatan musyawarah, dan kegiatan pengelolaan²⁴. Dari berbagai kegiatan inilah diperlukan fasilitas –

²³ Lihat hal. 33, tabel 4, tentang rangkuman dari hasil wawancara dengan takmir masjid – masjid yang ada di Cilacap tentang kegiatan – kegiatan keagamaan yang berkembang.

²⁴ Kategorisasi didasarkan pada kegiatan – kegiatan keagamaan sesuai pada tabel 4 hal. 33, dibagi dalam 5 kategorisasi dimaksudkan untuk mempermudah dalam menganalisa.

fasilitas untuk mewadahnya. Agar analisa lebih urut dan rinci maka fasilitas – fasilitas tersebut juga dibagi dala 5 kategorisasi sesuai kategorisasi pada kegiatannya.

III.2.1. Macam Fasilitas Muamalah

Seperti telah disampaikan di atas, bahwa fasilitas muamalah terbagi dalam 5 bagian, yaitu : pengkajian, pendidikan, musyawarah, kemasyarakatan, dan administrasi – pelayanan.

A. Fasilitas Pengkajian

Kegiatan yang diwadahi dalam fasilitas pengkajian adalah TPA, kajian keputrian, kajian Al – Qur'an dan Hadist. Kegiatan ini dapat memanfaatkan serambi masjid yang letaknya bersebelahan dengan ruang sholat dengan pembatasan yang masih bisa berhubungan secara visual. Dimungkinkan kegiatan tersebut memanfaatkan ruang sholat pada kondisi tertentu (jamaah banyak). Kegiatan ini termasuk kegiatan yang hubungannya paling dekat dengan ruang sholat, karena dapat dikatakan merupakan peralihan dari kegiatan profan ke kegiatan suci. Khusus untuk kajian keputrian, menggunakan ruang khusus, seperti ruang – ruang sholat.

B. Fasilitas Pendidikan.

Kegiatan yang diwadahi dalam fasilitas pendidikan adalah kegiatan kursus bahasa Arab, pelatihan kaligrafi, pesantren kilat, bimbingan pendidikan, dan penelitian. Fasilitas pendidikan dilengkapi dengan perpustakaan. Kursus bahasa Arab dibagi dalam kelas – kelas yang terisah antara kelas untuk pria dan wanita dan dibagi dalam kelompok umur. Pelatihan kaligrafi menggunakan kelas dalam ukuran besar (studio) dan dipisah berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur. Pesantren menggunakan wadah tersendiri yaitu fasilitas pondok

pesantren dengan kelengkapannya seperti ruang belajar / kelas, diskusi, kamar – kamar, dan ruang – ruang lain sebagai persyaratan dalam sebuah pondok pesantren. Pondok dibagi dalam dua kategori yaitu pondok pesantren putra dan pondok pesantren putri, sehingga dengan sendirinya terjadi pemisahan ruang – ruang karena tiap unit pondok mempunyai kelengkapan yang sama. Sebagai catatan bahwa pondok tersebut adalah pondok yang melayani kegiatan yang sifatnya periodikal, seperti pesantren Sabtu - Ahad, pesantren kilat (7 hari) dan bukan merupakan pesantren dalam pengertian pondok pesantren pada umumnya. Kegiatan penelitian dapat memanfaatkan kelengkapan perpustakaan. Perpustakaan ini juga sebagai perpustakaan umum yang pengadaannya diharapkan dapat menarik masyarakat untuk datang ke masjid, sehingga perpustakaan ini adalah salah satu dari *elemen penarik*.

A. Fasilitas Sosial

Kegiatan yang diwadahi dalam fasilitas kemasyarakatan adalah kegiatan yang sifatnya umum bagi masyarakat luas, baik yang awam maupun " berilmu ", muslim maupun non muslim dan mencakup segala lapisan seperti bazar, pekan Muharam, kesehatan, olahraga, kegiatan yang berhubungan dengan zakat, dan ibadah haji. Kegiatan ini dalam rangka menjadikan masjid sebagai milik masyarakat luas sehingga ia benar – benar sebagai pusat segala kegiatan. Untuk kegiatan bazar, pekan Muharam, dan olahraga dapat memanfaatkan open space dan plaza, kegiatan zakat dengan memakai unit kantor pelayanan, sedangkan kegiatan ibadah haji memerlukan ruang – ruang yang seperti ruang seba guna. Adanya kegiatan – kegiatan ini tentunya sudah diselaraskan dengan kondisi dan perkembangan masyarakat

Cilacap dengan kemungkinan – kemungkinan perkembangannya. Karena sifatnya umum bagi masyarakat luas tanpa memandang apapun, maka tidak perlu dilakukan pemisahan berdasarkan jenis kelamin. Ketika orang berada dalam suatu masjid, maka dengan sendirinya ia terikat norma dan kaidah Islami.

D. Fasilitas Musyawarah

Kegiatan yang diwadahi dalam fasilitas musyawarah adalah ceramah, seminar, diskusi, dialog, dan tablig akbar. Kegiatan ini dapat memanfaatkan ruang – ruang serba guna yang pemisahannya hanya dalam kerangka visual, difokuskan hanya pada pola penempatan jamaah saja kecuali dalam kondisi – kondisi tertentu, misalnya ceramah hanya untuk pria atau wanita saja. Keberadaannya terhadap masjid merupakan fasilitas pendukung. Khusus untuk tablig akbar, karena sifatnya yang umum untuk masyarakat luas dengan kehadiran jamaah yang banyak, maka penempatannya dapat memanfaatkan open space dan plaza masjid.

E. Fasilitas Administrasi dan Pelayanan

Kegiatan yang diwadahi adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan (kantor, kepengurusan), kegiatan yang berhubungan dengan pengendalian (takmir, pemeliharaan), dan kegiatan yang berhubungan dengan servis (kegiatan mensucikan, parkir, perlengkapan utilitas, dan penanganan terhadap musyafir). Pengelolaan memerlukan ruang – ruang kantor dengan hierarki kepengurusannya. Pengendalian memerlukan ruang takmir masjid. Pemisahan ruang – ruang tersebut dalam batas pemisahan berdasarkan kegiatan ruang. Pada ruang wudlu dan kamar mandi

dipisah berdasarkan jenis kelamin baik secara fisik (penempatan) maupun secara visual. Penempatan fasilitas administrasi lebih sebagai pengontrol dan pengendali, sehingga tidak memerlukan kajian khusus, penempatannya bisa dimana saja asalkan masih dalam area masjid. Untuk kegiatan pelayanan, karena sifatnya yang melayani, maka penempatannya perlu dipikirkan terhadap ruang – ruang yang akan dilayani sehingga faktor letak sangat berpengaruh.

III. 2.2. Ruang – ruang Muamalah

Pada analisa di atas telah ditemukan macam dan jenis fasilitas muamalah yang dibutuhkan dalam suatu kompleksitas fungsi masjid berdasarkan data dan kebutuhan masyarakat Cilacap terhadap fasilitas – fasilitas tersebut dengan kemungkinan perkembangannya. Dari fasilitas – fasilitas tersebut dapat dirumuskan tentang kebutuhan akan ruang - ruang yang dapat mewadahi kegiatan dalam masjid yang memerankan fungsinya sebagai pusat segala kegiatan.

III.2.2.1. Ruang Belajar²⁵

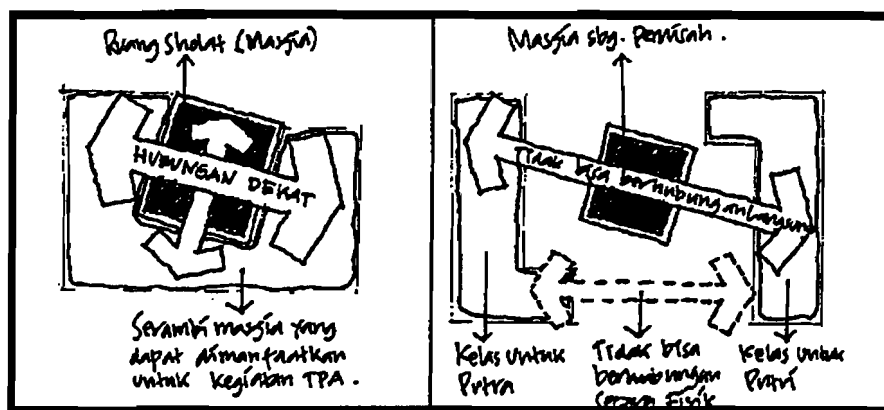
Kegiatan pendidikan terdiri atas TPA, kursus bahasa Arab, pelatihan kaligrafi, bimbingan pendidikan, pesantren kilat, dan kegiatan penelitian. Kegiatan TPA memanfaatkan serambi masjid dengan pola penataan yang disatukan antara putra dan putri karena TPA diikuti oleh anak – anak. Untuk kursus bahasa Arab, pelatihan kaligrafi, bimbingan pendidikan, dan pesantren kilat, menggunakan ruang - ruang kelas yang penataannya dipisah antara pria dan wanita. Pemisahannya dilakukan dengan menempatkan ruang – ruang kelas

²⁵ Ruang belajar mewadahi kegiatan yang sifatnya berupa kegiatan pendidikan selanjutnya lihat hal. 34 tentang kegiatan – kegiatan yang akan di tampung dalam ruang kelas.

**BAB III KOMPLEKSITAS FUNGSI DAN PENATAANNYA
PADA MASJID SEBAGAI PUSAT IBADAH DAN MUAMALAH**

secara berjauhan (dipisah penempatannya), sehingga tidak saling berhubungan, hal ini dilakukan karena prinsip etika Islami.

Gambar 24 : Pola Ruang Belajar



Sumber : analisa penulis

Pola penataan ruang belajar dibagi atas jenis – jenis kegiatannya, yaitu kursus bahasa Arab, pelatihan kaligrafi, pesantren, bimbingan pendidikan dan penelitian²⁶. Pemisahannya dibagi berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin. Sehingga ruang – ruangnya adalah ruang khusus untuk bahasa Arab, ruang untuk pelatihan kaligrafi, ruang – ruang untuk kegiatan pesantren, ruang untuk bimbingan pendidikan. Kursus bahasa Arab dan pelatihan kaligrafi di bagi dalam 3 kelompok umur yaitu 7 – 12 tahun, 13 – 16 tahun, dan 17 tahun ke atas. Sedangkan untuk pesantren kilat dibagi dalam dua kelompok besar yaitu pesantren anak – anak dan dewasa.

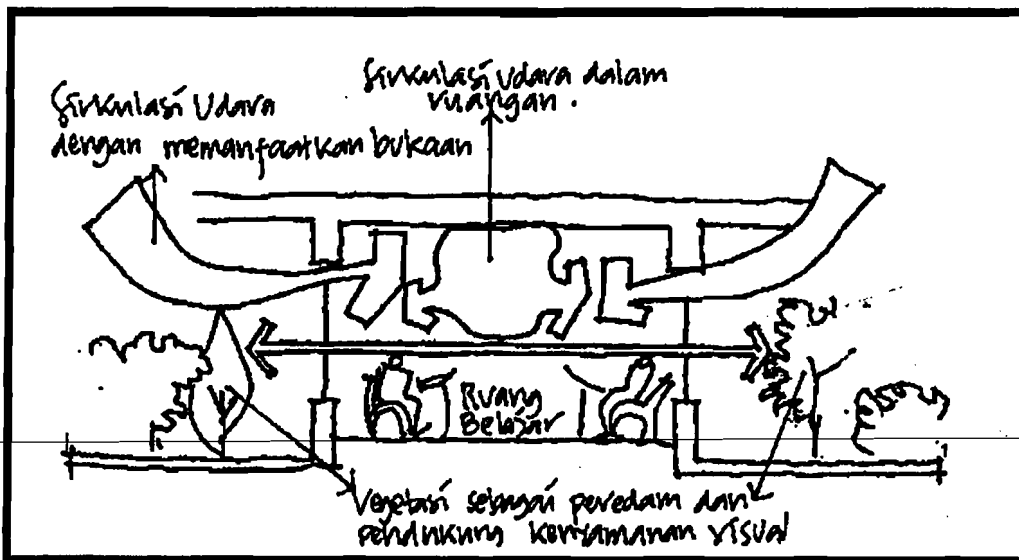
Bentuk ruang belajar adalah sebagaimana bentuk kelas-kelas pada umumnya yaitu berupa ruang persegi dengan tatanan bangku – bangku, khususnya pada ruang untuk kursus bahasa dan ruang bimbingan pendidikan. Pada kegiatan pelatihan kaligrafi,

²⁶ Pola penataannya lebih difokuskan pada pembagian ruang – ruang yang dibagi sesuai dengan jenis kegiatan yang akan di tampungnya sedangkan secara tata letak massa ruang kelas masuk dalam kesatuan gubahan massa ruang ruang muamalah.

menggunakan ruang yang lebih besar dengan sistem studio, dan berupa ruang dengan banyak bukaan, atau bahkan tanpa dinding.

Kenyamanan ruang kelas lebih difokuskan pada kenyamanan termal, yaitu dengan memanfaatkan banyaknya bukaan – bukaan untuk sirkulasi udara dan membuat ruang – ruang antara semacam serambi untuk memberikan kesan keleluasaan dan keakraban. Untuk memperoleh ketenangan dalam belajar, dilakukan peredaman suara disekitar kelas dengan penanaman vegetasi yang juga sebagai pendukung kenyamanan visual.

Gambar 25 : Kenyamanan Termal dan Visual pada Ruang Belajar



Sumber : analisa penulis

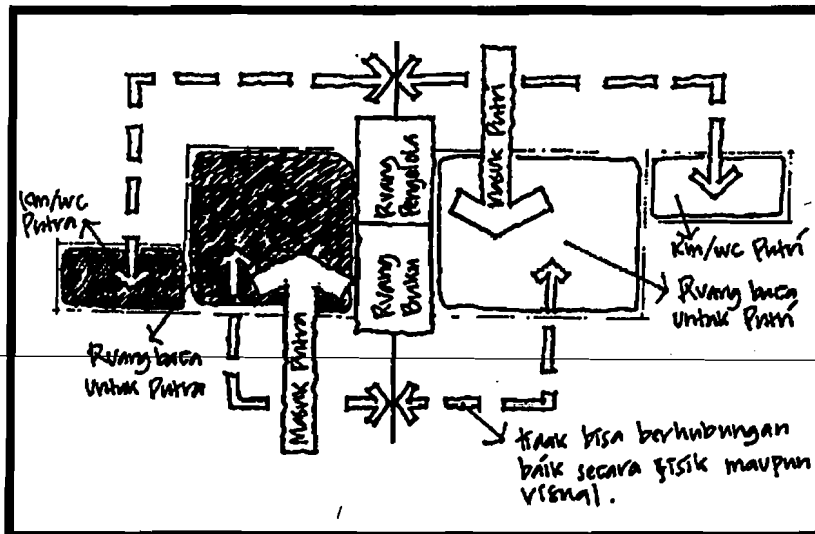
Unsur estetis pada ruang belajar lebih didukung oleh adanya hubungan yang erat dengan ruang luar dengan penataan vegetasinya. Hubungan ruang ini diperankan oleh adanya bukaan pada dinding

yang mendominasi luasan dinding. Sehingga tata landscape disekitar kelaslah yang sangat mendukung keindahan ruang kelas tersebut.

III.2.2.2. Perpustakaan²⁷

Ruang – ruang dalam perpustakaan terdiri dari ruang buku atau referensi, ruang baca, dan ruang pengelola. Pola ruangnya adalah adanya pemisahan ruang baca untuk pria dan wanita, sedangkan pemisah antara ruang tersebut adalah ruang referensi dan ruang pengelola. Pemisahan juga dilakukan pada sarana penunjangnya yaitu pada KM / WC untuk pria diletakkan berjauhan dengan KM / WC untuk wanita. Pintu masuk perpustakaan juga dipisah dengan saling bertolak belakang.

Gambar 26 : Pola Ruang Perpustakaan²⁸



Sumber : analisa penulis

²⁷ Perpustakaan sebagai wadah untuk meningkatkan minat baca masyarakat dihadirkan dalam suatu kompleksitas masjid, hal ini didukung oleh fakta – fakta tentang perkembangan pendidikan di Cilacap, lihat hal. 36, yang menjelaskan majunya tingkat pendidikan masyarakat sehingga ide perpustakaan ini muncul.

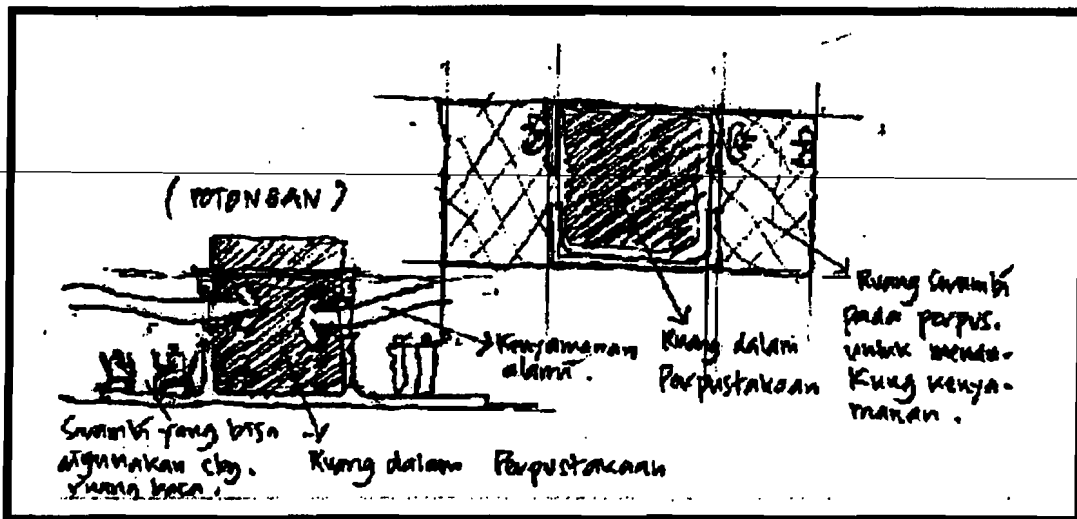
²⁸ Pola tersebut dimaksudkan untuk membedakan perpustakaan pada suatu kompleksitas fungsi masjid dengan perpustakaan – perpustakaan lain karena tuntutan etika Islami.

**BAB III KOMPLEKSITAS FUNGSI DAN PENATAANNYA
PADA MASJID SEBAGAI PUSAT IBADAH DAN MUAMALAH**

Bentuk ruang perpustakaan adalah didominasi oleh bentukan geometris berupa bentuk – bentuk persegi. Ruang – ruangnya menyatu tetapi esensi utamanya yaitu adanya pemisahan bagi pria dan wanita khususnya pada ruang baca menjadi perhatian yang utama.

Kenyamanan perpustakaan diperankan oleh adanya bukaan – bukaan yang dapat mensirkulasi udara alamiah dan pemasukan cahaya matahari tetapi diupayakan cahaya tersebut tidak menyilaukan. Kenyamanan termal didukung pula dengan adanya ruang antara dengan pola yang menyerupai serambi atau teras yang dapat digunakan sebagai ruang baca, sehingga membantu proses sirkulasi udara dengan memanfaatkan udara alamiah. Sedangkan kenyamanan visual adalah dengan pola bukaan untuk menikmati suasana ruang luar.

Gambar 27: Kenyamanan Perpustakaan Dicapai dengan Pola Ruang



Sumber : analisa penulis

Keindahan dan estetika perpustakaan lebih ditonjolkan adanya permainan elemen bangunan dengan pola – pola geometrisnya²⁹, yang inovatif yang didukung oleh pemakainya struktur bangunan dan bahan bangunan yang dapat menciptakan nilai keindahan.

III. 2.2.3. Auditorium³⁰

Ruang – ruang dalam auditorium terdiri dari ruang pertemuan dengan pola open lay out dengan memperhatikan unsur fleksibilitas ruang yaitu dengan modul – modul ruang dan pemakaian dinding partisi yang dapat dibongkar pasang³¹, dan ruang – ruang pelayanan auditorium seperti Km / Wc yang perletakkannya dipisah untuk pria dan wanita, ruang peralatan auditorium, ruang ganti, dan ruang persiapan acara. Pada ruang pertemuan, lay out ruangnya adalah dibagi dalam 2 kelompok yaitu ruang putra dan putri yang pemisahannya sebatas pada penempatannya saja sedangkan secara visual dan kegiatan masih berhubungan. Pintu masuk juga dipisah untuk pria dan wanita.

Kenyaman akustik sangat diperhatikan yaitu dengan pola plafond yang dapat memantulkan suara secara baik dan peredam suara pada dinding untuk mengurangi gaung atau gema. Sedangkan kenyamanan termal dengan menggunakan AC sebagai penyejuk udara. Keindahan lebih dibentuk pada susunan pola plafond yang juga

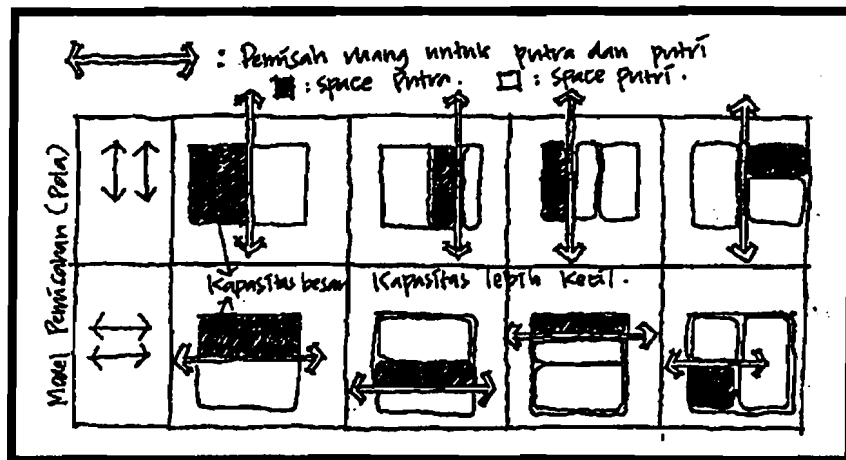
²⁹ Lihat pada hal 24 - 30, tentang hasil eksplorasi dari tipologi masjid – masjid modern di Indonesia terutama pada komposisi bentukannya yang didominasi oleh elemen geometri, seperti segitiga, segi empat dan lain - lain

³⁰ Lihat hal. 34, terutama pada kegiatan – kegiatan yang menghadirkan banyak jamaah, dan yang sifatnya dialog, ceramah, dan diskusi, sehingga membutuhkan ruangan yang dapat menampungnya, maka muncullah ide auditorium.

³¹ Karena kapasitas dan jenis dari kegiatan yang ada dalam auditorium terutama dilihat dari jumlahnya jamaah yang ada sangat beragam, sebagai contoh diskusi pengurus tentunya akan memakai ruangan yang lebih kecil dari pada sebuah seminar, tetapi kesemua kegiatan tersebut dapat dilaksanakan di auditorium yang sistem peruangannya menggunakan konsep fleksibilitas ruang.

sebagai pendukung akustik dan pemakaian bahan peredam suara pada dinding yang indah secara visual.

Gambar 28 : Pola Ruang Auditorium



Sumber : analisa penulis

III.2.2.4. Plaza dan Open Space

Plaza masjid sebagai space penerima, digunakan sebagai sirkulasi utama untuk mencapai masjid³². Kegiatan – kegiatan seperti bazar, pekan Muharam, dan tablig akbar, serta olahraga (senam pagi, jogging track) dapat memanfaatkan open space serbaguna.

Kenyamanan lebih difokuskan pada pola sirkulasi yang mudah dan aksesibel untuk keseluruhan kegiatan. Polanya cenderung menyatu dan tidak dipisahkan dengan pertimbangan karena plaza dan open space sifatnya sangat umum dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang penuh dengan keberagaman. Dimaksudkan kegiatan yang ada di ruang publik tersebut dapat menarik masyarakat untuk datang ke masjid, sehingga nantinya masjid menjadi ramai.

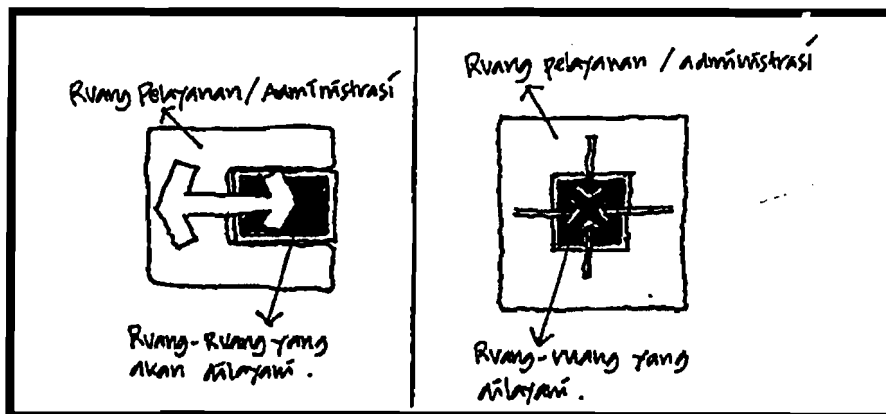
³² Lihat hal. 26 - 27, pada tipologi Masjid Salman ITB, tentang konsep arsitektural masjid tersebut.

Pengolahan taman dan tata vegetasi menjadi unsur pembentuk keindahan sehingga plaza dan open space akan lebih menarik.

III. 2.2.5. Ruang Administrasi dan Pelayanan

Ruang administrasi dan pelayanan sangat erat hubungannya dengan ruang – ruang yang akan dilayani. Sehingga penempatannya atau kedekatannya sangat tergantung dengan ruang yang akan dilayani. Sebagai contoh ruang pelayanan wudlu sangat dekat dengan ruang sholat sehingga letaknya sangat dekat dengan masjid itu sendiri, ruang administrasi yang mengelola pesantren (pesantren kilat), letaknya dekat dengan pesantren, dan lain sebagainya.

Gambar 29 : Pola Ruang Administrasi dan Pelayanan



Sumber : analisa penulis

III.2.2.6. Ruang Pelayanan Zakat dan Haji³³

Ruang pelayanan zakat terdiri atas ruang penerimaan, ruang penyerahan, ruang penyimpanan (gudang), dan kantor basis. Pola orientasinya adalah ke luar dan langsung berhubungan dengan

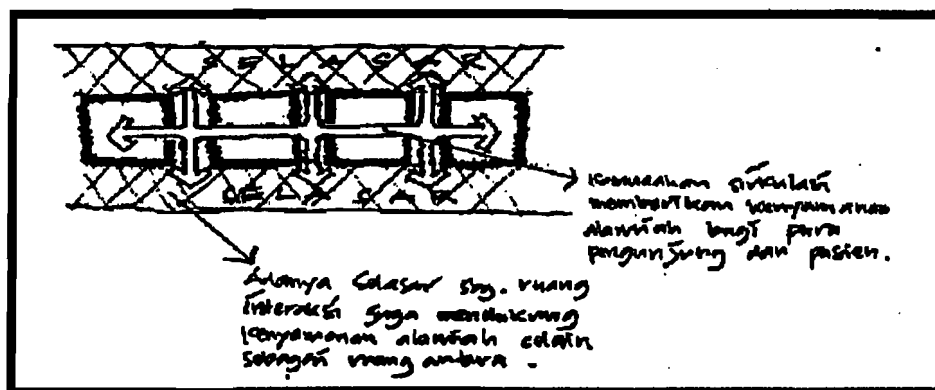
masyarakat, sehingga perletakkannya di dekat plaza sebagai space yang langsung berhubungan dengan masyarakat.

Ruang pelayanan ibadah haji terdiri dari ruang pendaftaran, ruang pengarahannya yang dapat memanfaatkan ruang serba guna serta ruang terbuka untuk keperluan manasik haji.

III.2.2.7. Poliklinik³⁴

Poliklinik yang dilayani adalah penyakit – penyakit yang berhubungan dengan masyarakat kebanyakan, seperti poli mata, poli kulit, dan penyakit – penyakit ringan serta pelayanan umum. Secara umum peruangannya terdiri atas ruang pendaftaran, ruang tunggu , ruang periksa, dan ruang obat. Orientasinya ke luar langsung berhubungan dengan masyarakat karena kegiatannya yang bersifat sosial. Kenyamanan lebih ditekankan pada peruangannya yang higienis dan tata vegetasi yang menyejukkan serta pola ruang – ruang yang aksesibel serta adanya selasar – selasar serta ruang yang menyerupai serambi.

Gambar 30: Kenyamanan Poliklinik dengan Serambi dan Selasar



Sumber : analisa penulis

³³ Lihat hal. 35, tentang peningkatan jumlah jamaah haji di Cilacap, sehingga karena fakta inilah adanya ide pengadaan sarana pelayanan haji.

III.2.2.8. Ruang Serbaguna

Ruang serbaguna berupa ruang yang polanya open lay out yang dilengkapi dengan unit – unit pelayanan, seperti ruang peralatan, KM / WC untuk putra dan putri serta ruang peralatan. Ruang ini digunakan untuk acara resepsi perkawinan, unit pelayanan ibadah haji dan kegiatan kesenian Islam seperti nasyid³⁵. Sifat peruangannya sama seperti auditorium.

III.2.2.9. Ruang Takmir dan Pelayanan untuk Musyafir

Ruang takmir terdiri atas kantor – kantor dan sekretariat yang terbagi dalam 2 kelompok yaitu unit pengelolaan dan unit pemeliharaan. Secara umum peruangannya dibagi berdasarkan susunan kepengurusan takmir yaitu ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi – seksi lain. Orientasinya ke keseluruhan ruang baik ruang ibadah maupun ruang muamalah karena pertimbangan kemudahan dalam pengawasan. Ruang takmir dilengkapi dengan ruang tempat tinggal takmir yang mengurus bagian keamanan berupa satu unit tempat tinggal seperti rumah.

Ruang pelayanan musyafir terdiri atas bilik – bilik atau kamar tidur untuk melayani kebutuhan peristirahatan bagi para musyafir.

III.2.2.10. Ruang Pelayanan Lainnya³⁶

Adalah koperasi sebagai bentuk kegiatan perdagangan yang dapat dihadirkan dalam masjid. Koperasi ini bisa dimanfaatkan oleh jamaah atau anggota pengajian. Mini market yang menyediakan

³⁴ Lihat hal. 37, khususnya tabel 5 dan perbandingan sarana kesehatan dengan jumlah penduduk yang dilayani.

³⁵ Lihat hal. 37, bahwa pernikahan merupakan kegiatan yang tergolong tinggi intensitasnya, sehingga akan sangat baik jika kegiatan tersebut dapat ditampung dalam masjid dengan kompleksitas fungsinya. Lihat pula hal. 34, tentang kegiatan kesenian Islam yang berkembang di Cilacap, antara lain adalah seni Nasyid.

barang – barang kebutuhan sehari – hari juga menjadi daya tarik tersendiri untuk dapat menghadirkan masyarakat agar dapat datang dan selanjutnya beribadah di masjid tersebut. Wartel sebagai fasilitas komunikasi juga sangat tepat untuk menyediakan sarana komunikasi.

III.2.3. Kedudukan Fasilitas Muamalah terhadap Ruang Sholat

Penataan ruang – ruang dilakukan sejauh mungkin masih dalam satu kesatuan masjid karena esensi masjid sebagai pusat³⁷. Orientasi kegiatan keseluruhan ke arah masjid sebagai ruang sholat. Karena sesuai dengan tujuan pengadaan fasilitas – fasilitas disamping menampung kegiatan yang berkembang, juga sebagai daya tarik masyarakat agar datang ke masjid sehingga pada akhirnya masjid menjadi ramai.

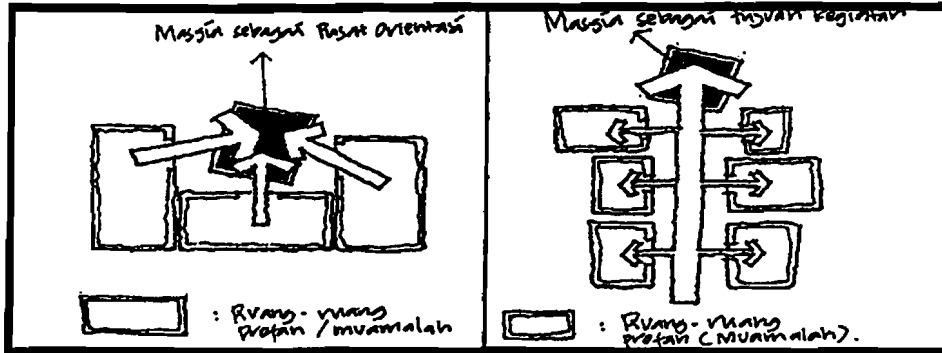
Ruang – ruang profan dan ruang suci saling mendukung dan mempunyai kedudukan yang sama, sehingga tidak ada ruang yang disakralkan karena pada dasarnya Rosululloh tidak pernah mensakralkan masjid. Sehingga dapat dikatakan ruang - ruang dapat sebagai ruang suci dan juga sebaliknya. Hal ini dicapai salah satunya melalui kedekatan ruang – ruang baik secara fisik maupun visual, karena dimungkinkan ruang profan digunakan juga sebagai ruang sholat pada kondisi tertentu (jamaah banyak). Jadi dapat disimpulkan ruang sholat mempunyai kedudukan yang sama dengan ruang – ruang profan.

³⁶ Ibid 7 hal 368, (Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam) tentang keberagaman fungsi ideal sebuah masjid sebagai pusat segala kegiatan.

³⁷ Lihat hal 26 - 27, tentang konsep arsitektural Masjid Salman pada point pertama, lihat pula hal 28 tentang konsep arsitektural Masjid Al – Markaz – Al – Islami, Ujung Pandang pada point pertama. Dari dua tipologi tentang penataan fungsi – fungsi pada masjid – masjid modern di Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa fungsi – fungsi tersebut ditata dalam satu kesatuan.

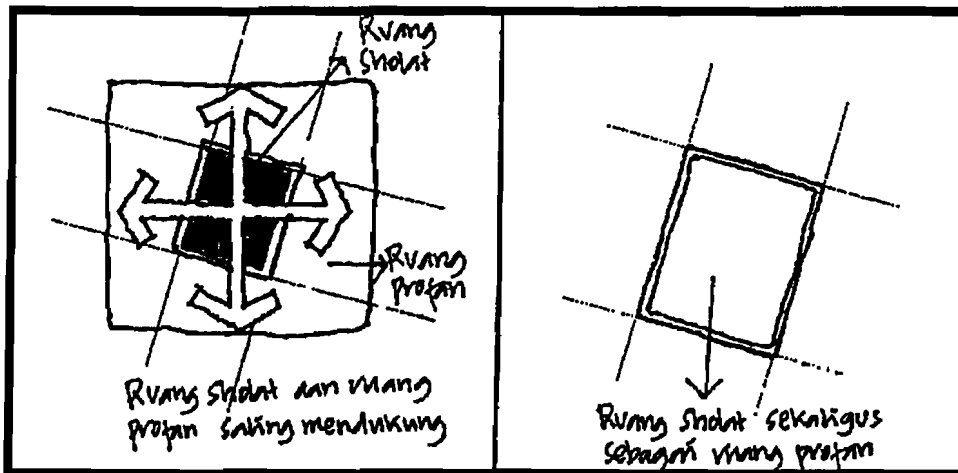
**BAB III KOMPLEKSITAS FUNGSI DAN PENATAANNYA
PADA MASJID SEBAGAI PUSAT IBADAH DAN MUAMALAH**

Gambar 31 : Orientasi Ruang – ruang terhadap Ruang Sholat



Sumber : analisa penulis

Gambar 32 : Kedudukan Fasilitas Muamalah terhadap Ruang Sholat



Sumber : analisa penulis

III.2.4. Pola Sirkulasi dan Pemisahan Ruang

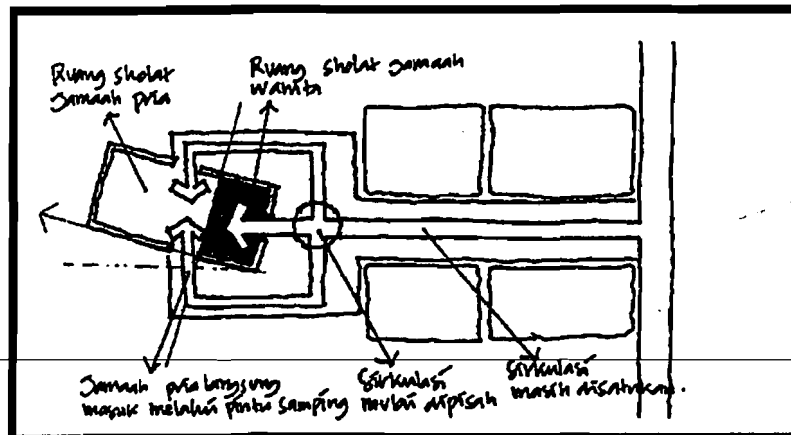
III.2.4.1. Pola Sirkulasi

Pemisahan pola sirkulasi digolongkan dalam 2 bagian, yaitu sirkulasi eksterior dan sirkulasi interior.

A. Sirkulasi Eksterior.

- Sebagai entrance utama adalah plaza yang menegaskan arah ke masjid. Plaza ini juga sebagai space penerima yang berorientasi pada entrance utama³⁸.
- Plaza dipecah menjadi dua, pada entrance untuk memisahkan sirkulasi antara pria dan wanita. Bagi wanita langsung menuju ke ruang jamaah wanita yang terletak di belakang, sedangkan bagi pria diputar lewat samping masjid menuju ke ruang jamaah pria yang terletak di depan³⁹. Pemecahan sirkulasi ini dapat dilakukan dengan penempatan tangga utama atau unsur air seperti kolam.

Gambar 33 : Pola Sirkulasi Eksterior Menuju Entrance

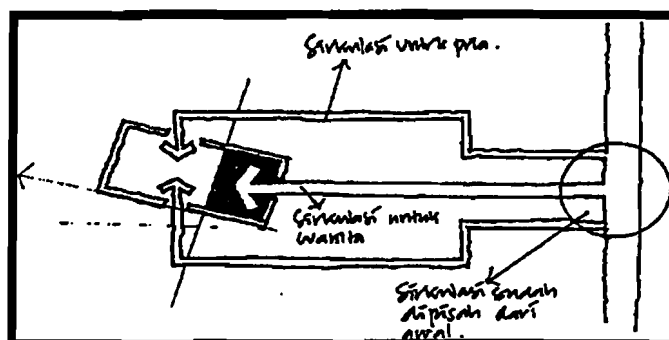


Sumber : analisa penulis

³⁸ Lihat hal. 26 – 29, tentang tipologi arsitektural Masjid Slaman dan Masjid Al – MArkaz – Al Islami.

- Dapat juga sirkulasi sudah dari awal pada saat jamaah menuju masjid, sehingga ada dua jalur sirkulasi utama yaitu untuk pria dan wanita. Pemisahan ini dapat dilakukan dengan vegetasi ataupun pagar

Gambar 34 : Pemisahan Pola Sirkulasi dari Awal



Sumber : analisa penulis

B. Sirkulasi interior

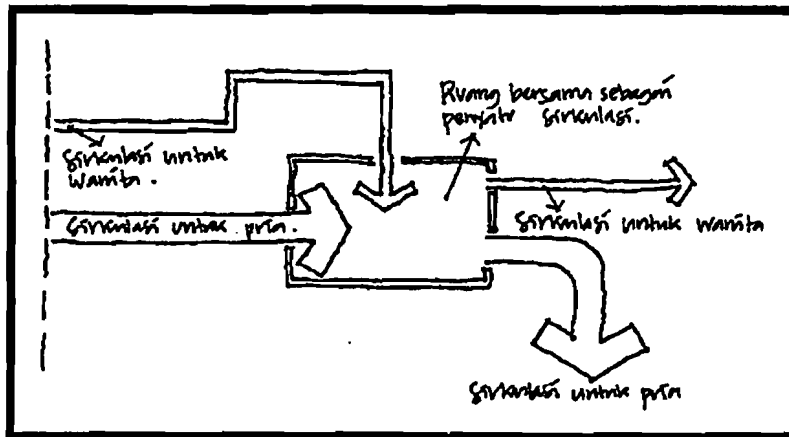
- Diperankan oleh selasar. Selasar keliling dalam bangunan juga sebagai pemecahan masalah iklim tropis sebagai iklim khas Cilacap.
- Hanya menghubungkan antara ruang yang satu dengan ruang yang lainnya, sehingga apabila ruang yang satu sudah dipisah dengan ruang lain maka sudah dengan sendirinya sirkulasi tersebut juga terpisah.
- Pemisahannya sebatas pemisahan secara fisik, sedangkan secara visual masih bisa berhubungan. Misalnya pada ruang wudlu yang menuntut adanya pemisahan ruang, dan ruang untuk kajian keputrian yang memuat privacy tersendiri.

³⁹ Lihat hal. 26 tentang tipologi Masjid Salman.

**BAB III KOMPLEKSITAS FUNGSI DAN PENATAANNYA
PADA MASJID SEBAGAI PUSAT IBADAH DAN MUAMALAH**

- Sirkulasi disatukan oleh ruang – ruang yang digunakan sebagai area berkumpul atau untuk pertemuan, seperti perpustakaan dan auditorium atau ruang sebagainya.

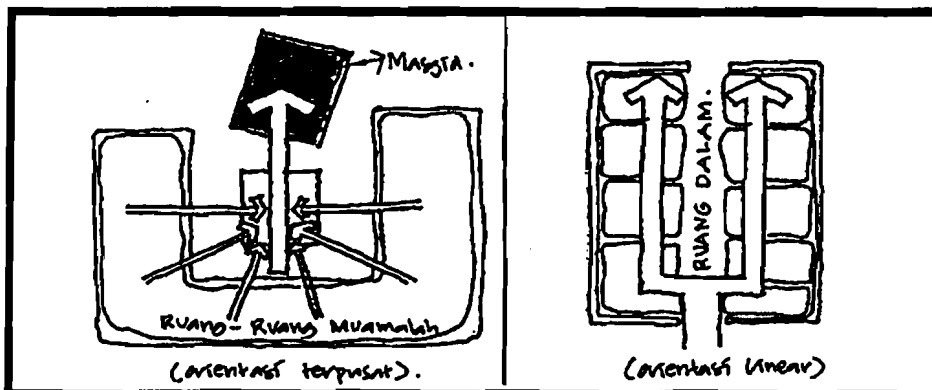
Gambar 35 : Ruang sebagai Penyatu Sirkulasi



Sumber : analisa penulis

- Orientasi sirkulasinya adalah terpusat, hal ini karena esensi masjid sebagai pusat orientasi kegiatan (jamaah datang dari berbagai arah). Sedangkan pada interior, pola sirkulasinya berupa linear karena pertimbangan pencapaian dari ruang satu ke ruang yang lain secara menerus.

Gambar 36 : Orientasi Pola Sirkulasi



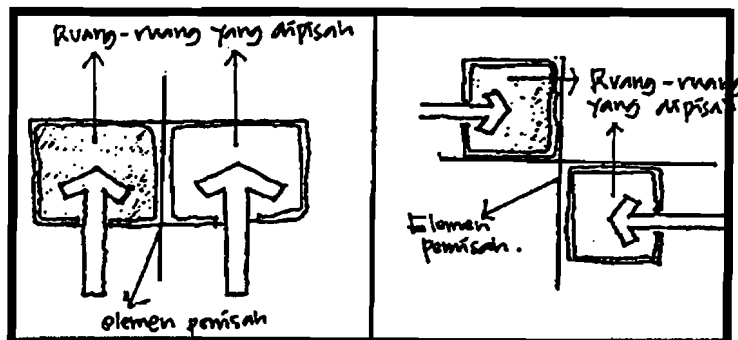
Sumber : analisa penulis

III.2.4.2. Pola Pemisahan Ruang

Selain dengan penataan pola sirkulasi yang terpisah, pemisahan jamaah pria dan wanita juga dengan pola penempatan ruang – ruang, yaitu :

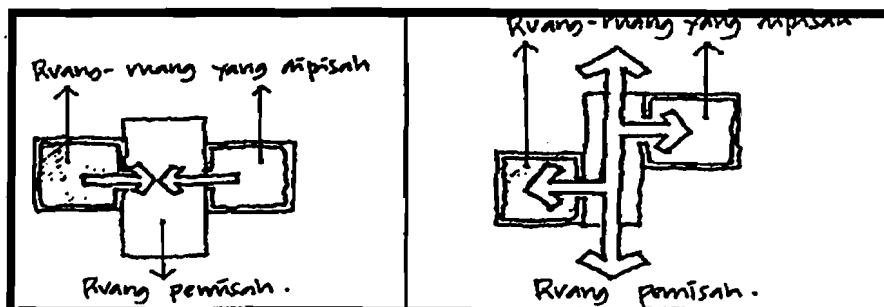
- Menggunakan elemen pembatas untuk memisahkan ruang sehingga ruang –ruang tersebut tidak bisa berhubungan baik secara fisik maupun visual.
- Memisahkan ruang dengan menempatkan suatu ruang diantara ruang – ruang yang dipisahkan.
- Menempatkan ruang – ruang yang akan dipisah sehingga letaknya saling berjauhan.

Gambar 37 : Pemisahan Ruang dengan Elemen Pembatas



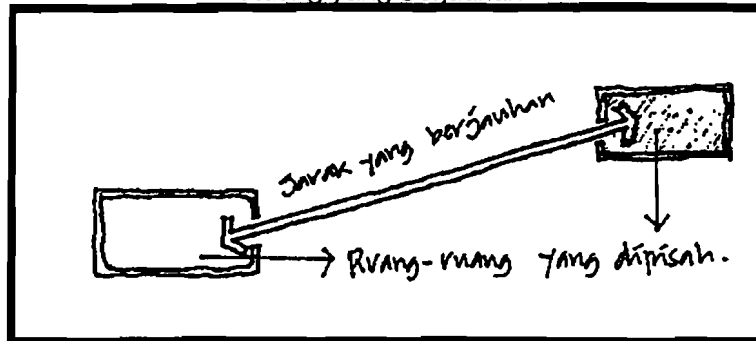
Sumber : analisa penulis

Gambar 38 : Pemisahan Ruang dengan Penempatan Ruang diantara Ruang yang Dipisah



Sumber : analisa penulis

Gambar 39 : Pemisahan Ruang dengan Penempatan Ruang yang Berjauhan



Sumber : analisa penulis

III.3. Kesimpulan

III.3.1. Ruang Sholat

- Pola ruang untuk jamaah pria di depan jamaah wanita⁴⁰.
- Bentuk ruang sholat adalah persegi panjang, dengan pola grid menggunakan pola sajadah, menggunakan struktur bentang lebar untuk meminimalkan jumlah kolom⁴¹.
- Kenyamanan ruang sholat dicapai dengan adanya serambi untuk memberikan keleluasaan juga dengan meninggikan ceiling, banyaknya bukaan, dan tata lansekap yang indah secara fungsional sebagai peredam kebisingan⁴².
- Unsur dekorasi lebih didominasi oleh unsur geometris, mengurangi detail – detail⁴³.

⁴⁰ Lihat hal. 39 – 42, tentang pola ruang sholat untuk jamaah pria dan wanita.

⁴¹ Baca hal 42 – 45, tentang bentuk ruang sholat.

⁴² Baca hal 45 – 46, tentang kenyamanan ruang sholat.

III.3.2. Ruang Muamalah.

- Prinsip pola peruangan secara umum adalah dengan memisahkan ruang – ruang untuk pria dan wanita, tetapi pada ruang – ruang yang sifatnya sosial tidak dipisah dengan pertimbangan karena keberagaman masyarakat yang akan menggunakannya, sedangkan secara penempatannya secara umum adalah melingkupi ruang sholat sebagai pusatnya⁴⁴.
- Prinsip bentuk lebih didominasi oleh bentukan geometris dengan banyaknya bukaan⁴⁵.
- Kenyamanan ruang – ruang adalah dengan membuat ruang – ruang antara dan selasar – selasar yang difungsikan seperti serambi dan bukaan – bukaan yang banyak untuk mensirkulasi udara. Kenyamanan visual yaitu untuk menikmati ruang luar adalah dengan pola bukaan, dan pertimbangan higienis terutama pada poliklinik⁴⁶. Prinsip umum adalah penggunaan unsur – unsur alamiah untuk memberikan kenyamanan bagi pengguna. Pada kondisi tertentu dipakai unsur – unsur buatan seperti AC dan peredam suara pada ruang auditorium.
- Keindahan lebih ditekankan pada keterkaitan visual yang baik antara ruang dalam, konfigurasi ruang – ruangnya, ruang luar, tata landscapenya, dan pengolahan bentukan – bentukan geometris yang inovatif⁴⁷.

⁴³ Lihat hal. 46, tentang unsur estetis dalam ruang sholat.

⁴⁴ Bandingkan tentang karakteristik kegiatan antara fasilitas pengkajian, pendidikan, musyawarah, administrasi dan pelayanan dengan fasilitas sosial, hal 47 – 51, baca pula karakteristik ruang – ruang muamalah hal. 51 – 60.

⁴⁵ Perhatikan hal 50 – 60, khususnya pada pernyataan – pernyataan yang mengulas tentang bentuk ruang.

⁴⁶ Ibid 45, tetapi khusus pada ulasan tentang kenyamanan ruang – ruang.

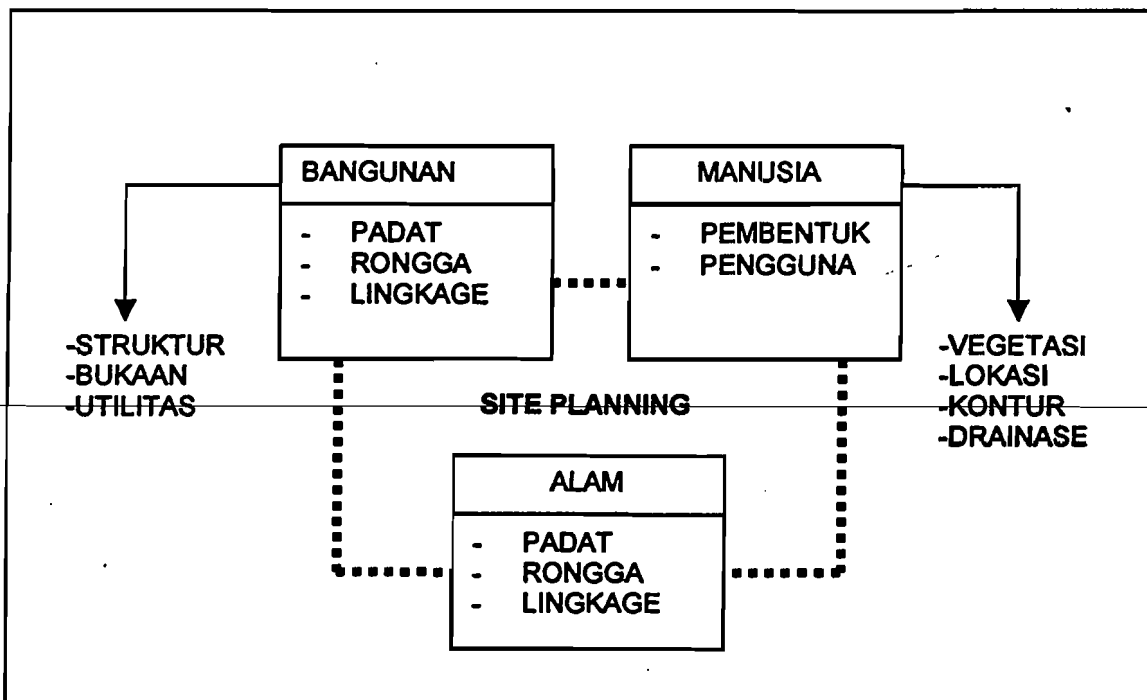
BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

IV.1. KONSEP PERENCANAAN

IV.1.1. Konsep Perencanaan Tapak (Site Planning)

Perencanaan site dibuat dengan tujuan agar tercapainya keterkaitan yang selaras antara struktur ruang buatan yang terbentuk dalam hal ini adalah masjid dan struktur alamiah lingkungan sekitar.

Gambar 40: Konsep Site Planning



⁴⁷ Ibid 46, tetapi khusus pada ulasan tentang keindahan ruang.

IV.1.1.1 Konsep Vegetasi

- Tata vegetasi disusun dengan konsep memusat dengan pertimbangan esensi masjid sebagai pusat segala kegiatan.
- Pada plaza, vegetasi disusun dengan pola linear sebagai penegas arah entrance, sedangkan pada tata vegetasi di sekitar massa bangunan dimaksudkan sebagai pelindung dari panas dan peredam kebisingan khususnya pada ruang sholat dan kelas – kelas⁴⁸.
- Pemilihan jenis tanaman juga diperhatikan berdasarkan fungsi dari tanaman tersebut ditinjau dari aspek kegunaan dan estetika terutama pada bentuk daun dan warna.

IV.1.1.2. Konsep Struktur Alamiah

- Struktur alamiah, seperti orientasi view sangat menentukan karena masjid harus dapat menarik masyarakat untuk datang ke masjid sehingga sangat berkaitan dengan pola penempatan massa yang berfungsi sebagai elemen penarik.
- Memasukan unsur air dalam masjid dimaksudkan untuk menciptakan kedinamisan dalam masjid disamping sebagai penyedia air untuk kepentingan bersuci. Pola jalan dilengkapi dengan memasukan aliran air pada kanan – kirinya agar menambah kedinamisan pergerakan. Pola jalan ditekankan pada kemudahan pencapaian untuk keseluruhan massa bangunan dan kegiatan.
- Kontur tanah secara umum tidak ada peninggian yang ekstrim karena adanya azas persamaan dalam sebuah masjid dan juga karena pertimbangan fungsi yang menyebutkan bahwa keseluruhan ruang dapat digunakan untuk sholat.

Dasar pertimbangan konsep di atas adalah tercapainya keterkaitan lingkungan buatan dengan unsur alamiah terutama keterkaitan kegiatannya. Pertimbangan yang lain adalah keterkaitan dengan penggunaannya, misalnya kesesuaian lahan, dan keterkaitan antar penggunaan solid dan void bangunan sebagai daya tarik masyarakat sekitar terhadap keberadaan masjid.

Lokasi masjid adalah di pusat kota Cilacap, dengan kriteria penentuan lokasi dan penetapan tapaknya adalah sebagai berikut :

A. Kriteria penentuan lokasi :

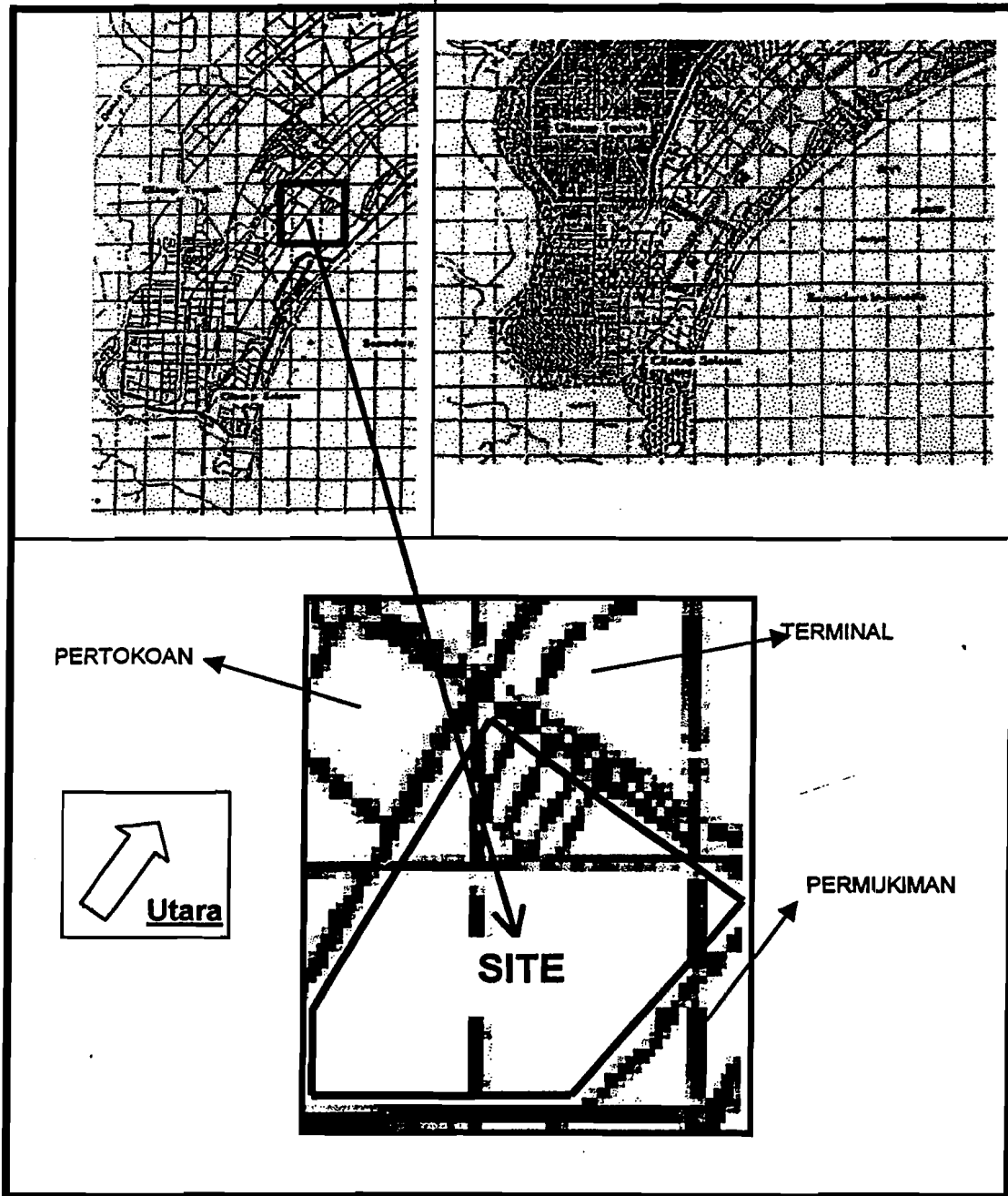
- 1. Aksesibilitas**, lokasi masjid harus dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan dan adanya kemudahan untuk menjangkaunya dengan didukung oleh kualitas jalan yang baik.
- 2. Kepadatan penduduk**, di pusat keramaian, banyak penduduk, karena esensi masjid adalah harus dekat dengan jamaah.
- 3. Fasilitas kota**, dekat dengan fasilitas pelayanan kota seperti terminal, agar jamaah yang jauh juga menemukan kemudahan ketika ingin menghadiri kegiatan di masjid.

B. Kriteria penetapan tapak :

- 1. Luasan site**, harus dapat menampung fungsi – fungsi yang diadakan pada suatu kompleksitas fungsi masjid.
- 2. Pertimbangan alur – alur jalan** di sekitar site.
- 3. Unit – unit pelayanan kota** yang sudah lengkap, seperti listrik, telepon, dan saluran drainase.
- 4. Kontur tanah** yang rata pada umumnya.
- 5. Pertimbangan arah orientasi site** yaitu ke barat – timur, memudahkan orientasi ke kiblat.

⁴⁸ Baca hal 26, tentang konsep arsitektural Masjid Salman.

Gambar 41 : Lokasi dan Site Masjid

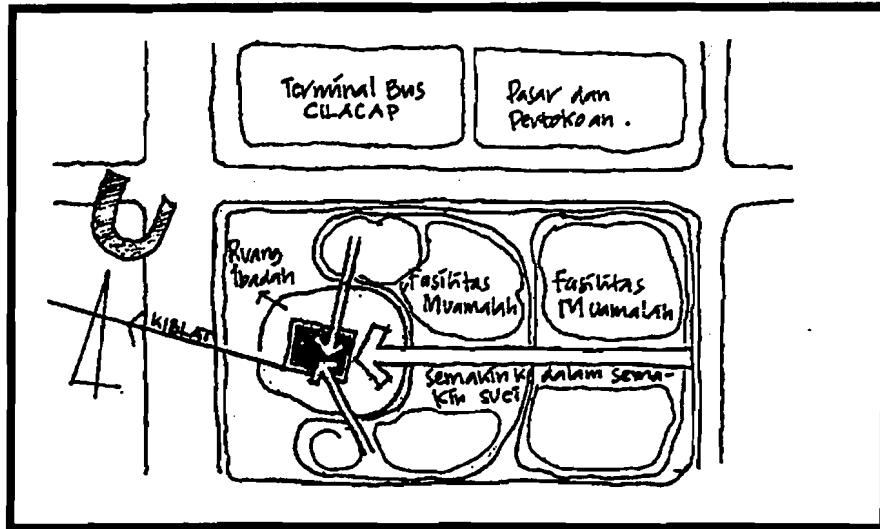


Sumber : Data Bappeda Cilacap

IV.1.2. Konsep Penzoningan (Pemintakatan)

- Ruang – ruang masjid dikelompokkan berdasarkan fungsi yang mewadahi sifat kegiatan, yaitu ruang yang sifatnya profan dikelompokkan sendiri, demikian pula dengan ruang yang sifatnya suci, tetapi masih dalam satu kesatuan.
- Ruang muamalah diletakkan disekeliling ruang ibadah pada tapak masjid.
- Pola hierarki ruang suci dan ruang profan adalah semakin ke tengah semakin suci (pola memusat)
- Pola akses ke tapak menggunakan hierarki pola peralihan dari profan ke suci atau sebaliknya.
- Penzoningan didasarkan pada :
 - Orientasi ruang sholat penuh ke kiblat (Cilacap = 25 05'), sedangkan ruang muamalah yang sifatnya sosial dan komersial orientasinya ke luar, dan ruang muamalah yang lain orientasinya ke masjid sebagai ruang sholat karena esensi masjid sebagai pusat kegiatan.
 - Hall dan open space sebagai penyatu antara ruang muamalah dengan ruang ibadah.
 - Plaza sebagai pusat pertemuan sirkulasi dari ruang profan ke ruang suci dan juga sebaliknya.

Gambar 42: Penzoningan



IV.1.3 Konsep Tata Letak Massa

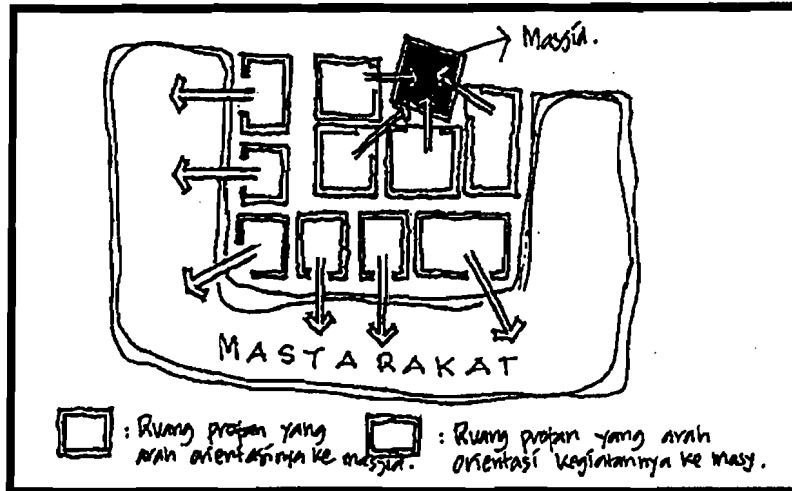
Tata massa dibuat dengan konsep memusat dengan pusatnya adalah masjid sebagai ruang sholat.

IV.1.3.1. Eksternal

Konsep penataan massa dalam hubungan dan kedudukan massa – massa tersebut dengan masyarakat sekitar. Orientasi terbuka ke luar karena peranan masjid yang besar kepada masyarakat

- Massa – massa yang berhubungan langsung dengan masyarakat dan mempunyai kegiatan yang menarik arah orientasinya ke luar.

Gambar 43 : Konsep Tata Letak Massa Eksternal



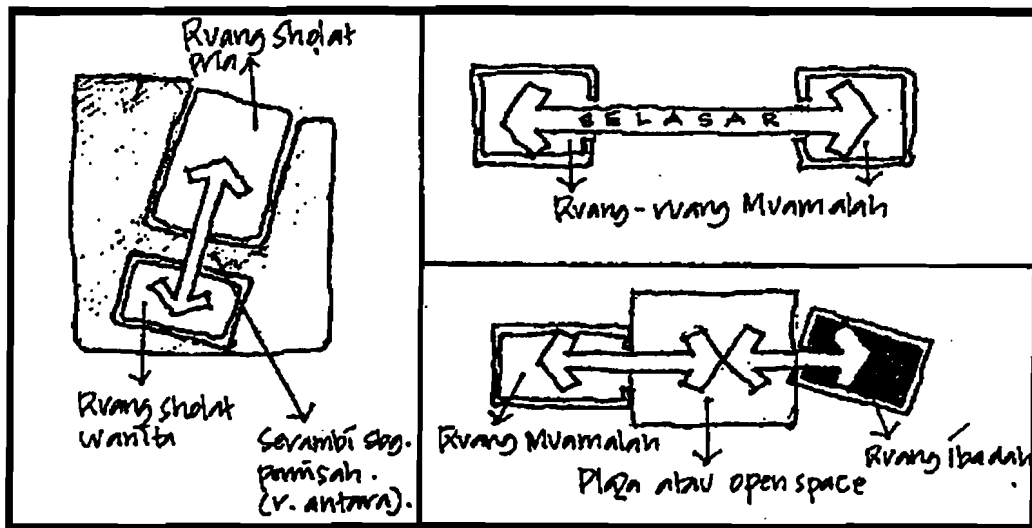
- Massa yang fungsinya sebagai elemen penarik karena kegiatan di dalamnya ditempatkan di luar dengan orientasi ke luar langsung berhubungan dengan masyarakat.

IV.1.3.2. Internal

- Massa yang kedudukannya sangat erat dengan ibadah ditempatkan dekat dengan ruang sholat dengan orientasi memusat ke ruang sholat tersebut.
- Ruang – ruang muamalah dan ruang ibadah menjadi satu kesatuan dan saling berhubungan satu sama lain dengan pola penghubung ruang sebagai berikut :
 - Hubungan antar ruang ibadah secara horisotal dihubungkan dengan serambi sebagai ruang antara, sedangkan secara vertikal dengan tangga.
 - Hubungan ruang muamalah dengan ruang muamalah yang lain menggunakan selasar atau koridor.

- Hubungan antara ruang ibadah dengan ruang muamalah menggunakan plaza dan open space sebagai ruang peralihan sekaligus sebagai ruang penyatu.

Gambar 44 : Konsep Tata Massa Internal



IV.2. KONSEP PERANCANGAN

IV.2.1. Pola Ruang

Konsep ini untuk memecahkan masalah spasial khususnya pada pola penataan ruang berdasarkan etika Islami pada ruang ibadah dan muamalah dalam sebuah kompleksitas masjid.

IV.2. 1.1. Pola Sirkulasi

- Pada sirkulasi eksterior menggunakan pola terpusat dengan pusat sirkulasinya adalah plaza masjid.⁴⁹
- Pada sirkulasi interior menggunakan pola sirkulasi linear.⁵⁰

⁴⁹ Baca hal 63, pada masalah orientasi sirkulasi.

IV.2.1.2. Pola Pemisahan Ruang

Selain dengan penataan pola sirkulasi yang terpisah, pemisahan jamaah pria dan wanita juga dengan pola penempatan ruang – ruang, yaitu :

- Menggunakan elemen pembatas untuk memisahkan ruang sehingga ruang –ruang tersebut tidak bisa berhubungan baik secara fisik maupun visual.
- Memisahkan ruang dengan menempatkan suatu ruang diantara ruang – ruang yang dipisahkan.
- Menempatkan ruang – ruang yang akan dipisah sehingga letaknya saling berjauhan.

IV.2.2. Konsep Perancangan Luasan Ruang.

Luasan ruang dihitung berdasarkan kapasitas pengguna yang dikalikan dengan standart atau modul – modul ruang. Penghitungannya dibagi dalam 2 kelompok besar, yaitu :

A. Luasan Ruang Sholat, yang terdiri dari :

1. Ruang Utama : ruang sholat utama dan ruang sholat wanita, serambi, ruang wudlu pria, dan ruang wudlu putri
2. Ruang Penunjang : ruang ganti wanita, ruang ganti pria, KM / WC wanita, KM / WC pria, ruang persiapan imam.

B. Luasan Ruang Muamalah, terdiri dari :

1. Ruang Utama : hall, plaza, open space, kelas, perpustakaan, auditorium, ruang serbaguna.
2. Ruang Penunjang : poliklinik, ruang administrasi dan pelayanan, unit pelayanan zakat dan Ibadah haji, koperasi, wartel, mini market, lavatori, dan ruang alat – ala

⁵⁰ Ibid 49.

Tabel 7. Luasan Ruang Sholat

	No.	Ruang	Standar	Kapasitas	Luasan
ruang utama	1	Ruang sholat utama	0,72 m ² / org	2500 org*	1800 m ²
	2	Ruang sholat wanita	0,72 m ² / org	500 org#	360 m ²
				(a)	2160 m ²
	3	Serambi		30 % a	648 m ²
	4	Tempat wudhu (putra)	0,5 m ² / org	25 org	12,5 m ²
	5	Tempat wudhu (putri)	0,5 m ² / org	25 org	12,5 m ²
				(b)	25 m ²
		Sirkulasi		20% b	5 m ²
				jumlah	2838 m ²
	ruang penunjang	6	Ruang ganti (putra)	1,2 m ² / org	20 org
7		Ruang ganti (putri)	1,2 m ² / org	20 org	24 m ²
8		KM/WC (putra)	2,4 m ² / org	10 org	24 m ²
9		KM/WC (putri)	2,4 m ² / org	10 org	24 m ²
10		Ruang persiapan Imam	-	-	12 m ²
				(c)	108 m ²
		Sirkulasi		20% c	21,6 m ²
				jumlah	129,6 m ²

Kett :

- Standart diambil dari Data Arsitek, Ernest Neufert dengan pendekatan – pendekatan berdasarkan kesamaan sifat ruang – ruang untuk ruang – ruang khusus yang tidak terdapat dalam Data Arsitek.
- * Di dapat dari penghitungan :
 1. Jumlah pemeluk agama Islam di Cilacap : 1.398.211 org.
 2. Jumlah masjid : 6576 buah.
 3. Asumsi tiap masjid dapat menampung jamaah : 150 – 200 org.
 4. Jamaah yang sudah dapat ditampung : 1.315.200 org.
 5. Jamaah yang belum ditampung : 8.300 org.
 6. Asumsi 50 % dari 8.300 orang dapat ditampung pada musholla yang terdapat di lingkungan, sehingga sekitar 2000 – 4000 Orang belum tertampung, maka diambil angka 2500 sebagai kapasitas masjid yang dipilih.
- # diambil dari 1/ 5 jumlah jamaah pria

BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Tabel 8. Luasan Ruang Muammalah

No.	Ruang	Standar	Kapasitas	satuan kapasitas	Luasan	
1	Kelas					
	Ruang belajar (putra)	1,8 - 2,00 m ² / org	30 org	3 unit	180 m ²	
	Ruang belajar (putri)	1,8 - 2,00 m ² / org	30 org	3 unit	180 m ²	
	Studio kaligrafi (putra)	1,8 - 2,00 m ² / org	30 org	2 unit	120 m ²	
	Studio kaligrafi (putri)	1,8 - 2,00 m ² / org	30 org	2 unit	120 m ²	
	Laboratorium bahasa	1,8 - 2,00 m ² / org	20 org	1 unit	40 m ²	
	Laboratorium komputer	1,8 - 2,00 m ² / org	20 org	1 unit	40 m ²	
	2	Perpustakaan				
		Ruang buku	-		1 unit	225 m ²
		Ruang baca (putra)	2,5 m ² / org	30 org	1 unit	75 m ²
		Ruang baca (putri)	2,5 m ² / org	30 org	1 unit	75 m ²
		Ruang pengelola	8, 16,16 m ² /org	4 org	1 unit	15 m ²
		Ruang penyimpanan	-	-	1 unit	10 m ²
	3	Auditorium				
Ruang pertemuan		0,80 - 0,95 m ² / org	300 org	1 unit	240 m ²	
Ruang serbaguna		0,80 - 0,95 m ² / org	200 org	1 unit	160 m ²	
5	Hall					
	Ruang terbuka	0,80 - 0,95 m ² / org	300 org	1 unit	285 m ²	
	Ruang tertutup	0,80 - 0,95 m ² / org	100 org	1 unit	100 m ²	
6	Ruang penerimaan	0,6 m ² /org	10 org	1 unit	6 m ²	
	Ruang informasi	0,6 m ² /org	5 org	1 unit	3 m ²	
	Ruang Takmir					
	Kantor	8, 12,16 m ² /org	10 org	1 unit	80 m ²	
	Kamar tidur	3 m ² /org	10 org	4 unit	120 m ²	
	Ruang musyafir	3 m ² /org	5 org	2 unit	30 m ²	
				(a)	2104 m ²	
	Sirkulasi			20% a	428 m ²	
	Sarana penunjang			10% a	210,4 m ²	
				jumlah	2742,4 m ²	

Lanjutan Tabel 6.

No.	Ruang	Standar	Kapasitas	satuan kapasitas	Luasan	
1	Poliklinik					
	ruang pendaftaran	1 m ² / org	10 org	1 unit	10 m ²	
	ruang tunggu	1 m ² / org	25 org	1 unit	25 m ²	
	ruang periksa	8, 12,16 m ² /org	2 org	1 unit	32 m ²	
	ruang obat	-	-	1 unit	30 m ²	
	2	Koperasi				
		Bagian simpan pinjam	8, 12,16 m ² /org	4 org	1 unit	32 m ²
		kantor pengelola	8, 12,16 m ² /org	4 org	1 unit	60 m ²
	3	Unit Pelayanan Zakat	8, 12,16 m ² /org	5 org	1 unit	80 m ²
		Unit penerimaan	8, 12,16 m ² /org	3 org	1 unit	96 m ²
		Unit penyerahan	8, 12,16 m ² /org	10 org	1 unit	160 m ²
		Kantor BAZIS	8, 12,16 m ² /org	4 org	1 unit	32 m ²
		Gudang	-	-	1 unit	100 m ²
	4	Lavatory				
		KM/WC (putra)	2,4 m ² /org	3 Org	2 unit	14,4 m ²
KM/WC (putri)		2,4 m ² / org	3 org	2 unit	14,4 m ²	
5	Wartel	-	1 org	4 unit	20 m ²	
6	Minimarket	-	-	1 unit	100 m ²	
				(b)	805,8 m ²	
	Sirkulasi			20% b	161,16 m ²	
	Sarana penunjang			10% b	80,58 m ²	
				jumlah	1047,54 m ²	

Kett :

- Standart diambil dari Data Arsitek, Ernest Neufert dengan pendekatan – pendekatan berdasarkan kesamaan sifat ruang – ruang untuk ruang – ruang khusus yang tidak terdapat dalam Data Arsitek.
- Kapasitas dan Satuan Kapasitas diperoleh melalui asumsi dari kajian fakta – fakta dan perkiraan dengan pendekatan teoritis.

IV.2.3. Konsep Perancangan Bentuk Ruang Sholat

IV.2.2.1. Konsep Interior

- Bentuk ruang sholat persegi dengan pola grid menggunakan pola grid sajadah dengan pertimbangan efisiensi dan fungsional ruang⁵¹.
- Meminimalkan jumlah kolom untuk memperoleh luasan ruang sholat yang besar⁵².
- Elemen dekorasi didominasi oleh bentukan geometris sebagai bentuk dasar bangunan, meminimalkan detail – detail untuk mempertegas kesan bersih ruang⁵³.
- Perbedaan ketinggian lantai yang sangat kecil karena kedudukan ruang yang sama dengan keseluruhan ruang.

IV.2.2.2. Konsep Eksterior

- Didominasi oleh bentukan geometris⁵⁴.
- Pola bukaan yang teratur sebagai perwujudan kesamaan ruang sholat dengan ruang luar⁵⁵.
- Tata vegetasi dan pola landscape yang mendukung efek visual baik dari dalam ruang maupun dari luar ruang.
- Mengurangi detail – detail tetapi lebih mengutamakan komposisi bentukan.

⁵¹ Baca tipologi masjid – masjid jaman Nabi (hal. 11 – 18), terutama pada bentuk ruang sholatnya, dan perhatikan pula pernyataan Zein Wiryoprawiro tentang tipologi masjid – masjid di Arab (hal 18), kemudian lihat analisa pada hal. 43 tentang bentuk ruang sholat yang paling representatif.

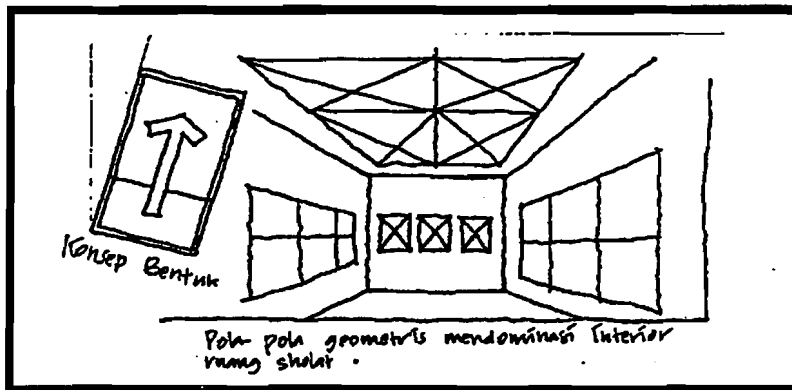
⁵² Baca hal. 27, tentang ruang sholat pada Masjid Salman ITB yang bebas kolom, dan baca pula hal. 44 (hadist Rosul).

⁵³ Lihat hal. 24 tentang tipologi bentuk Masjid Agung Surabaya, serta baca hal. 26 tentang morfologi Masjid Salman, selanjutnya lihat hal 46 - 47 tentang dekorasi pada ruang sholat.

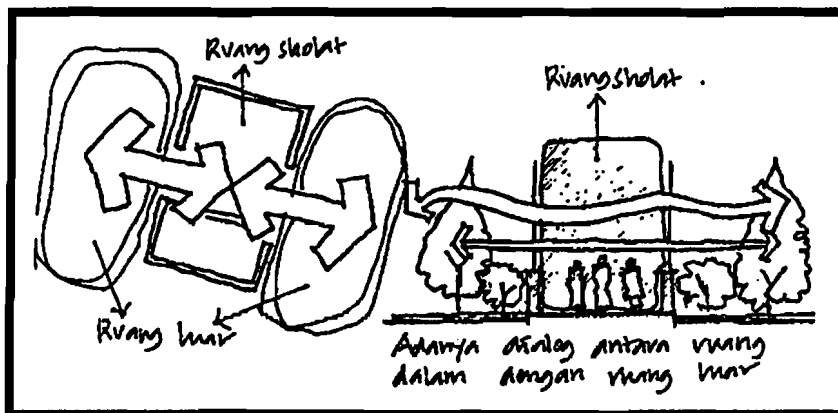
⁵⁴ Ibid 53.

⁵⁵ Lihat kembali hal. 61, tentang kedudukan ruang muamalah terhadap ruang sholat. Pola bukaan adalah suatu cara untuk memperoleh kesan persamaan ruang – ruang.

Gambar 45 : Konsep Interior Ruang Sholat



Gambar 46 : Konsep Eksterior Ruang Sholat



IV.2.4. Konsep Perancangan Suasana Ruang

IV.2.4.1. Suasana Ruang Sholat

Kesamaan nilai ruang diupayakan dengan menggunakan elemen ruang dengan bentuk, warna, dan tekstur yang senada⁵⁶. Kesamaan nilai ruang juga terwujud pada ketinggian lantai yang tidak terlalu ekstrim.

⁵⁶ Ibid 55, untuk memperoleh kesamaan nilai ruang.

IV.2.4.2. Suasana Ruang Muamalah

Cenderung mengekspresikan kebebasan, sehingga tidak dituntut dengan kesamaan nilai ruang, elemen yang dipakai bervariasi, dinamis dan cenderung kontras dengan ruang sholat. Berfungsi sebagai daya tarik visual bagi masyarakat.

IV.2.5. Konsep Perancangan Skala Ruang

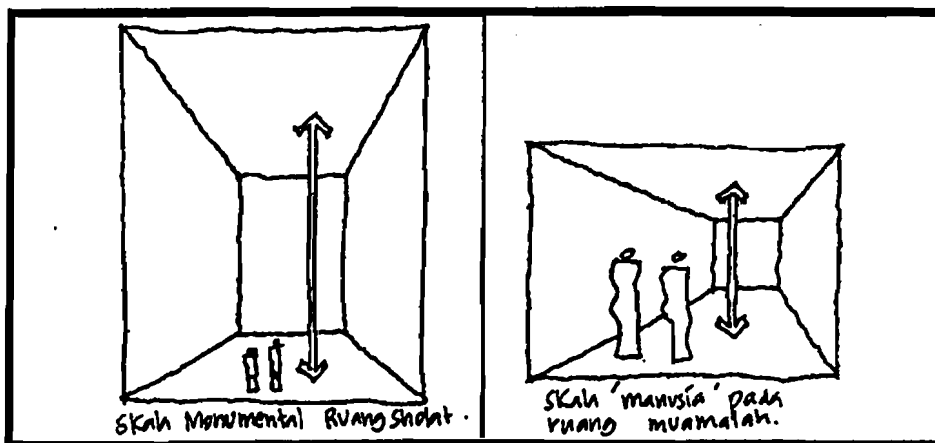
IV.2.5.1. Ruang Sholat

Ruang sholat berskala monumental untuk memberikan kesan lapang dan agung sebagai perwujudan pengagungan kepada Allah.

IV.2.5.2. Ruang Muamalah

Ruang Muamalah berskala manusia karena esensi fungsinya sebagai perwujudan pengabdian kepada sesama manusia, karena ruang - ruang muamalah sangat erat hubungannya dengan sosial - kemanusiaan.

Gambar 43 : Konsep Perancangan Skala Ruang



IV.2.6. Konsep Kenyamanan⁵⁷

- Pada ruang shalat kenyamanan dicapai dengan adanya serambi sebagai ruang antara, meninggikan ceiling untuk memperoleh kesan lapang, sedangkan untuk kenyamanan suhu dengan adanya pola bukaan ruang. Kenyamanan visual dengan menata taman disekitar ruang shalat.
- Pada ruang – ruang yang lain, kenyamanan dicapai dengan adanya selasar dan serambi sebagai ruang peralihan dan mendukung sirkulasi udara serta kenyamanan pergerakan. Sedangkan kenyamanan visual dengan menata lansekap disekeliling ruangan.

IV.2.7. Konsep Perancangan Façade

- Berekspresi kebebasan, karena pada dasarnya tidak ada aturan baku tentang façade sebuah masjid tetapi lebih menonjolkan ekspresi fungsi dengan penekanan pada pola bukaan sebagai ungkapan penerima segala kegiatan yang hubungannya dengan ibadah dan muamalahserta keterkaitannya dengan faktor – faktor alam seperti vegetasi dan tata alur air⁵⁸.
- Pemakaian bahan bercitra alamiah dengan pola – pola geometris yang teratur, dan tidak menonjolkan detail – detail tetapi lebih berkesan bersih⁵⁹.

⁵⁷ Baca hal 45, kemudian baca pula hal. 51 – 61, khususnya pada ulasan tentang kenyamanan ruang.

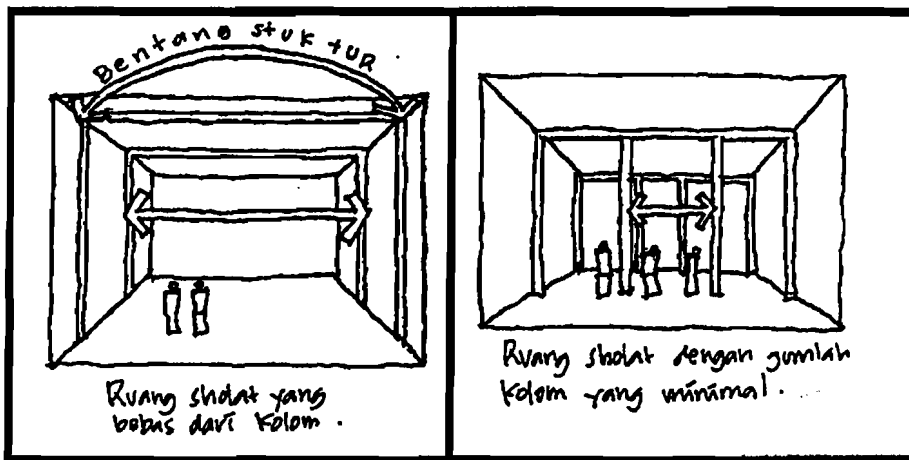
⁵⁸ Perhatikan tipologi bentuk masjid – masjid pada hal. 11 – 23, kemudian perhatikan pula tipologi masjid modern hal. 24 – 30, dari kajian tersebut dapat ternyata tidak ada façade atau performa bentuk yang pasti terhadap sebuah masjid, tetapi lebih menekankan pada aspek fungsi dan pendekatan teknologi.

⁵⁹ Bandingkan pula bentukan Masjid Istiqlal yang bersih dari detail – detail.

IV.2.8. Konsep Perancangan Struktur Bangunan

- Menggunakan struktur wide span design untuk mengatasi permasalahan bentang lebar pada ruang sholat yang meminimalkan jumlah kolom⁶⁰.
- Ekspresi struktur ditonjolkan dengan jelas, tidak ditutupi, sebagai ekspresi kekuatan Yang Maha Pencipta dan kekuatan umat Islam⁶¹.

Gambar 48 : Konsep Perancangan Struktur Bangunan



IV.2.9. Konsep Dekorasi⁶²

- Menggunakan elemen – elemen geometris, seperti persegi, lingkaran, dan segitiga karena hiasan manusia dan hewan dalam Islam tidak diperbolehkan.

⁶⁰ Lihat hal 27 tentang tipologi masjid Salman ITB (ruang sholat yang bebas kolom), selanjutnya baca hal. 44 tentang sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

⁶¹ Lihat hal. 24 tentang konsep Masjid Agung Surabaya, yang mengekspresikan keagungan dan kekuatan Yang Maha Pencipta.

⁶² Lihat hal 24 – 30, tentang konsep morfologi masjid – masjid, selanjutnya baca pula hal. 46 - 47, kemudian bandingkan dengan konsep morfologi Masjid Istiqlal yang bersih dari detail – detail.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aboebakar.1935.Sejarah Mesjid
2. Bachron, Edrees, Munichy. Laporan Penelitian. The Mosque Design In Yogyakarta.
3. Ching, DK. Arsitektur : Bentuk, Ruang,dan Susunannya.
4. Frishman, Martin. Udin Khan. The Mosque, History Architectural Development
5. Gazalba, Sidi. 1975. Mesjid Pusat Kegiatan Ibadat dan Kebudayaan Islam.
6. Israr C.1959.Sejarah Kesenian Islam.
7. Neufret Ernst.1991.Data Arsitek Jilid I dan II.
8. Rochym, Abdul. 1983. Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia
9. Saifudin, Ahmad. 1993. Tipologi Arsitektur Masjid Swadaya Masyarakat, Study Kasus Masjid Swadaya Masyarakat di Yogyakarta.
10. Zein, Baqir, Abdul. Masjid - masjid Bersejarah di Indonesia.
11. .-----Al-Qur'an dan Terjemahannya.UII Yogyakarta.
12. .-----1999.Simposium Nasional, Ekspresi Islami Dalam Arsitektur di Nusantara.Universitas Muhammadiyah.

LAMPIRAN

Foto 1 : Masjid Agung Darussalam



Keterangan : Masjid Agung Darussalam adalah satu – satunya masjid agung yang ada di Cilacap. Letaknya di dekat Kantor Kabupaten. Bagian . depan terdapat alun - alun – alun yang cukup luas. Masjid terkesan eksklusif hanya untuk kalangan pegawai perkantoran saja. Hal ini dikarenakan letaknya yang jauh dari permukiman. Sedangkan dari peruangannya dapat dikatakan kurang lengkap, hanya terdapat ruang sekretariat masjid saja di samping ruang utama. Masjid terdiri dari 2 lantai dengan lantai atas untuk administrasi.

Foto 2 : Masjid Abdul Kadir



Keterangan : Bentuknya menyerupai masjid Demak. Terdiri dari 1 lantai dan terletak di kawasan perindustrian. Jamaahnya terkesan sepi. Salah satu dari proyek Masjid Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila.

Foto 3 : Masjid Pertamina.



Keterangan : Bentuknya menyerupai Masjid Demak. Terdiri dari 1 lantai, sedangkan ruang administrasi terpisah dari masjid dengan bentuk yang sangat berbeda dengan masjid induknya. Dibangun untuk memenuhi sarana peribadatan pada kompleks perumahan Pertamina di Cilacap.

Foto 4 : Masjid Al – Ikhlas



Keterangan : Termasuk masjid lingkungan. Bangunan 2 lantai dengan kubah dan menara. Di sampingnya terdapat TK Islam. Kegiatannya cukup ramai. Terletak di Jalan Dr. Soetomo sekitar 5 Km dari kota.

Foto 5 : Pondok Pesantren Ma'had Imam Syafi'i



Keterangan : Salah satu pondok pesantren terkenal di Cilacap dengan jumlah santinya ratusan. Merupakan cabang dari Yayasan Ahlussunnah Wal Jamaah. Khusus untuk putra. Terletak di Jalan Sumbawa tepatnya sebelah selatan terminal bus.

Foto 6 : Pondok Pesantren PPAI



Keterangan : Merupakan pondok pesantren NU untuk putra dan putri. Bangunannya terdiri dari 1 lantai. Santri ada yang menginap dan ada pula yang tidak menginap. Terletak di Jalan Kol. Soegiono sekitar 500 meter arah barat dari Pantai Teluk Penyu.

Foto 7 : Masjid Nurul Bahri



Keterangan : Termasuk dari proyek Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila. Terletak di pinggir pantai tepatnya di samping Pelabuhan Perikanan Nusantara Cilacap. Terkesan sepi dari jamaah karena letaknya yang cukup jauh dari permukiman.



LAPORAN PERANCANGAN

**KOMPLEKSITAS FUNGSI PADA MASJID SEBAGAI PUSAT
KEGIATAN IBADAH DAN MUAMALAH**

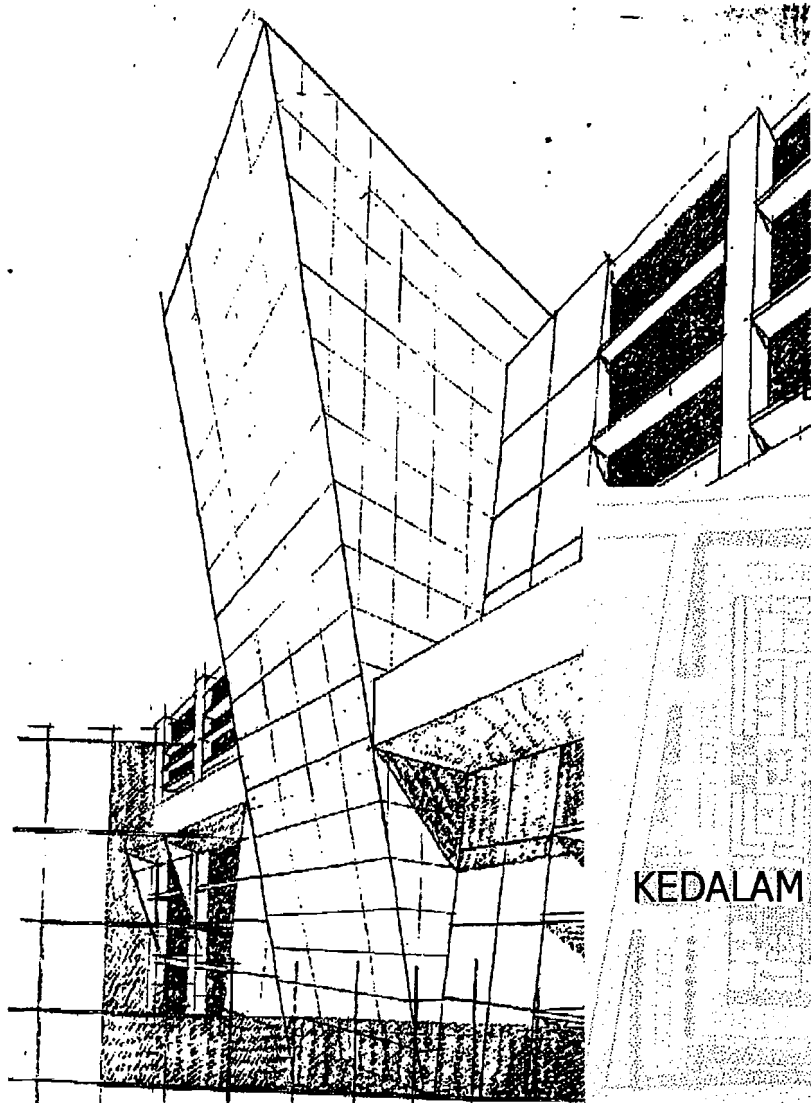


MASJID JAMI' DI CILACAP



BY SUNARKO 96 340 015

SPEKIFIKASI TUGAS AKHIR

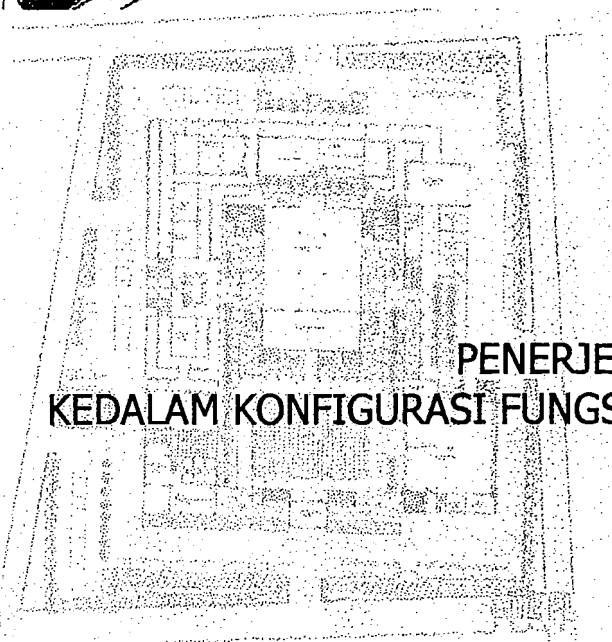


JUDUL :
KOMPLEKSITAS FUNGSI PADA MASJID
SEBAGAI PUSAT KEGIATAN IBADAH DAN MUAMAMLAH

LOKASI :
CILACAP

LUAS LAHAN :
± 2 HEKTAR

ASPEK PENEKANAN :
PENERJEMAHAN KEGIATAN – KEGIATAN
KEDALAM KONFIGURASI FUNGSI BERDASARKAN ETIKA ISLAMI



INTISARI

PERMASALAHAN DALAM SEBUAH MASJID TIDAK HANYA TERFOKUS PADA BENTUKNYA SAJA, MELAINKAN ADA HAL YANG LEBIH PENTING , YAITU PERMASALAHAN FUNGSI. PARAMETER FUNGSI YANG DITAMPUNG BERTOLAK DARI IBADAH DAN MUAMALAH PADA SUATU KOMUNITAS MASYARAKAT DENGAN KEMAJEMUKAN KEGIATAN DAN PERADABAN YANG SEDANG BERLANGSUNG.

AKHIRNYA,

a mosque not just as a philosophy, or just a symbol, and not a shape or a form either.
It's an activities manifestation and a goal realization of
Islam's.

PROBLEM



POLA RUANG

MENYUSUN POLA RUANG YANG ISLAMI DALAM SUATU
KEBERAGAMAN FUNGSI DAN KEGIATAN



BENTUK

MENCIPTAKAN BENTUK - BENTUK YANG SESUAI DENGAN
KAIDAH ISLAM PADA SUATU KEBEBASAN DESAIN



KENYAMANAN

MEMAKSIMALKAN PENGGUNAAN UNSUR – UNSUR ALAMIAH
SEPERTI ANGIN, SINAR MATAHARI, DAN VEGETASI



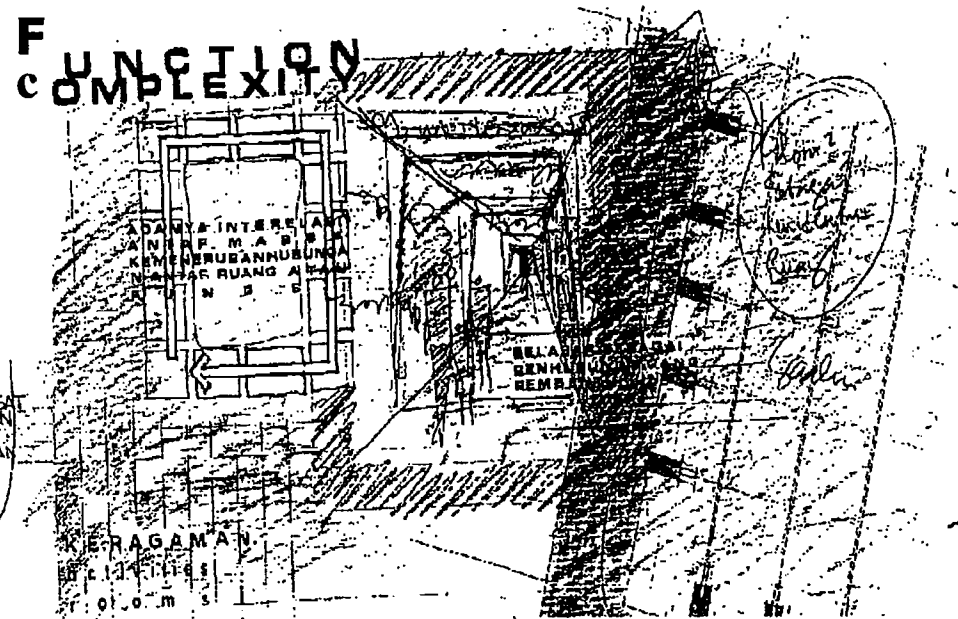
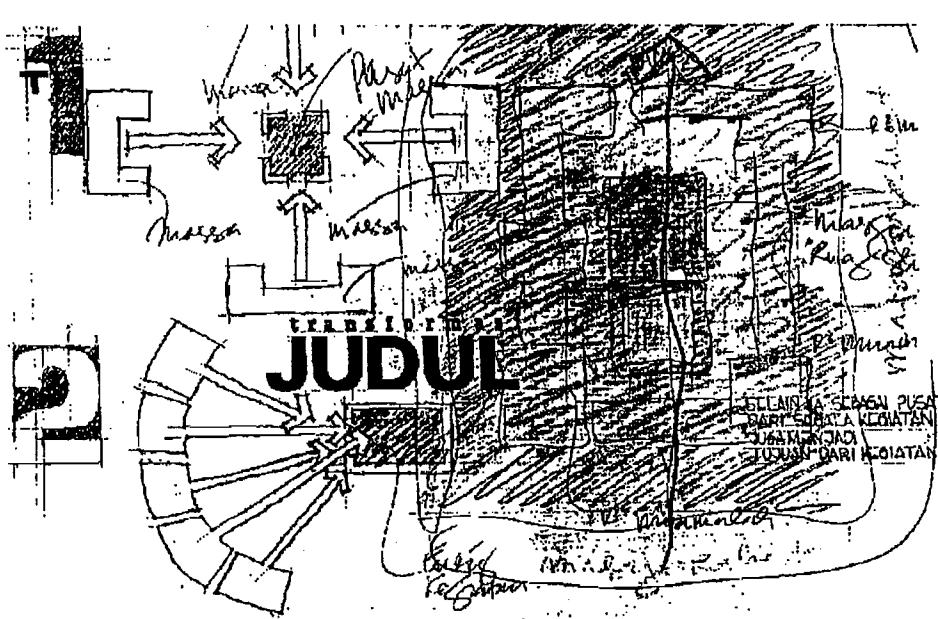
DEKORASI

MENCIPTAKAN ELEMEN – ELEMEN DEKORATIF
YANG SESUAI DENGAN KAIDAH ISLAM

KONSEP UMUM

E T I K A I S L A M I

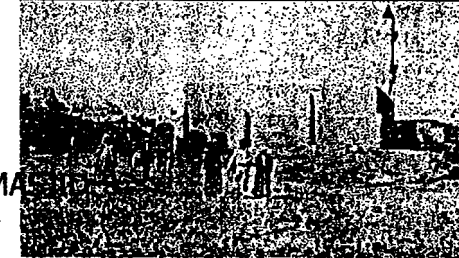
MENERAPKAN KAIDAH – KAIDAH ISLAMI DALAM DESAIN UNTUK MEYELESAIKAN PERMASALAHAN DALAM SUATU KOMPLEKSITAS FUNGSI MASJID



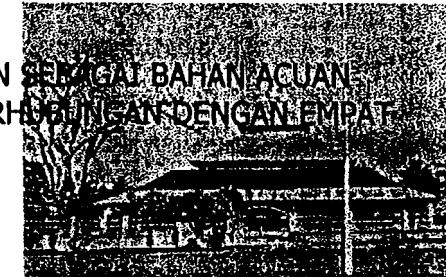
METHODE

EKSPLORASI TIPOLOGI MASJID – MASJID

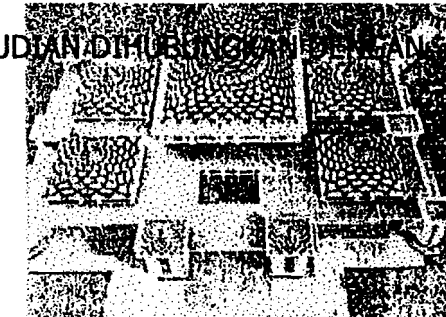
EKSPLORASI TIPOLOGI MASJID – MASJID JAMAN ROSULULLOH SEBAGAI GRAND THEORY PERMULAAN MASJID



EKSPLORASI TIPOLOGI TERHADAP MASJID – MASJID TRADISIONAL DAMPAI MASJID – MASJID MODERN SEBAGAI BAHAN ACUAN UNTUK MENEMUKAN SUATU RUMUSAN TENTANG SUATU KOMPLEKSITAS MASJID TERUTAMA YANG BERHUBUNGAN DENGAN EMPAT PERMASALAHAN YANG AKAN DIBAHAS.



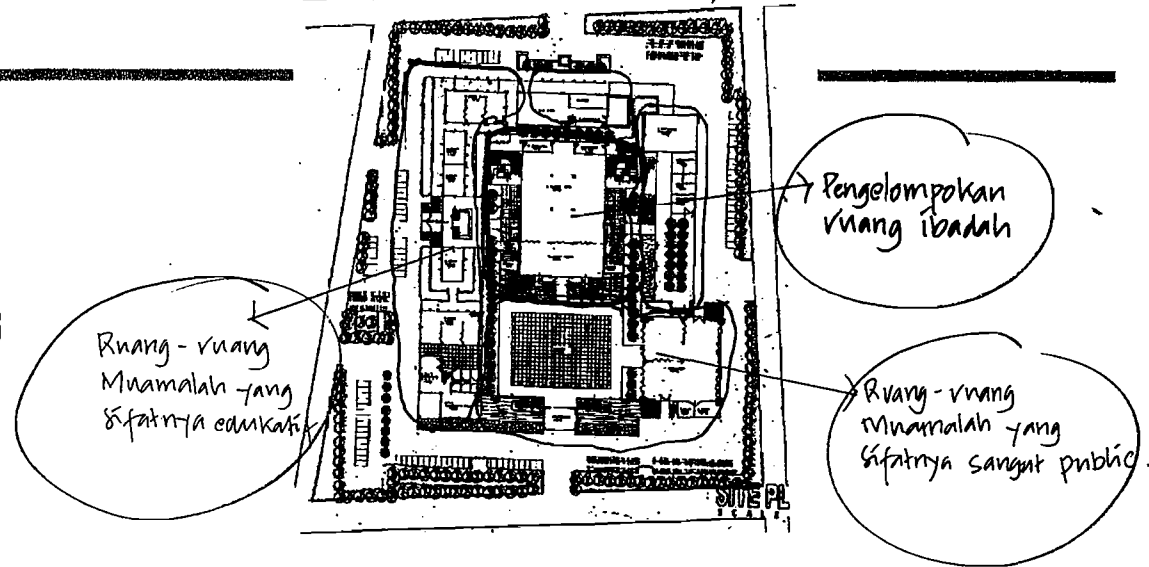
KESIMPULAN DARI HASIL EKSPLORASI TIPOLOGI YANG DIJADIKAN SEBAGAI DESIGN GUIDE LINE KEMUDIAN DIHUBUNGKAN DENGAN KONSEP ETIKA ISLAMI SEBAGAI LANDASAN KONSEPTUAL.



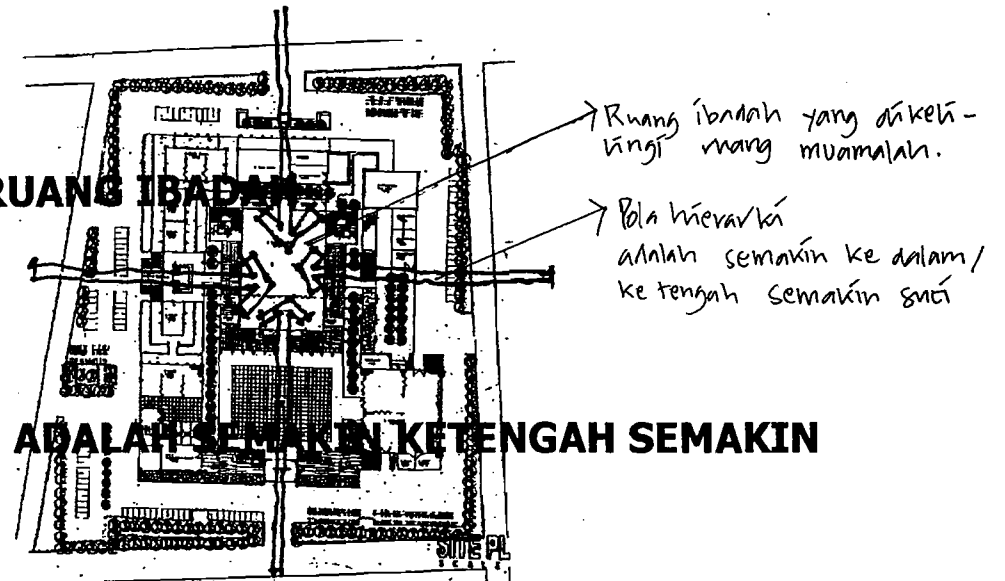
TRANSFORMASI KONSEP

KONSEP POLA RUANG

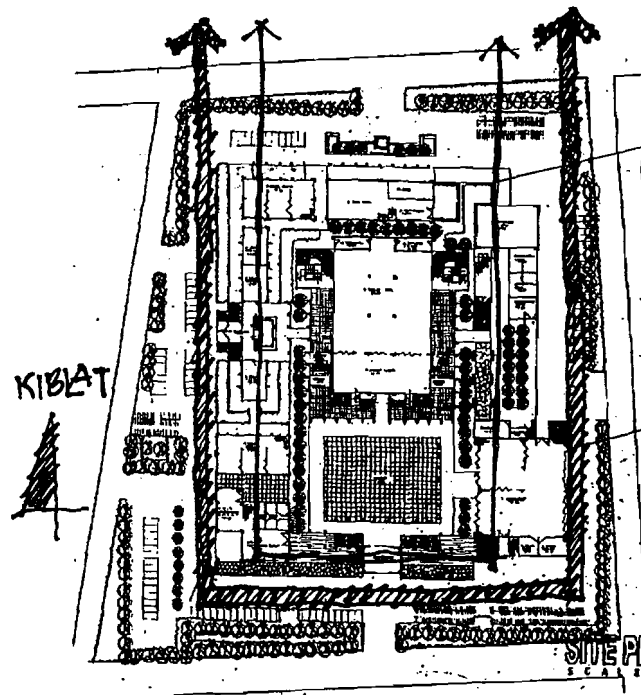
PENGELOMPOKKAN RUANG – RUANG



RUANG MUAMALAH DILETAKKAN DISEKELILING RUANG IBADAH



POLA HIERARKHI RUANG SUCI – RUANG PROFAN ADALAH SEMAKIN KETENGAH SEMAKIN SUCI

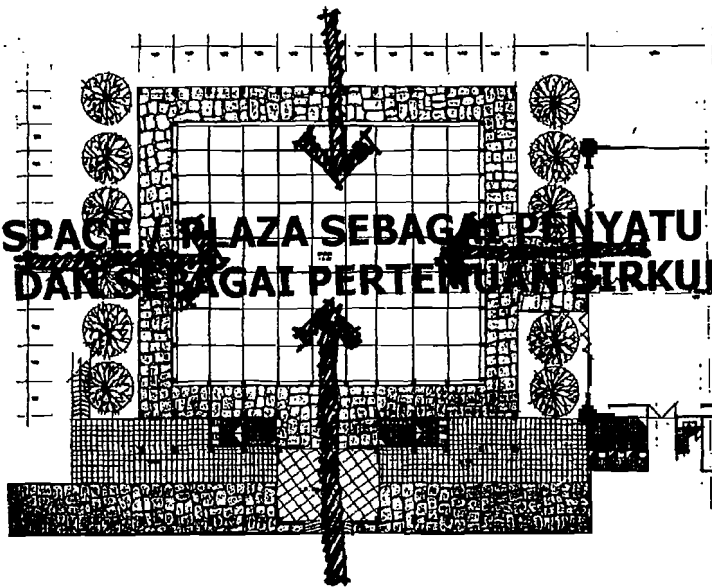


Orientasi SOLID ke kiblat

Orientasi VOID ke kiblat

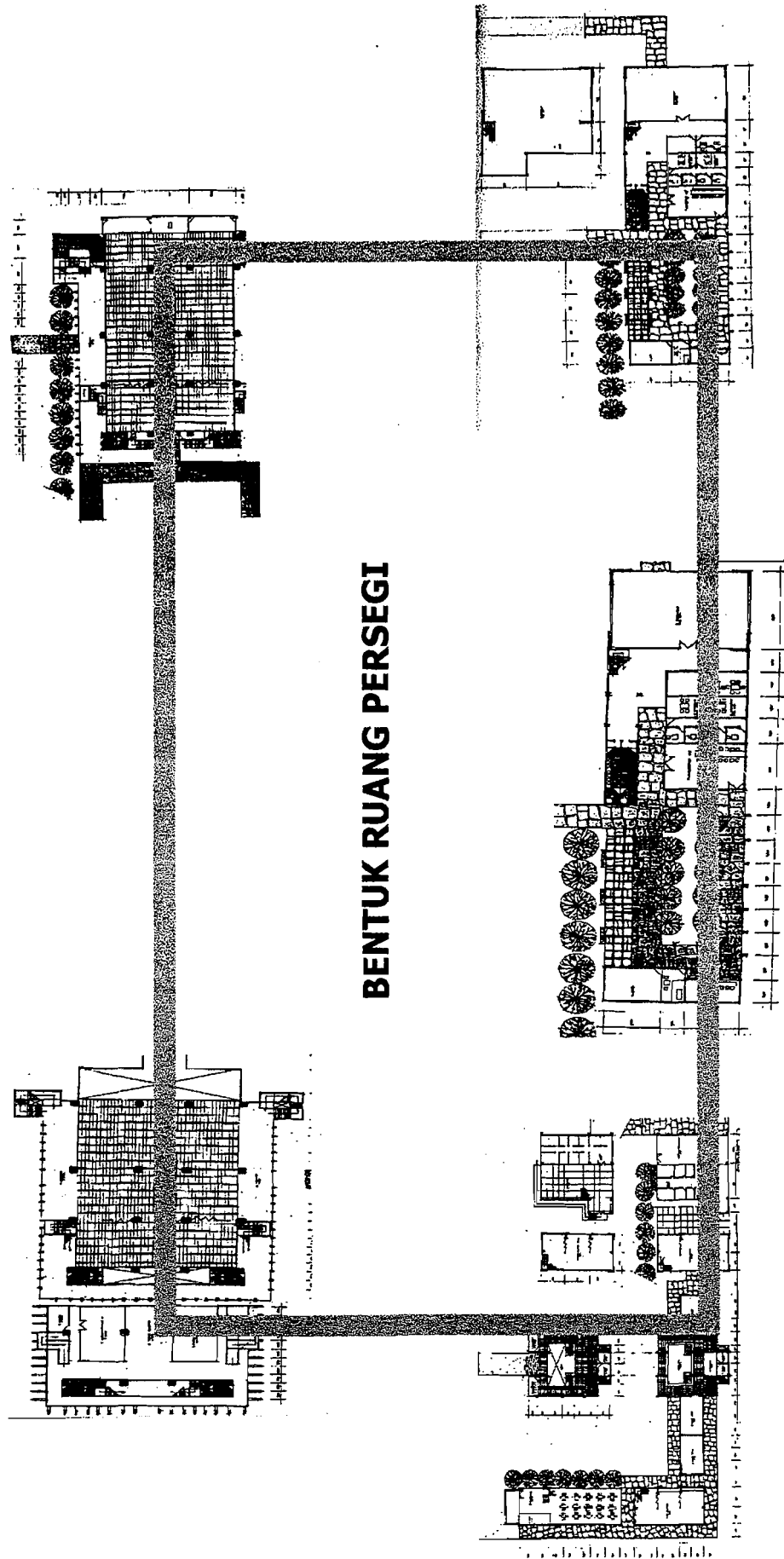
ORIENTASI PENUH KE KIBLAT

HALL DAN OPEN SPACE PLAZA SEBAGAI PENYATU ANTARA RUANG MUAMALAH DENGAN RUANG IBADAH DAN SEBAGAI PERTEMUAN SIRKULASI DARI RUANG PROFAN KE RUANG SUCI DAN JUGA SEBALIKNYA



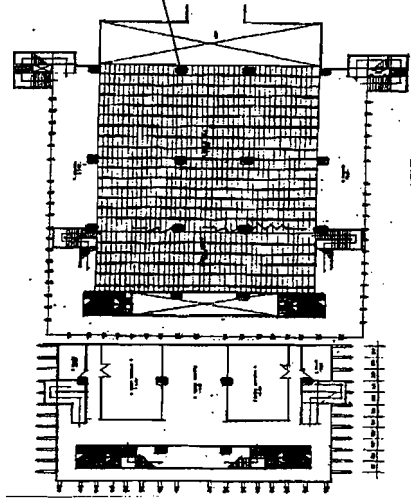
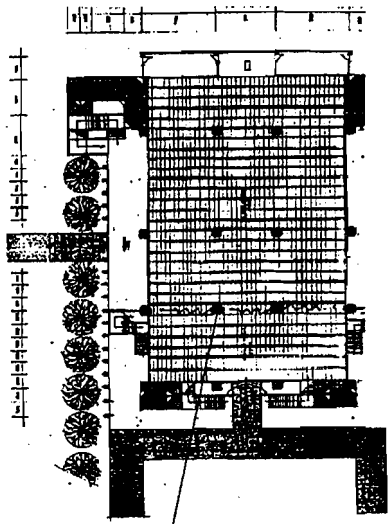
KONSEP BENTUK

SEBAGAI HASIL EKSPLORASI TIPOLOGI TERHADAP BENTUK MASJID

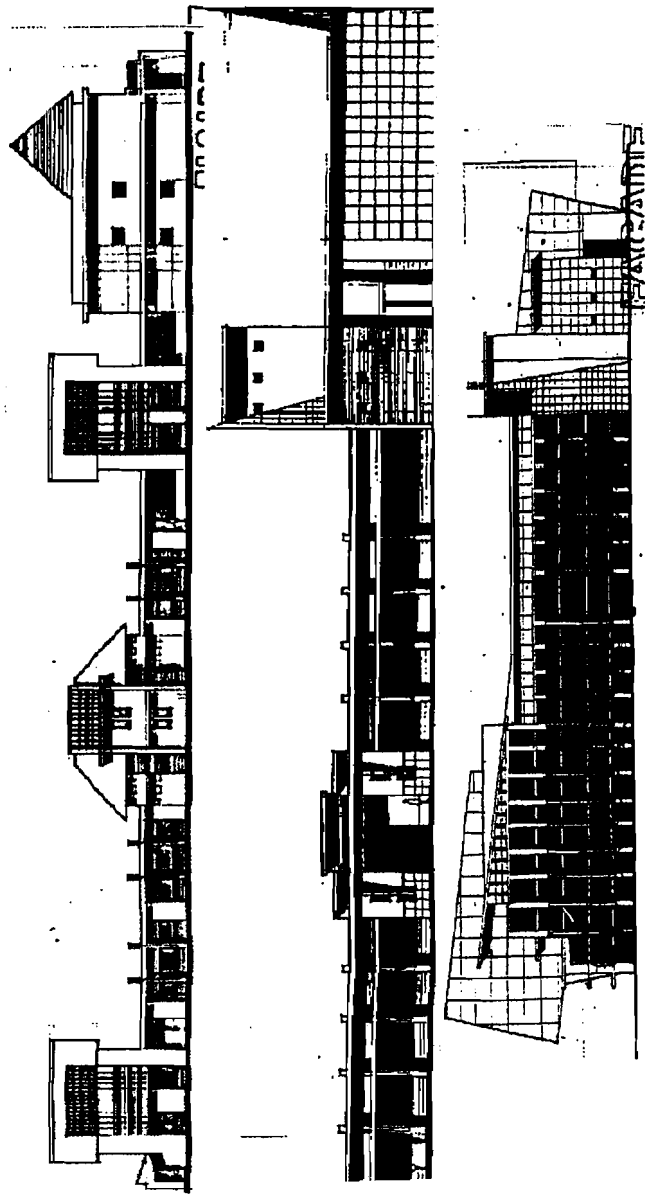


BENTUK RUANG PERSEGI

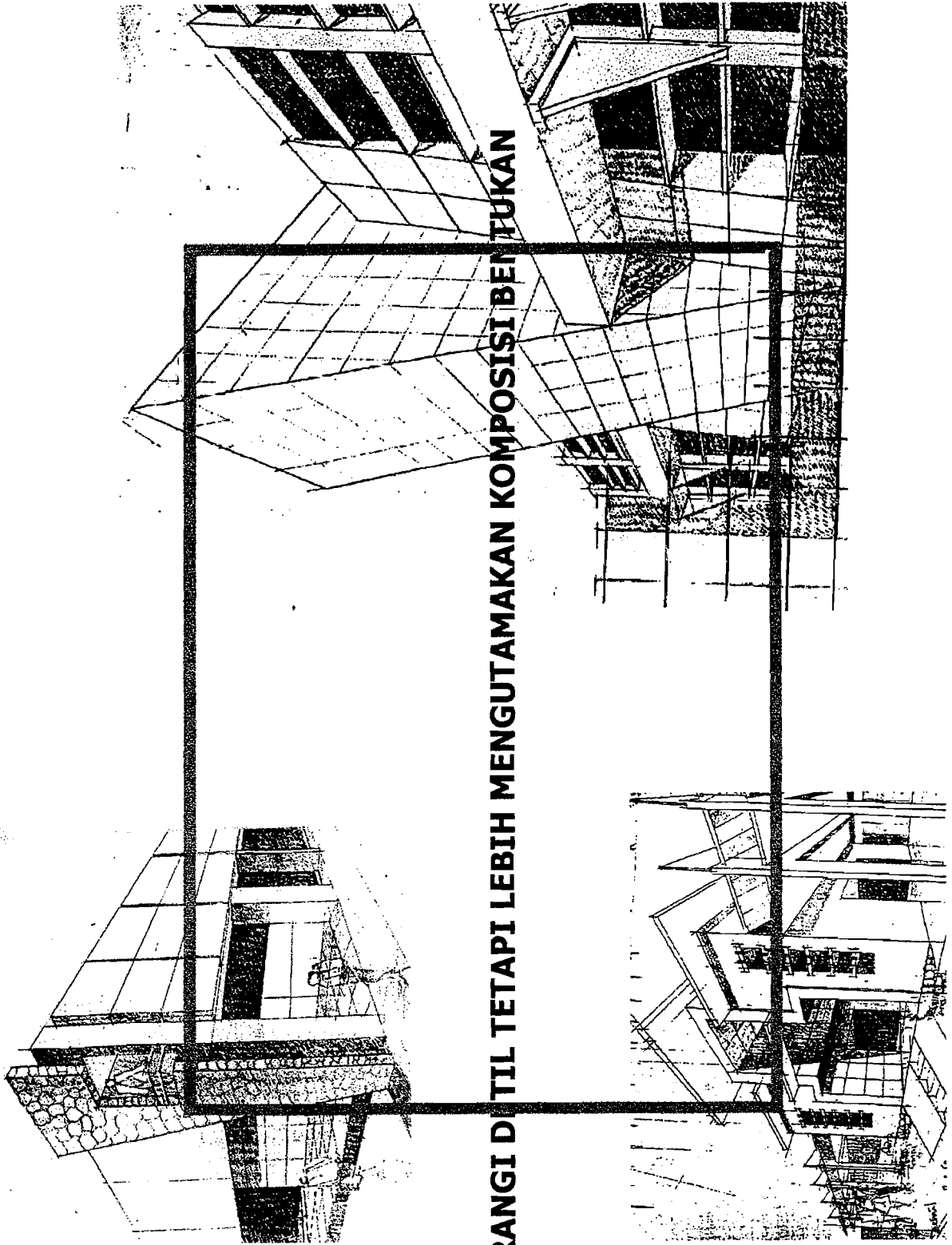
MEMINIMALKAN JUMLAH KOLOM



Jumlah kolom yang minimal



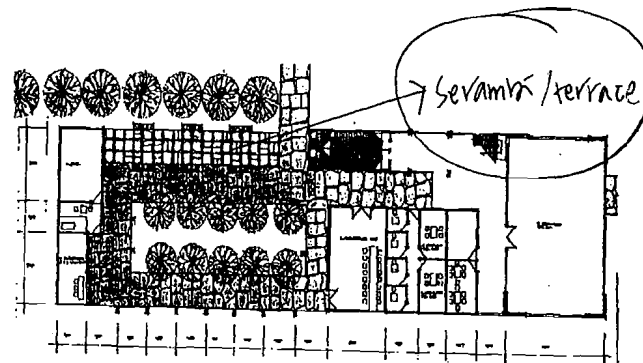
POLA BUKAAN TERATUR



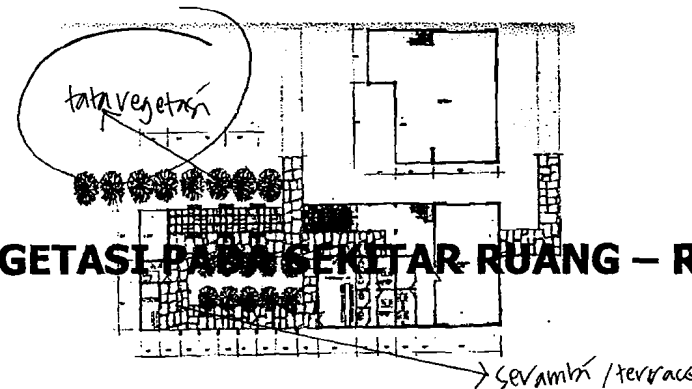
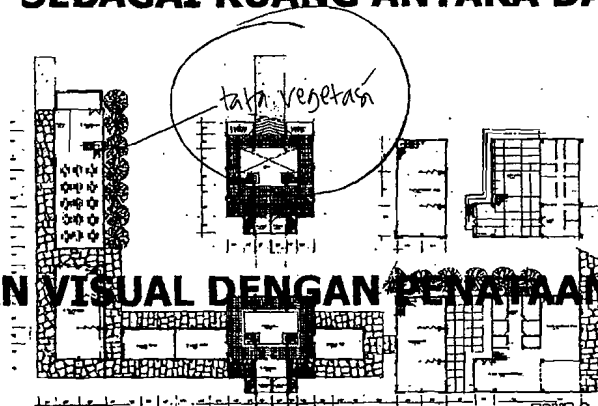
MENGURANGI DETIL TETAPI LEBIH MENGUTAMAKAN KOMPOSISI BENTUKAN

KONSEP KENYAMANAN

MEMAKSIMALKAN PENGGUNAAN UNSUR – UNSUR ALAMIAH

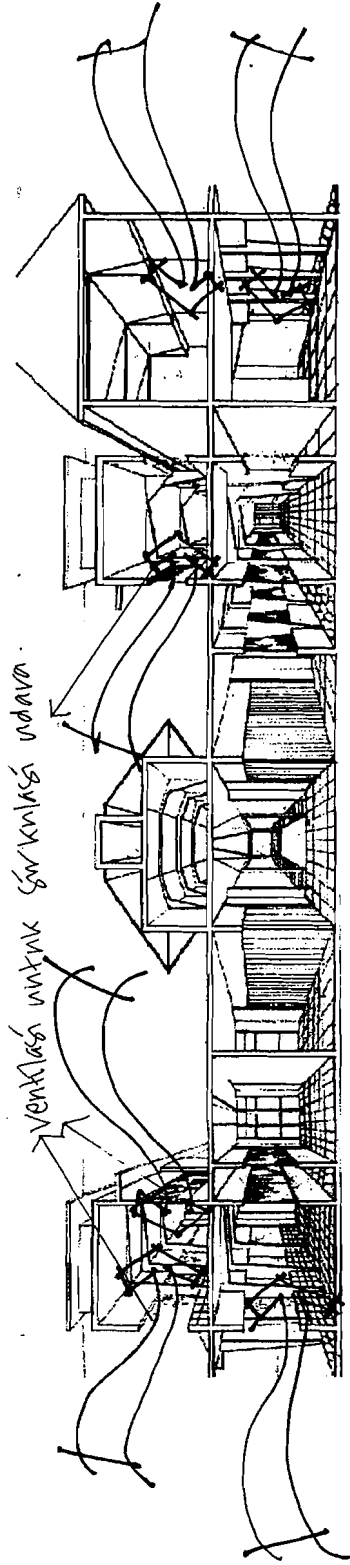


**ADANYA SERAMBI ATAU TERAS PADA TIAP RUANG
SEBAGAI RUANG ANTARA DAN PENDUKUNG SIRKULASI UDARA**



KENYAMANAN VISUAL DENGAN PENATAAN VEGETASI PADA SEKELUAR RUANG – RUANG

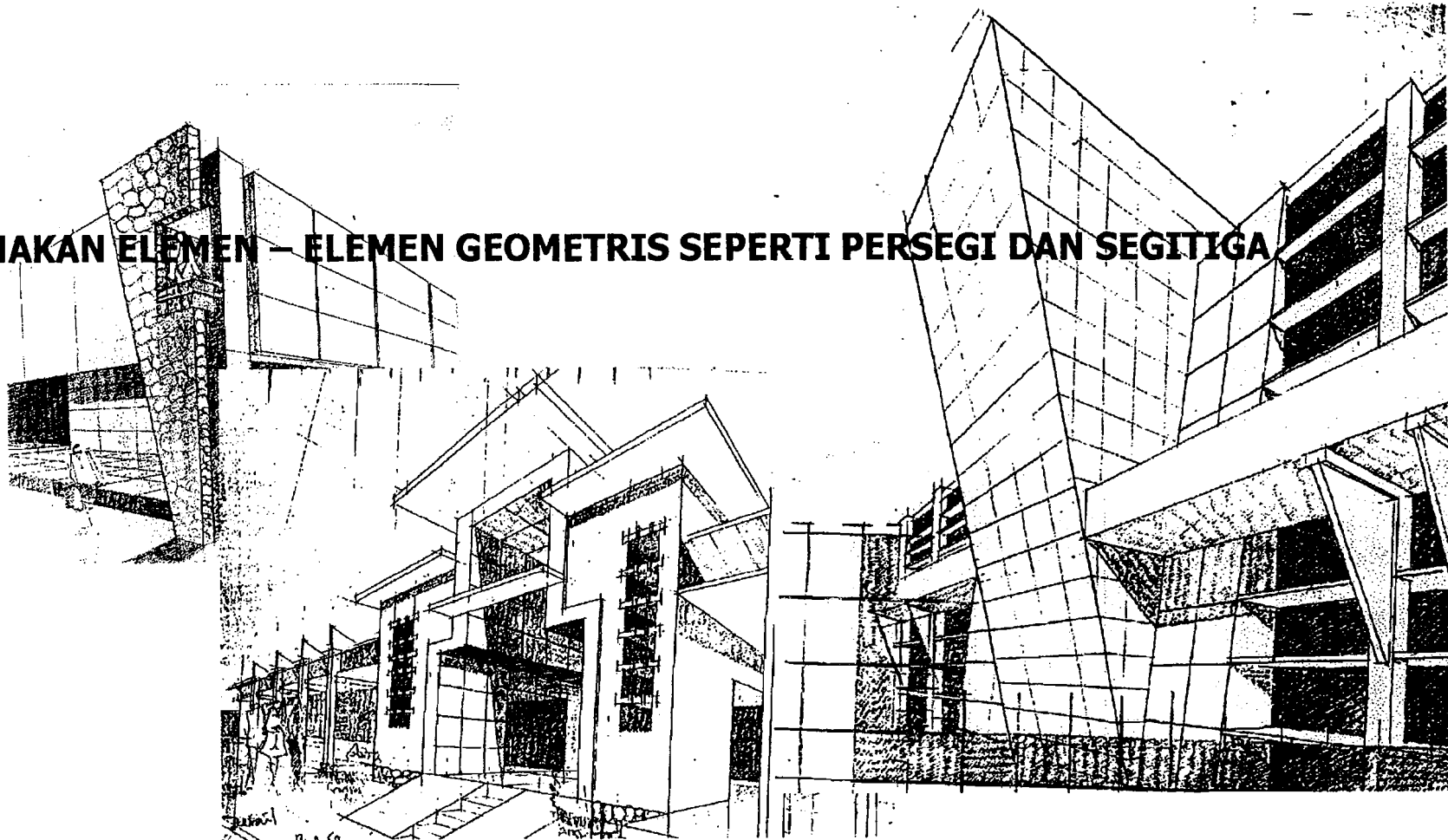
POLA BUKAAN UNTUK SIRKULASI UDARA, CROSS VENTILATION



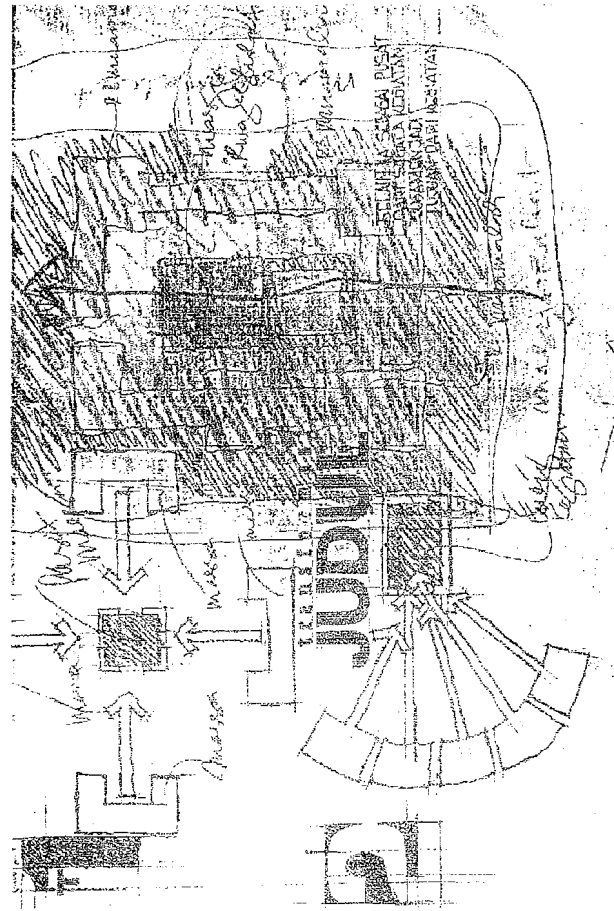
KONSEP DEKORASI

TIDAK MENGGUNAKAN HIASAN MENYERUPAI MANUSIA ATAU HEWAN

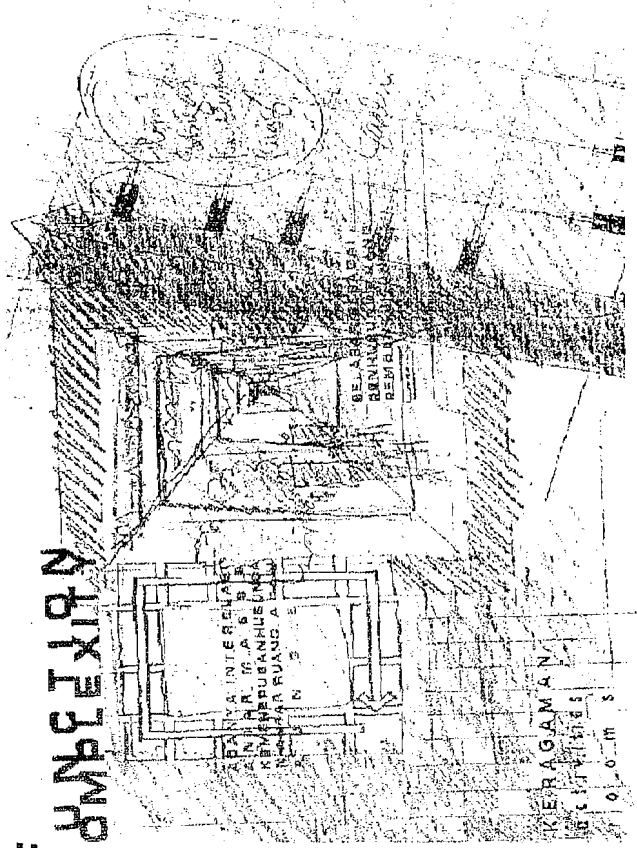
MENGGUNAKAN ELEMEN – ELEMEN GEOMETRIS SEPERTI PERSEGI DAN SEGITIGA

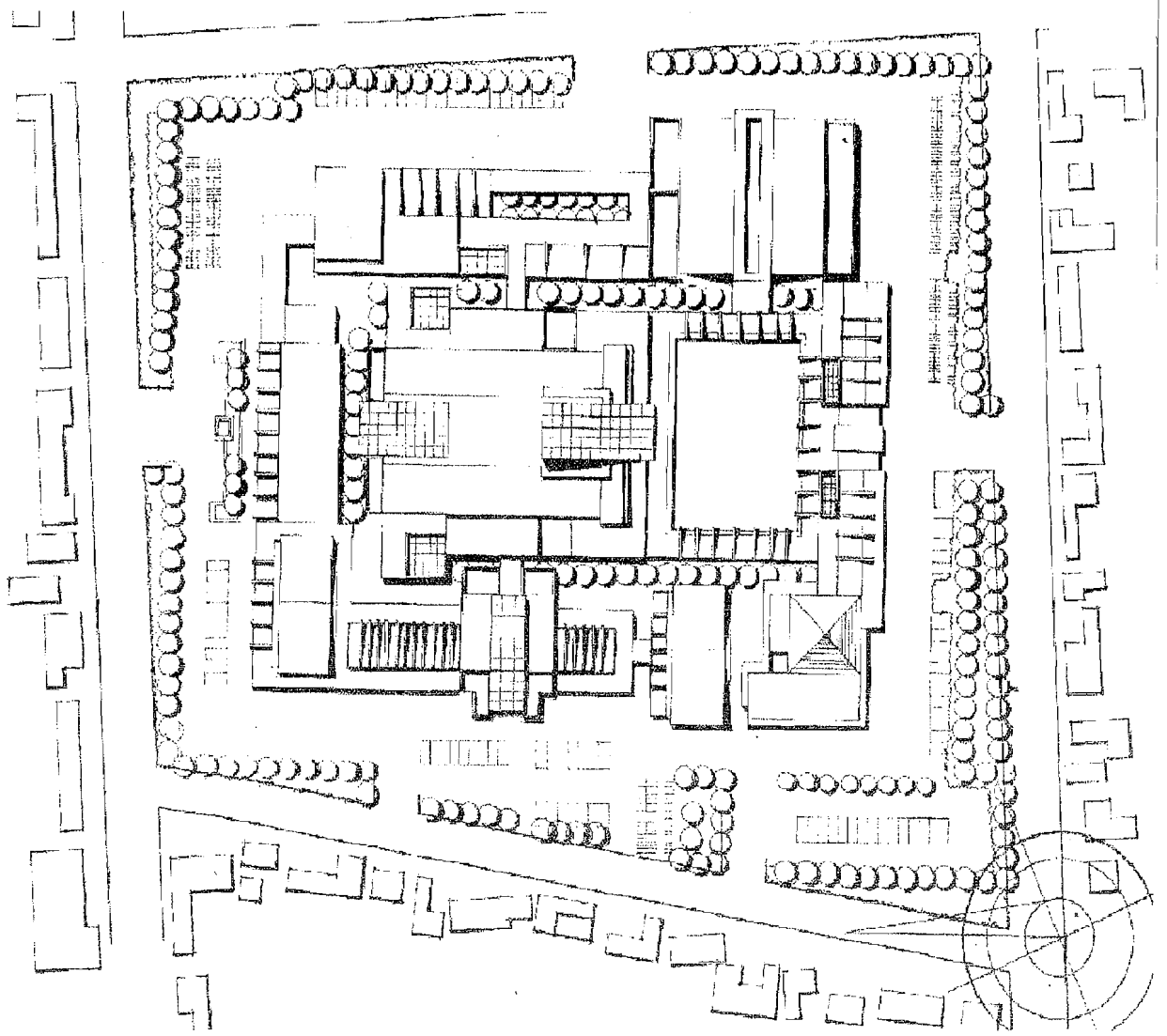


KONSEP ETIKA ISLAM I



COMPLEXITY

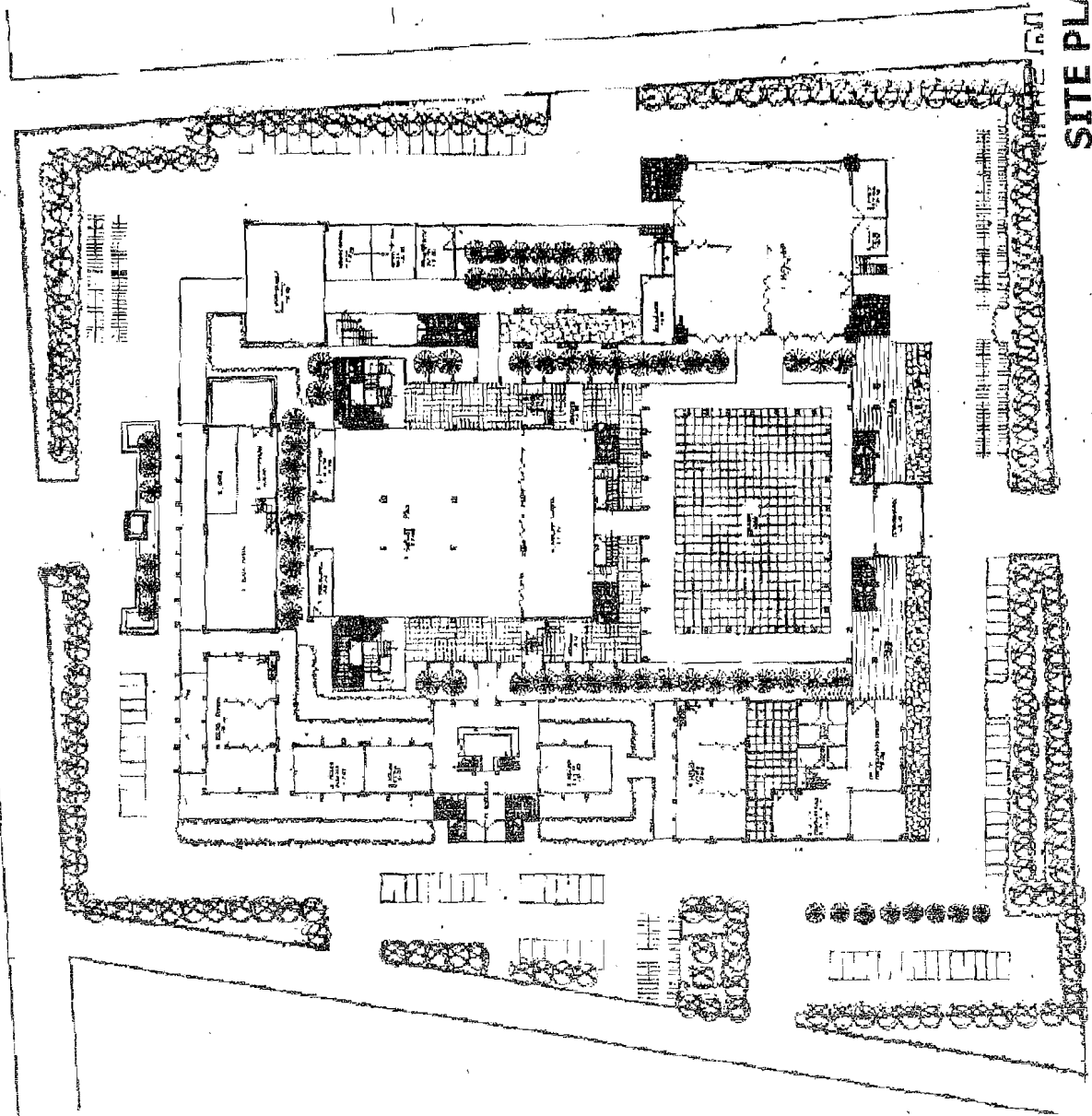




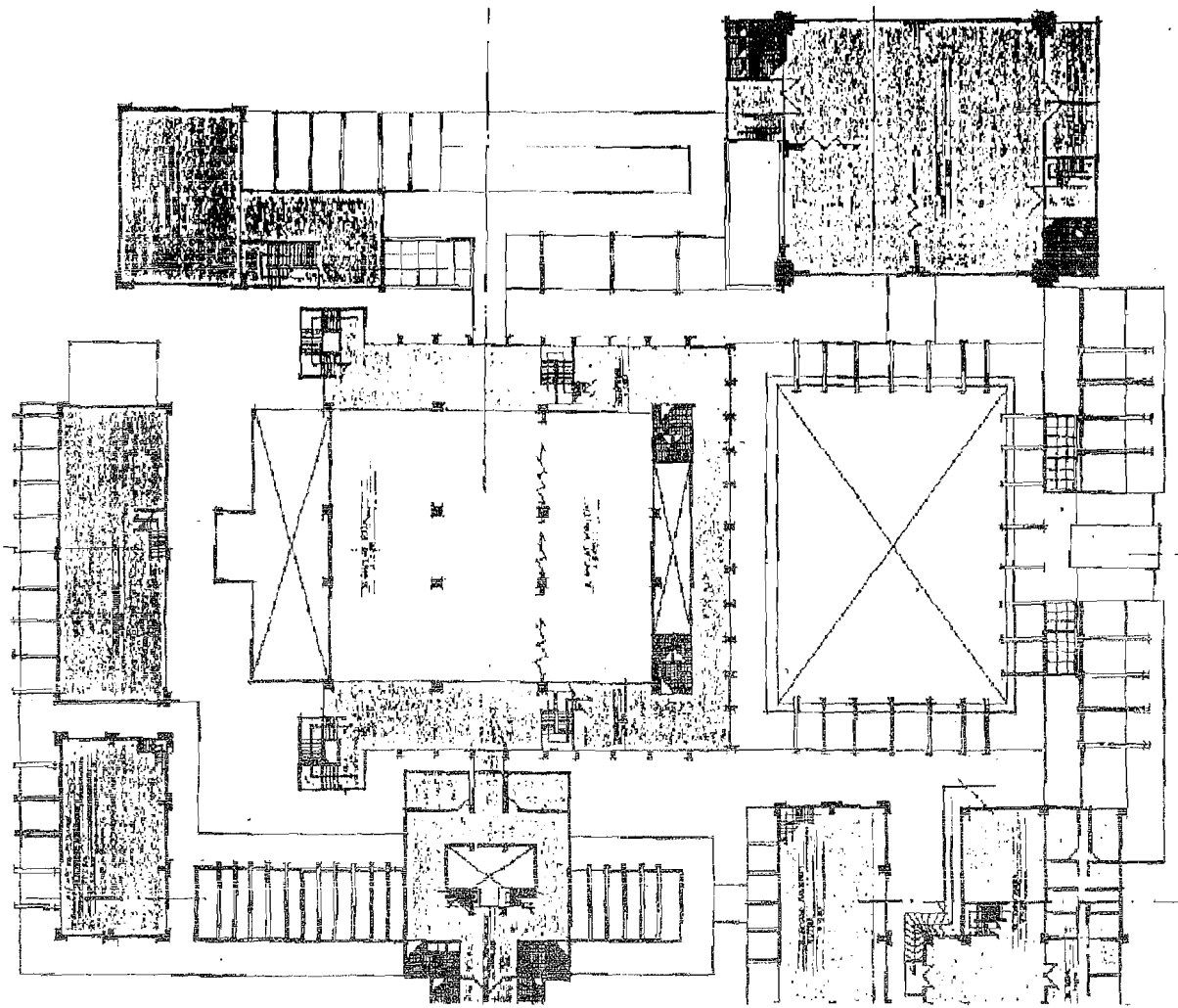
مخطط الكتلة
مخطط الكتلة
مخطط الكتلة

KIBLAT

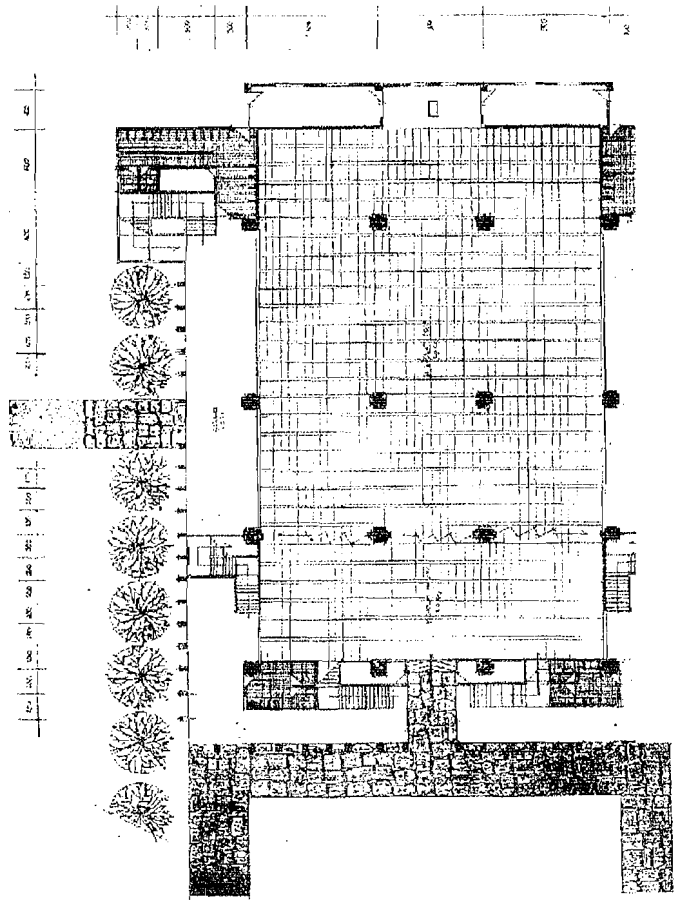
BLOCK PLAN



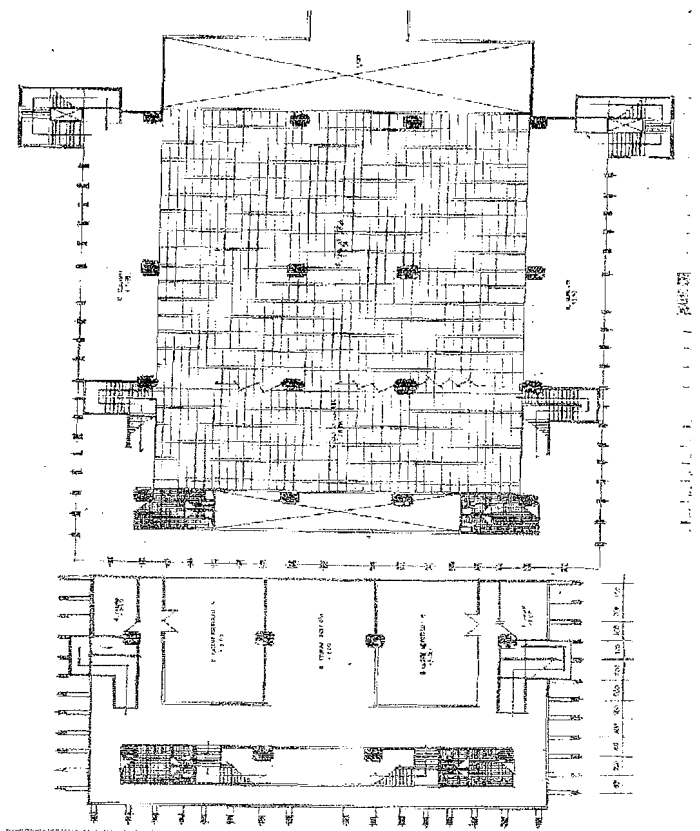
SITE PLAN



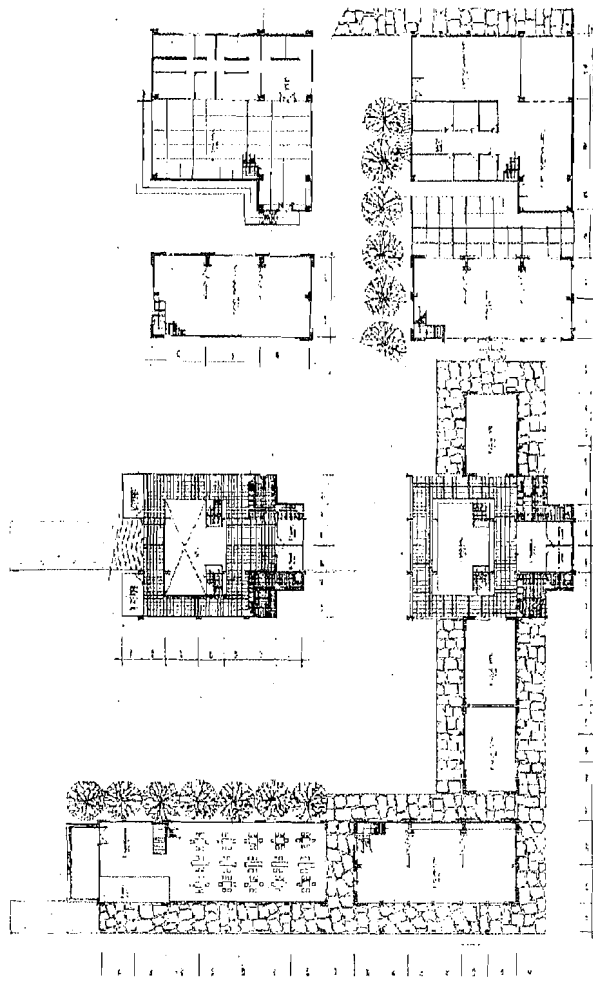
SECOND FLOOR PLAN



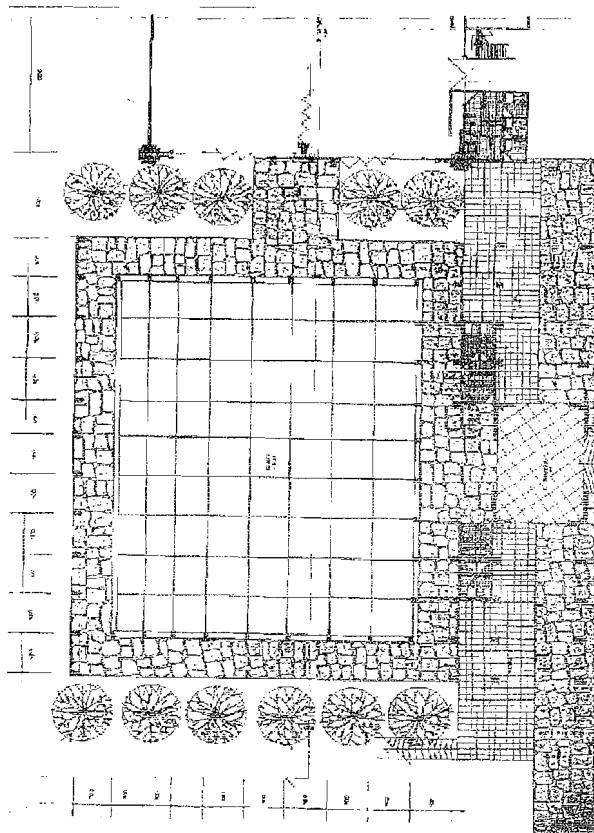
DENAH



DENAH

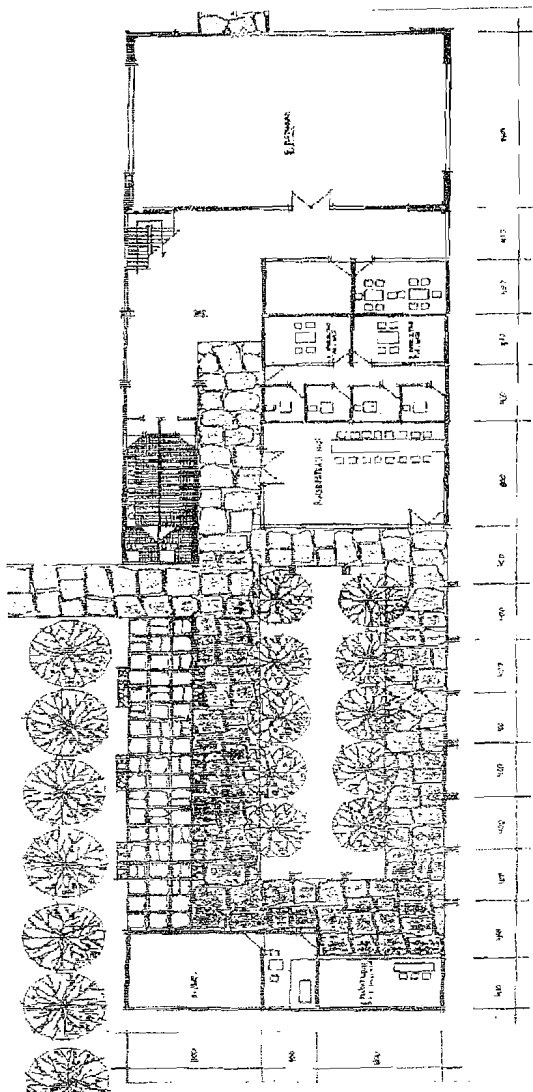


DENAH

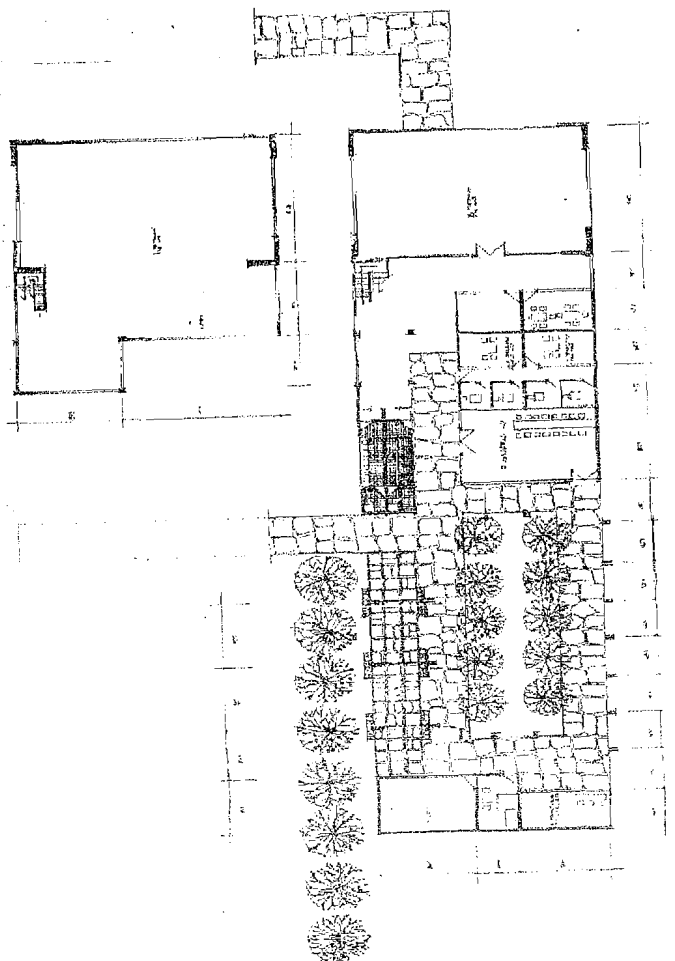


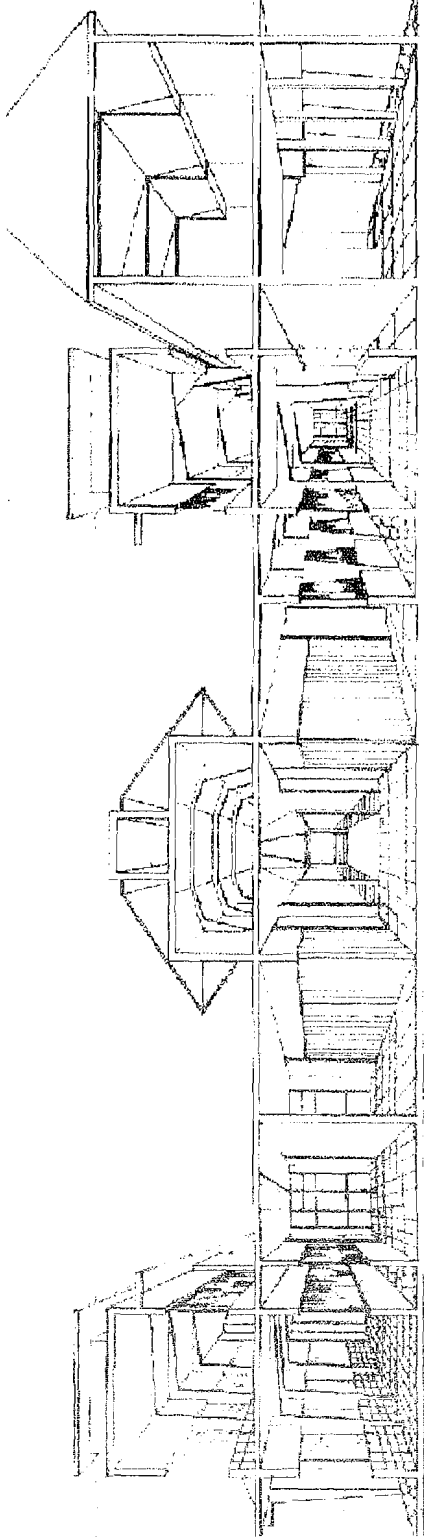
DENAH

DENAH

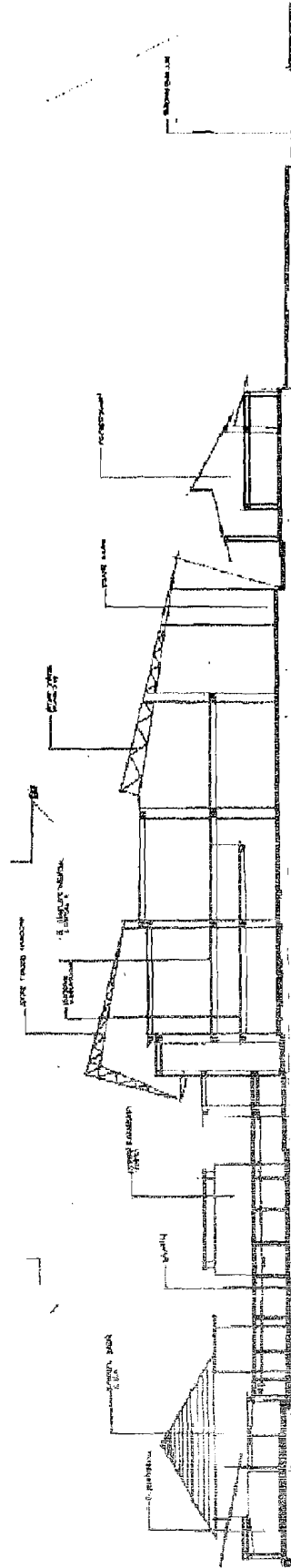


DENAH

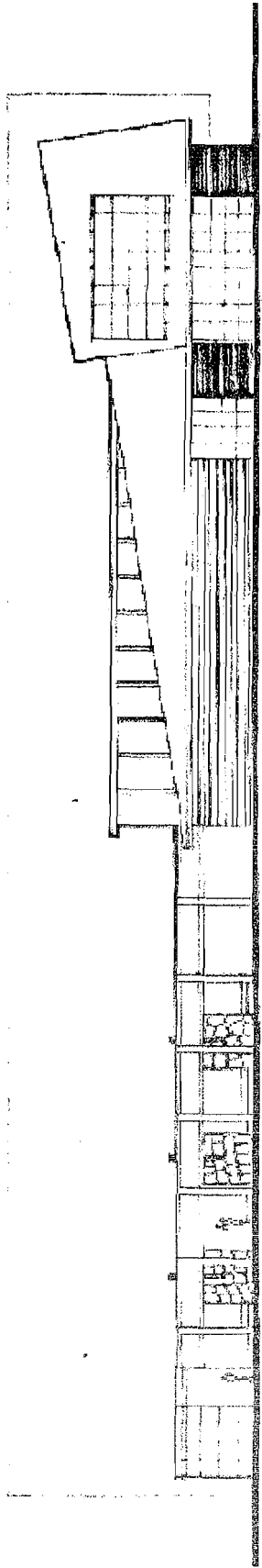




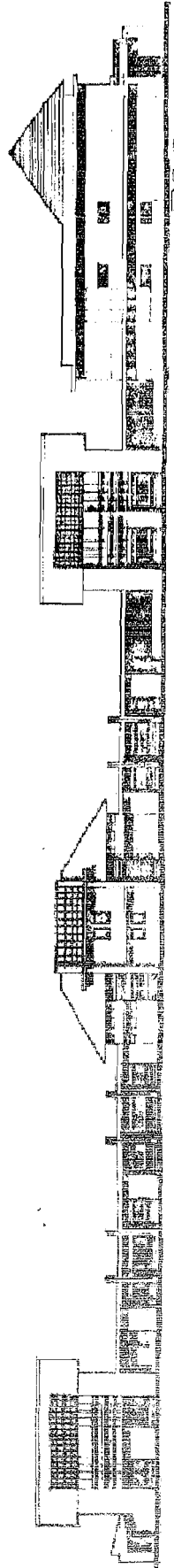
PERSPECTIVE ELEVATION



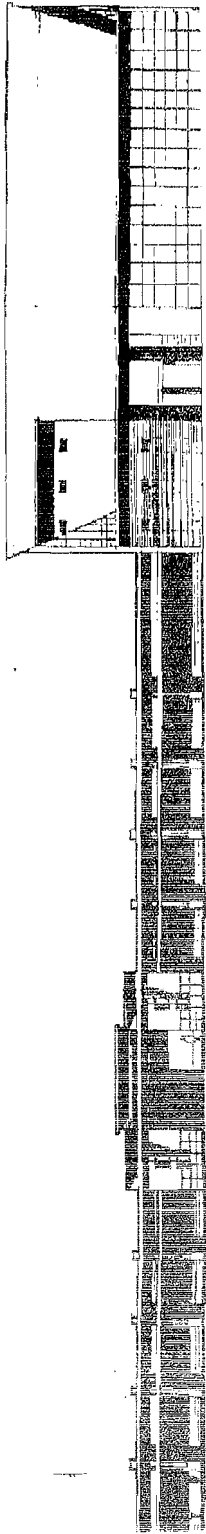
SECTION A-A



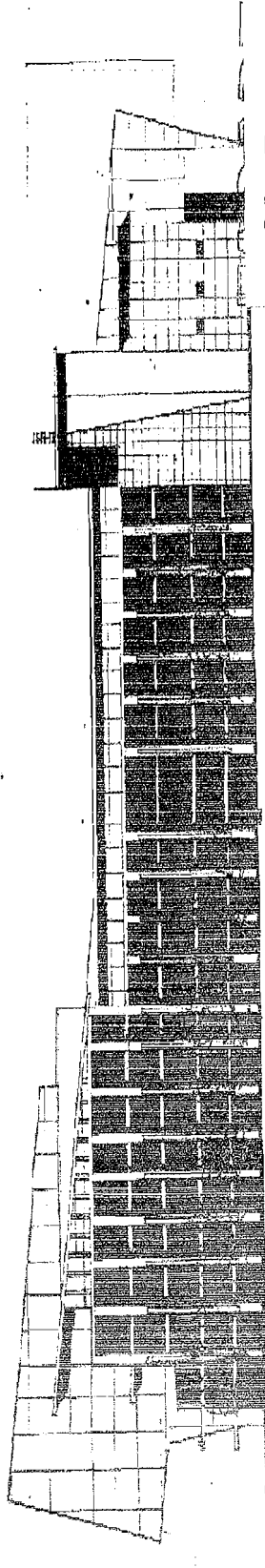
FACADE



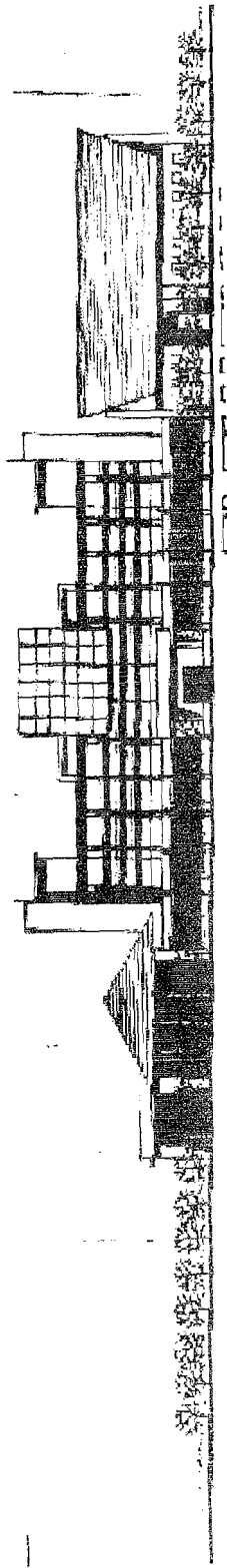
FACADE



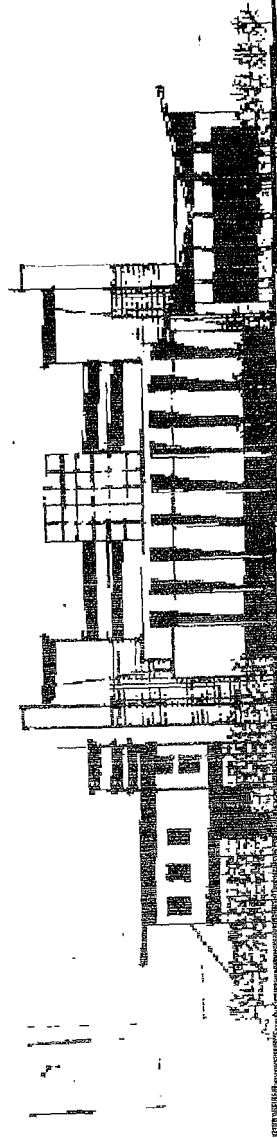
FACADE



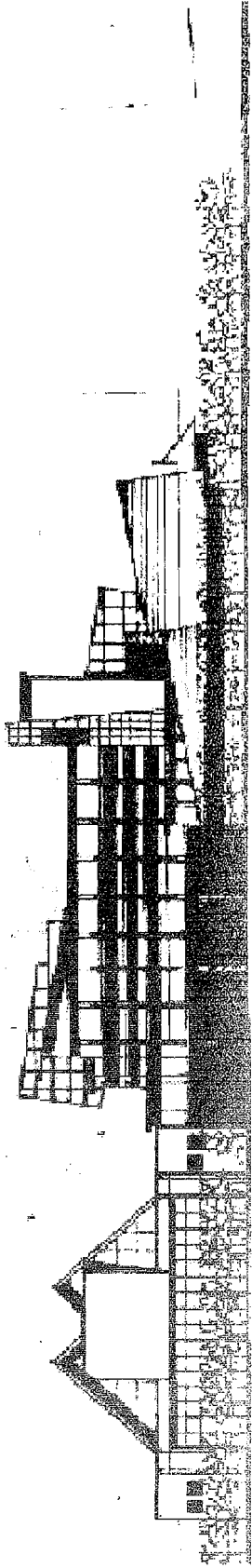
FACADE



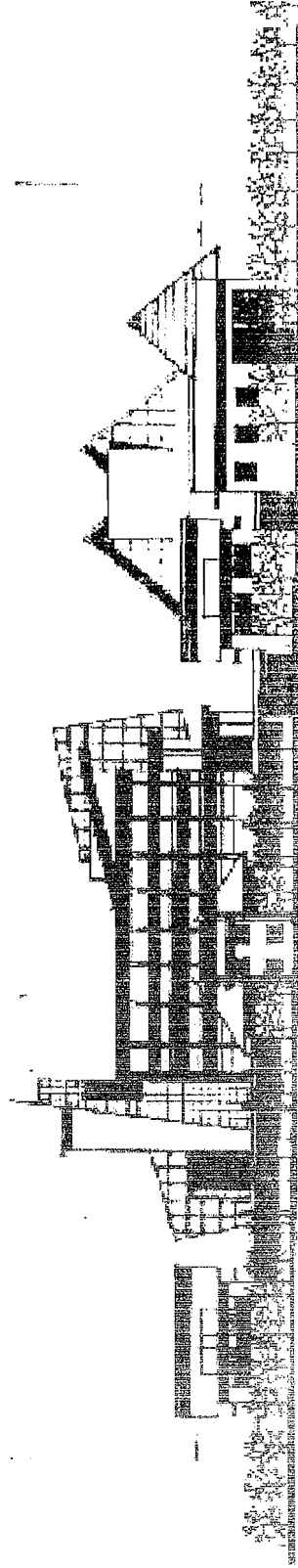
ELEVATION



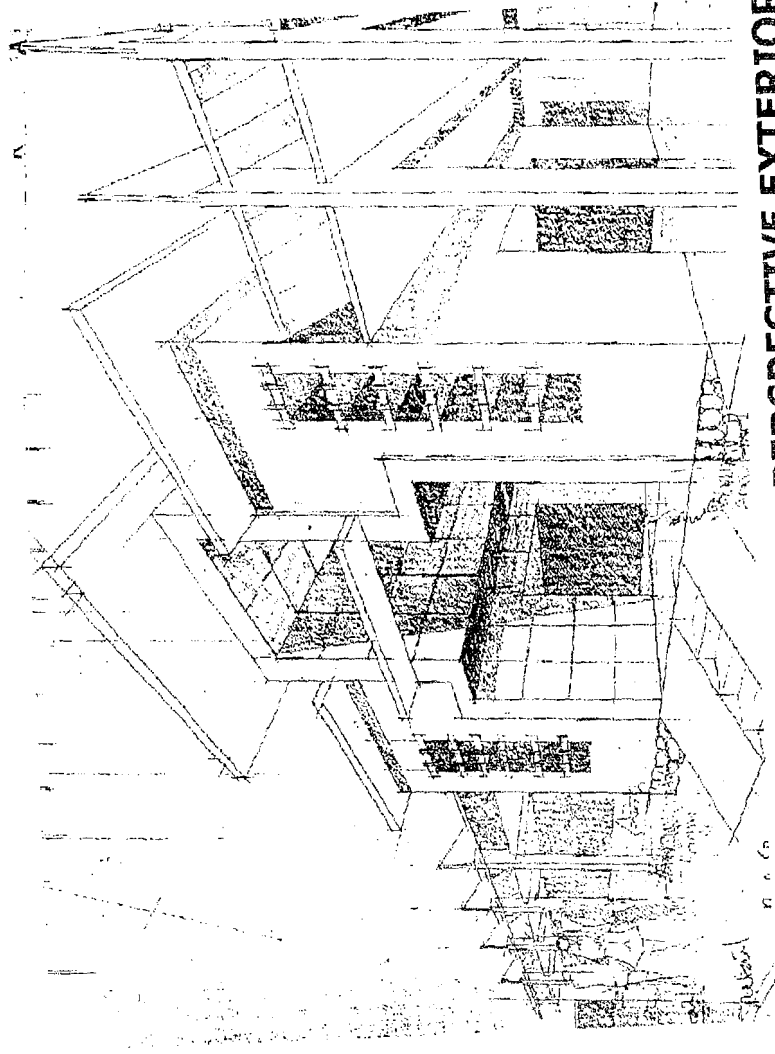
ELEVATION



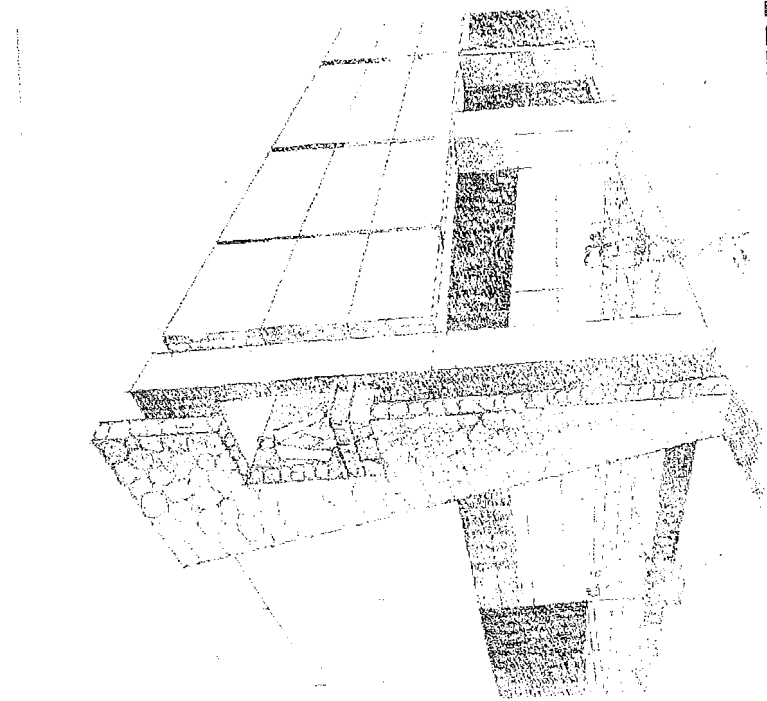
ELEVATION



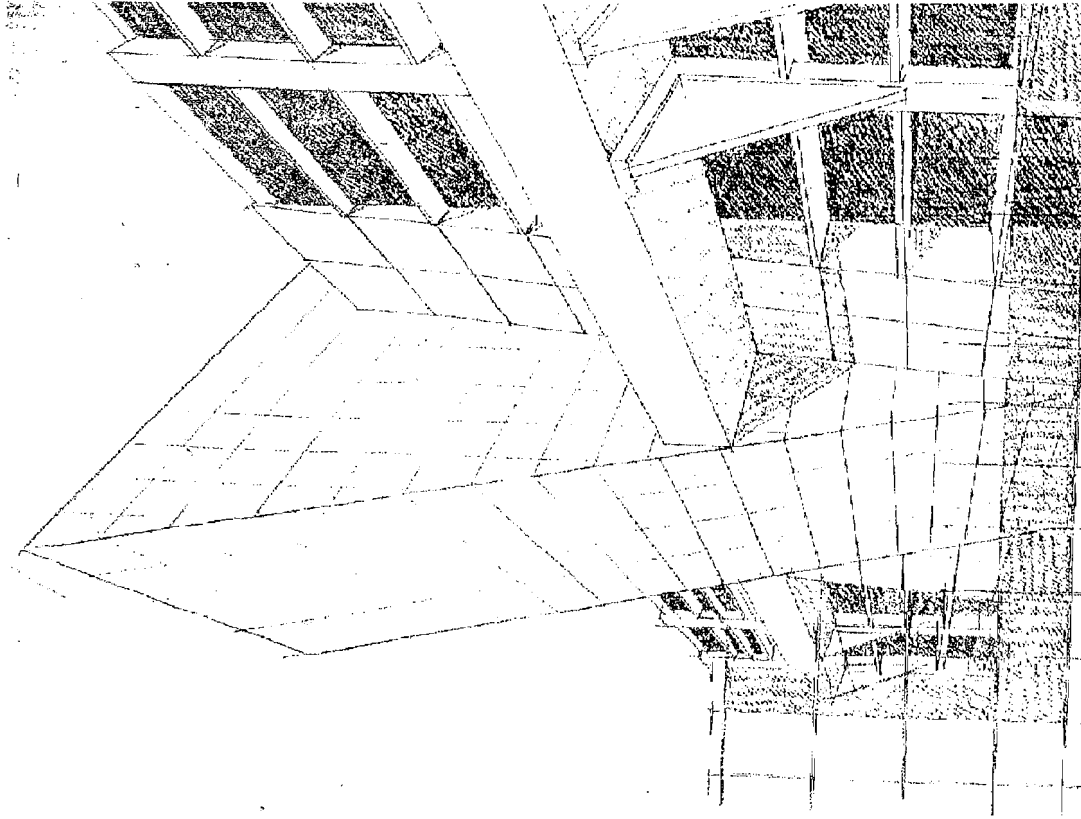
ELEVATION



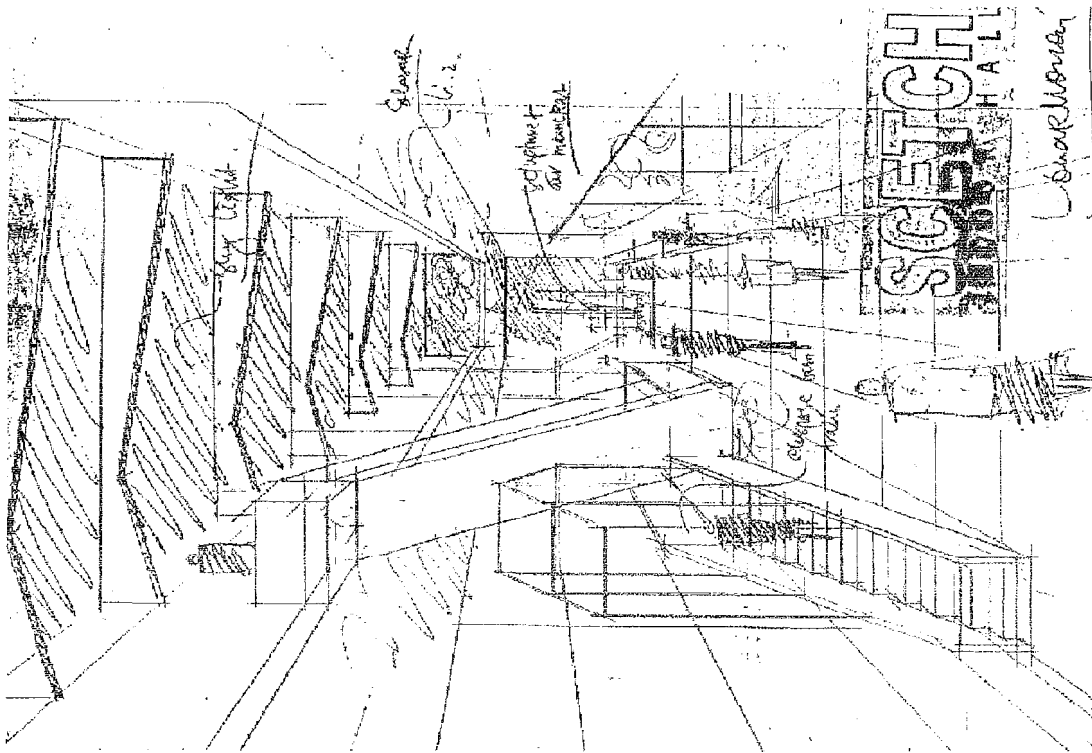
**PERSPECTIVE EXTERIOR
MAIN ENTRANCE**



**PERSPECTIVE EXTERIOR
KANTOR BAZIZ**

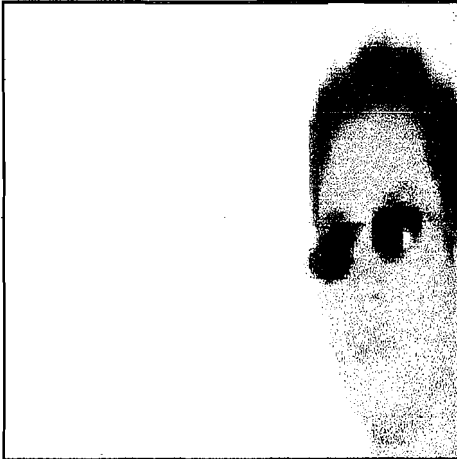


PERSPECTIVE EXTERIOR
MASJID



SCETCH
INDOOR HALL

RIWAYAT PENULIS



Dilahirkan di Cilacap pada tanggal 8 Agustus 1977. Menamatkan SD pada tahun 1990 di SD Negeri Sidakaya 3 Cilacap. SMP Negeri 1 dan SMA Negeri 1 adalah kelanjutan dari institusi yang menjadi almamaternya. Masuk Universitas Islam Indonesia (UII) pada tahun 1996 pada jurusan Arsitektur. Selama menjadi mahasiswa banyak

memperoleh beasiswa dan penghargaan, diantaranya sejak semester 2 sampai semester 5 mendapat beasiswa reguler dari UII, dan pada semester 7 mendapat beasiswa dari Yayasan Toyota Astra Jakarta. Sedangkan penghargaan yang pernah diperoleh adalah sebagai mahasiswa berprestasi akademik terbaik (10 besar), bahkan pada semester 4, 5, dan 6 sebagai mahasiswa dengan IP tertinggi di jurusan Arsitektur UII. Aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan arsitektur seperti pameran, seminar, dan pada bulan November 1999 menjadi delegasi UII untuk mengikuti Temu Karya Ilmiah Mahasiswa Arsitektur se-Indonesia di UNDIP Semarang.

Menyelesaikan teori pada semester 7 dan mulai mengerjakan tugas akhir pada semester 8. Cita - cita yang ingin diraih adalah mengabdikan diri di lingkungan akademik di bidang arsitektur.